

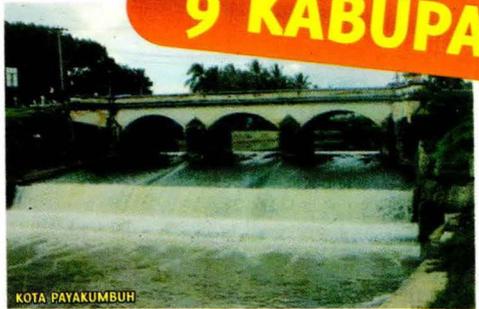


Ragam **CAGAR BUDAYA** di Sumatera Barat

9 KABUPATEN/KOTA



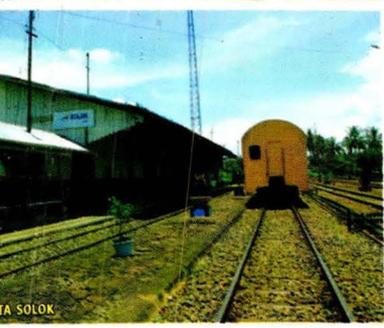
KAB. SOLOK SEBATAN



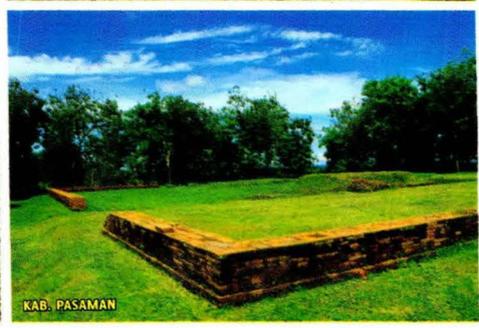
KOTA. PAYAKUMBUH



KAB. PASAMAN BARAT



KOTA SOLOK



KAB. PASAMAN



KAB. DHARMASRAYA



erat
n



KAB. SIJUNJUNG



KAB. PADANG PARIAMAN

**PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA BARAT
DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
2013**



Ragam
CAGAR BUDAYA
di Sumatera Barat
9 KABUPATEN/KOTA



**PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA BARAT
DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA**

2013



KATA PENGANTAR

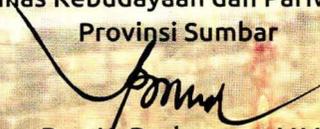
Buku Ragam Cagar Budaya Sumatera Barat ini merupakan hasil kegiatan dari Pendataan dan Inventarisasi Cagar Budaya 9 Kabupaten / Kota Provinsi Sumatera Barat program Pengembangan Kawasan Wisata Budaya di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Barat. Kegiatan ini bekerja sama dengan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) wilayah Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau Tahun 2013. Sembilan Kabupaten / Kota tersebut adalah ; **(1) Kabupaten Pasaman, (2) Kabupaten Pasaman Barat, (3) Kabupaten Solok Selatan, (4) Kabupaten Sijunjung, (5) Kabupaten Padang Pariaman, (6) Kabupaten Dharmasraya, (7) Kota Solok, (8) Kota Payakumbuh, (9) Kota Padang.**

Buku ini berisikan informasi yang lengkap tentang Ragam Cagar Budaya pada 9 kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat terkait dengan kondisi Cagar Budaya tersebut. Kami mengharapkan buku ini dapat dijadikan sarana informasi yang bermanfaat bagi kalangan yang membutuhkannya serta pembuat kebijakan dalam melestarikan Cagar Budaya melalui upaya perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan daerah serta upaya untuk kepentingan tujuan wisata demi kemakmuran rakyat.

Akhirnya harapan kami semoga buku Ragam Cagar Budaya Sumatera Barat ini bermanfaat bagi kalangan yang membutuhkannya.

Padang, Oktober 2013
Kepala,

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
Provinsi Sumbar


Drs. H. Burhasman, MM

DAFTAR ISI

Halaman Judul [i]
Kata Pengantar [ii]
Daftar Isi [iv]

A. Pesebaran Hasil Pendataan dan Inventarisasi [2]

I. Kabupaten Pasaman [3]

1. Komplek Candi Tanjung Medan | 3
2. Prasasti Lubuk Layang | 8
3. Arca Dwarapala | 10

II. Kota Solok [13]

1. Surau Latiah dan makam Syech Sihalahan | 13
2. Rumah Gadang Gajah Maharam | 17
3. Stasiun Kereta Api Solok | 19

III. Kabupaten Pasaman Barat [22]

1. Kawasan Pertahanan Jepang Talu | 22
2. Rumah Gadang Sinurut | 26
3. Kawasan Tradisional Tinggam Kajai | 29

IV. Kabupaten Dharmasraya [31]

1. Rumah Raja Pulau Punjung | 31
2. Komplek Candi Pulau Sawah | 35
3. Rumah Gadang Kerejaan Siguntur | 38
4. Masjid Tua Siguntur | 41
5. Komplek Candi Padang Roco | 44
6. Candi Awang Maombiak | 48

V. Kabupaten Solok Selatan [51]

1. Istana yang Dipertuan Tuangku Rajo Bagindo Rajo Adat Alam Surambi Sungai Pagu Pucuak Pimpinan Kampai Nan 24 di Balun | 51
2. Masjid Kurang Aso | 54
3. Masjid Raya Koto Baru | 57
4. Rumah Gadang Sikumbang (Syech Syampu) | 59
5. Surau Gadang Syech Syampu | 61
6. Rumah PDRI Bidar Alam | 64

VI. Kabupaten Sijunjung [67]

1. Makam Raja Ibadat | 67
2. Makam Syech Ibrahim | 70
3. Rumah PDRI | 72

VII. Kota Payakumbuh [75]

1. Rumah Gadang Balai Nan Duo-Koto Nan Empat | 75
2. Masjid Gadang Balai Nan Duo-Koto Nan Empat | 78
3. Jembatan Ratapan Ibu | 81
4. Surau Rao-Rao | 83
5. Stasiun Kereta Apai Payakumbuh | 85
6. Rumah Gadang Kapten Tantawi | 88
7. Rumah Potong Hewan | 91

VIII. Kabupaten Padang Pariaman [93]

1. Surau Gadang Bintungan Tinggi | 93
2. Masjid Pakandangan | 96
3. Surau Atap ijuk | 98
4. Surau Gadang Syceh Burhanuddin | 101
5. Masjid raya Batang Piaman | 104
6. Rumah Silaga-Laga | 107

IX. Kota Padang [111]

1. Rumah Dinas Gubernur Provinsi Sumatera Barat | 112
2. Masjid Raya Ganting | 114
3. Balaikota Padang | 118
4. Bank Mandiri Prioritas | 121
5. PTUN Padang | 124
6. Kawasan Batang Arau | 127
 - a. Museum Bank Indonesia | 127
 - b. PTPPI GEOWEHRY | 130
 - c. PT. Kurnia Jagat Abadi | 133
 - d. Sparbank - Eks BTN | 136
 - e. Kelenteng | 139
 - f. Bank Mandiri | 143
7. Komplek Pertahanan Jepang Gunung Padang | 146
8. Kawasan Pasa Gadang | 149
 - A. Distributor Semen | 149
 - B. Rumah Keluarga Sidin | 152
 - C. Stasiun Pulau Air | 155
 - D. Rumah Gadang Parak Rumbio | 158

DAFTAR SUMBER [161]

- A. Buku | 161
- B. Laporan/Skripsi | 162
- C. Booklet/Leaflet | 165
- D. Website | 165

Ragam
CAGAR BUDAYA
di Sumatera Barat
9 KABUPATEN/KOTA



Salah satu rumah di Perkampungan Tradisional Tinggam, Kajai-Kab. Pasaman Barat

Pendataan dan Inventarisasi cagar budaya yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Barat kerjasama dengan Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau berdasarkan kepada Daftar Cagar Budaya yang ada di Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau Tahun 2012.¹ Dari daftar cagar budaya tersebut dipilih objek cagar budaya yang mewakili provinsi pada tiap 9 kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat.

¹Lihat Sri Sugiharta. *Daftar Benda Cagar Budaya Tidak Bergerak dan/atau Situs Provinsi Sumatera Barat, Riau, dan Kep. Riau 2010*. Batusangkar : Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar, 2011.

A. PESEBARAN HASIL PENDATAAN DAN INVENTARISASI

Pesebaran hasil Pendataan dan Inventarisasi cagar budaya di pada 9 kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2013 sebanyak 46 Objek (bangunan dan Kawasan), dengan perincian sebagai berikut :

NO	KABUPATEN/KOTA	JUMLAH OBJEK
1.	Kabupaten Pasaman	3 Objek
2.	Kota Solok	3 Objek
3.	Kabupaten Pasaman Barat	3 Objek
4.	Kabupaten Dharmasraya	6 objek
5.	Kabupaten Solok Selatan	6 objek
6.	Kabupaten Sijunjung	3 objek
7.	Kota Payakumbuh	7 Objek
8.	Kabupaten Padang Pariaman	6 Objek
9.	Kota Padang	1. 5 Objek bangunan berdiri sendiri 2. 2 Kawasan dengan bangunan sebanyak 10 bangunan) 3. 1 Komplek cagar budaya
	Jumlah	45 objek

Deskripsi hasil kegiatan Pendataan dan Inventarisasi berasal dari hasil kompilasi laporan kegiatan yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau² yang ditambah dengan pengumpulan data terbaru di lapangan berupa wawancara, pengamatan langsung dan lainnya.

²Kegiatan yang telah dilakukan oleh BPCB Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau berupa survey pendataan, pemutkhiran data, studi pencagar budayaan, inventarisasi data penetapan dan kegiatan lainnya. Selain dari hasil kegiatan atau laporan, deskripsi ini juga diambil sumber-sumber yang relevan terkait dengan objek cagar budaya tersebut.



I.

KABUPATEN PASAMAN

Pendataan dan Inventarisasi yang dilakukan di Kabupaten Pasaman berhasil mendata sebanyak 3 objek Cagar Budaya. Berikut adalah deskripsi hasil Pendataan dan Inventarisasi cagar budaya di Kabupaten Pasaman³ :

1. KOMPLEKS CANDI TANJUNG MEDAN

Latar Belakang Sejarah

Penemuan Candi Tanjung Medan, berdasarkan catatan Belanda sudah dilaporkan oleh Gubernur Pantai Barat Sumatera (*Gouverneur van Sumatra's Westkust*) melalui sebuah surat tertanggal 6 Januari 1866 No. 70 kepada Direksi *Bataviaasch Genootschap* di Batavia (Jakarta), di dalam laporan ini disebutkan adanya penemuan gundukan bata yang diduga bentuknya seperti menara, kemudian pada tahun 1950. Laporan ini disertakan dengan analisis pertanggalan yang dilakukan oleh FDK Bosch terhadap inskripsi-inskripsi pendek yang diguratkan pada lembaran emas berbentuk kelopak bunga teratai yang ditemukan pada gundukan bata tersebut. Berdasarkan analisis tersebut, kelopak bunga melambangkan *mandala* yang berlatar agama Buddha, sedangkan nama dewa yang terdapat pada inskripsi ini adalah dewa penguasa mata angin timur dan barat, dewa utamanya adalah *Akshobya*.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka Candi Tanjung Medan diperkirakan merupakan bangunan peribadatan agama Buddha aliran Mahayana dan berasal dari sekitar abad 12-13 M. Masyarakat sekitar menyebutnya dengan nama Candi Puti Sungkar Bulan, nama ini diambil dari nama seorang tokoh yang dimakamkan tidak jauh dari candi, tokoh ini dimitoskan oleh masyarakat sekitar karena kesaktiannya.

Candi Tanjung Medan sampai saat ini belum diketahui latar belakangnya secara pasti. Namun candi ini bisa dihubungkan dengan penemuan Prasasti Lubuk La yang lokasi penemuannya berada di sekitar Batang Sumpur yang "kemungkinan" merupakan sarana transportasi pada masa dahulunya. Menurut catatan Belanda, Candi Tanjung Medan sudah dilaporkan oleh Gubernur Pantai Barat Sumatera (*Gouverneur van*

³Untuk lebih jelasnya tentang cagar budaya yang ada di Kabupaten Pasaman baca Direktorat Jenderal Kebudayaan, *Benteng Amorengen, Rao, Kabupaten Pasaman*, Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Barat, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Jakarta, 1985; Junus Satrio Atmojo, dkk. *Laporan Pemintakatan Situs Tanjung Medan Sumatera Barat*. Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Sumatera Barat. 1999; Teguh Hidayat et.al "Peninggalan Masa Klasik di Sumatera Barat" Leaflet, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar; Batusangkar, 2006; Fauzan Amril dkk, *Studi Pencagar Budaya Kabupaten Pasaman*, Laporan, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar, Batusangkar, 2009; Repelita Wahyu Oetomo, *Penelitian Arkeologi di Eks Kabupaten Pasaman*, Provinsi Sumatera Barat, Balai Arkeologi Medan.

sumatra's Weskust) melalui sebuah surat tertanggal 6 Januari tahun 1866 Nomor 70 kepada Direksi *Bataviaasch Genootshop* di Batavia. Dalam surat tersebut dilaporkan adanya penemuan gundukan bata yang diduga bentuknya seperti menara.

Laporan selanjutnya dapat dibaca pada tahun 1950. laporan ini menyertakan analisis pertanggalan yang dilakukan F.D.K Bosch terhadap inskripsi-inskripsi pendek yang diguratkan pada lembaran emas berbentuk kelopak bunga teratai yang ditemukan digundukan bata tersebut. Inskripsi-inskripsi tersebut berbunyi: "*hum (om) Akshobya ... phat*", "*hum (om) amoghasiddi ... phat*," dan "*hum (om) Ratnasambhawa ... phta*".

Berdasarkan analisis kelopak bunga melambangkan mandala yang berlatar agama Budha. Nama-nama tersebut merupakan nama dewa-dewa penguasa mata angin timur dan barat, dewa utama dalam hal ini adalah Ashobya. Berdasarkan hal itu diperkirakan Candi Tanjung Medan adalah bangunan tempat ibadah agama Budha aliran Mahayana pada abad ke 12–13 Masehi. Masyarakat sekitar reruntuhan bangunan candi menyebut bangunan ini dengan nama Candi Puti Sungkar Bulan, yang dimitoskan masyarakat sekitar candi karena kesaktian dan dimakamkan tidak jauh dari candi tersebut.

Penemuan Candi Tanjung Medan berawal dari adanya pembuatan saluran irigasi Panti-Rao. Pada saat itu bukit tanah yang dibongkar dengan bulldoser mengandung struktur bangunan dari bata yang merupakan bagian kaki candi yang sudah tidak lengkap.

Tahun 1992 SPSP Batusangkar (BP3 Batusangkar) mulai efektif mengadakan kegiatan penelitian dan ekskavasi penyelamatan hingga pemugarannya. Awal penemuannya pada saat alat berat pembuatan irigasi Panti-Rao menggali tanah, galian tersebut mengandung struktur bangunan yang terbuat dari bata. Sejak saat ini kegiatan penelitian dan pemugaran dilakukan, pada tahun 2004 kegiatan pemugaran selesai dilaksanakan.

Berdasarkan hasil tersebut, Suaka PSP Batusangkar (BP3 Batusangkar) pada tahun 1992 mulai efektif mengadakan kegiatan penelitian dan ekskavasi penyelamatan sesuai dengan pemugaran Candi Tanjung Medan dengan memugar gundukan bata sebanyak 4 buah gundukan. Tahun 2004 kegiatan pemugaran Candi Tanjung Medan selesai.

Deskripsi

Kompleks Candi Tanjung Medan berada lebih kurang 100 m sebelah kanan dari jalan raya Lubuksikaping-Medan. Sekeliling candi merupakan tanah perkebunan kelapa dan karet. Sebelah timur lebih kurang 50 m dari arah candi mengalir Sungai Batang Sumpur yang mengalir ke Sungai Rokan Kiri.

Pada Kompleks Candi Tanjung Medan terdapat satu candi induk dengan ukuran 8,5 x 8,5 m, candi induk ini memiliki tangga naik yang berukuran panjang 4,5 m dan lebar 3 m, dengan arah hadap mengarah ke timur. Candi induk ini kemungkinan diiringi oleh delapan candi perwara yang empat buah diantaranya sudah ditemukan. Saat ini candi induk dan perwaranya sudah diberi cungkup sebagai upaya pelestariannya.

Candi Induk kemungkinan diiringi 8 candi perwara yang 4 buah diantaranya sudah ditemukan. Sisa-sisa bangunan candi tersebut sebagian besar tinggal bagian kaki dan lantai yang sejajar dengan ketinggian bagian kaki yang tertinggal. Berdasarkan persebaran dan tata letak sisa-sisa bangunan candi yang telah ditemukan menunjukkan pola tata letak yang acak.

Cungkup 1:

- Candi Induk, orientasi menghadap ke timur, kaki candi terdiri dari pelipit rata dan genta
- Candi Perwara, orientasi menghadap ke barat, kaki candi terdiri dari pelipit rata, setengah lingkaran, dan genta
- Tangga naik di timur dan barat, di utara dan selatan. Candi 1 masih nampak reruntuhan-reruntuhan bata lama.

Cungkup 2:

- Candi Perwara, terbuat dari bata, pada bagian dalamnya diisi dengan tanah, di atas tanah tersebut ada empat buah batu yang kemungkinan adalah batu sandi.
- Di bagian timur terdapat tangga naik, pada candi ini juga terdapat sebuah batu berbentuk stupa.

Cungkup 3:

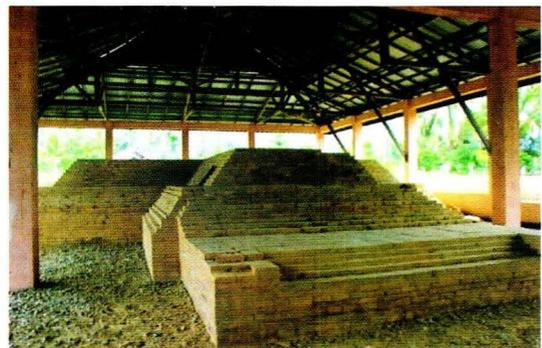
- menghadap ke timur berbentuk persegi, tangga naik ada di timur, terdiri dari pelipit bata dan genta

NO	KOMPONEN OBYEK		URAIAN
1.	Nama Lama Objek	:	CANDI SANGKAR BULAN
2.	Nama Baru Objek	:	KOMPLEK CANDI TANJUNG MEDAN
3.	Nomor Registrasi	:	01/BCB-TB/A/08/2007 ⁴
4.	Lokasi		
	a. Jalan	:	-
	b. Jorong	:	Petok Selatan
	c. Nagari	:	Panti Selatan
	d. Kecamatan	:	Panti
	e. Kabupaten	:	Pasaman
5.	Keletakan Astronomis	:	N0 17.491 E100 06.088
6.	Keletakan Geografis	:	Dataran tinggi
7.	Jenis Objek	:	Kawasan
8.	Fungsi Awal	:	Peribadatan
9.	Fungsi Sekarang	:	Wisata sejarah dan budaya
10.	Ukuran Bangunan		
	a. Panjang	:	Candi induk 8,5 m
	b. Lebar	:	Candi induk 8,5 m
	c. Luas Bangunan	:	Candi induk 72,25 m ²
11.	Luas Lahan	:	15.477 m ²
12.	Batas		
	a. Utara	:	Lahan perkebunan penduduk
	b. Selatan	:	Sungai
	c. Barat	:	Lahan perkebunan penduduk
	d. Timur	:	Lahan perkebunan penduduk

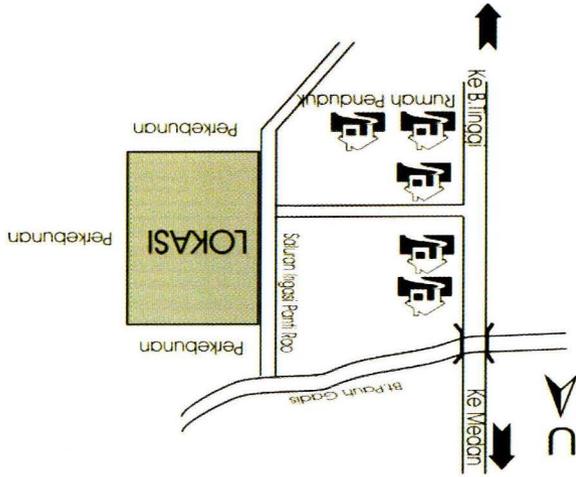
⁴ Mengenai nomor registrasi cagar budaya lihat Sri Sugiharta. *Daftar Benda Cagar Budaya Tidak Bergerak dan/atau Situs Provinsi Sumatera Barat, Riau, dan Kep. Riau 2010*. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar, Batusangkar, 2011

13.	Pemilik	:	Kepemilikan lahan milik negara (Dinas Pertanian Kab. Pasaman)
14.	Bahan	:	terawat
15.	Kondisi	:	Bata
16.	Periodesasi/Usia	:	1400-1500 M
17.	Pengelola	:	Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau
18.	Juru Pelihara	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Asri (PNS Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau) 2. Fitriadi (PNS Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau) 3. Fauza Aulia (Honorar Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau) 4. Masril (Honorar Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau)⁵
19.	Justifikasi Hukum	:	-
20.	Pendata	:	Tim Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Barat dan Tim Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau
21.	Tanggal Pendataan	:	20 s.d 21 Maret 2013

Foto Objek



⁵ Daftar Juru pelihara yang terdapat di Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau terdiri dari Pegawai Negeri Sipil dan Honorar. Rafki R., *Biodata Juru Pelihara BCB/Situs Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kep. Riau*. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar, Batusangkar, 2011



Denah Keletakan



Foto Lingkungan

2. PRASASTI LUBUK LAYANG

Latar Belakang Sejarah

Prasasti ini diperkirakan berasal sebelum tahun 1300-an. Tokoh yang disebut dalam prasasti Kubu Sutan ada dua, yaitu Yauwaraja Bijayen drawarman dan Jaawarman. Kedua tokoh tersebut menempati posisi sebagai berita utama dalam prasasti tersebut.

Tokoh Jayawarman atau Jayendrawarman disebutkan pada bagian pertama, sedangkan Yauwaraja (raja muda 0 Bijayendrasekhara disebutkan pada bagian akhir. Tampaknya ada hubungan yang erat diantara keduanya. Mungkin sebagai raja dan pengantinnya, karena pada bagian tengah disebutkan adanya kematian Raja Jayawarman. Sesudah penyebutan ini dilanjutkan dengan berita tentang Bijayendrawarman yang melakukan pemujaan di suatu tempat bernama Pitamahadara yang berada di Sri Indrakilapurwata-puribhaya.

Deskripsi

Kondisi Prasasti Kubu Sutan sebagian terpendam di dalam tanah dan berada di pinggir sungai serta sudah diberi cungkup. Prasasti ini memiliki inskripsi di kedua sisinya namun karena batu prasasti sudah rusak (patah) pada bagian atas dan pernah terbakar sehingga beberapa baris tulisan menghilang, baik di sisi barat maupun sisi timur. Posisi prasasti miring dengan orientasi utara-selatan dan bagian rendahnya berada pada sisi selatan.

NO	KOMPONEN OBYEK		URAIAN
1.	Nama Lama Objek	:	PRASASTI KUBU SUTAN
2.	Nama Baru Objek	:	PRASASTI LUBUK LAYANG
3.	Nomor Registrasi	:	03/BCB-TB/A/08/2007
4.	Lokasi		
	a. Jalan	:	-
	b. Jorong	:	Jorong VIII Nagari
	c. Nagari	:	Lubuk Layang
	d. Kecamatan	:	Kecamatan Rao Selatan
	e. Kabupaten	:	Pasaman
5.	Keletakan Astronomis	:	00° 31' 16,4" LU 100° 03' 46,3"BT
6.	KeletakanGeografs	:	Dataran tinggi
7.	Jenis Objek	:	Benda
8.	Fungsi Awal	:	Prasasti
9.	Fungsi Sekarang	:	Wisata dan penelitian
10.	Ukuran Bangunan		
	a. Panjang	:	Prasasti :85 cm
	b. Lebar	:	Prasasti : 42 cm
	c. Luas Bangunan	:	Cungkup : 3 x 3 m (9 m2)
11.	Luas Lahan	:	3 x 3 meter

12.	Batas	:	
	a. Utara	:	Jalan
	b. Selatan	:	Sungai
	c. Barat	:	Pemakaman
	d. Timur	:	Kebun
13.	Pemilik	:	Negara
14.	Bahan	:	Batu andesit
15.	Kondisi	:	Terawatt
16.	Periodesasi/Usia	:	klasik
17.	Pengelola	:	Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau
18.	Juru Pelihara	:	Aswan (PNS Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau)
19.	Justifikasi Hukum	:	-
20.	Pendata	:	Tim Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Barat dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau
21.	Tanggal Pendataan	:	20 s.d 21 Maret 2013

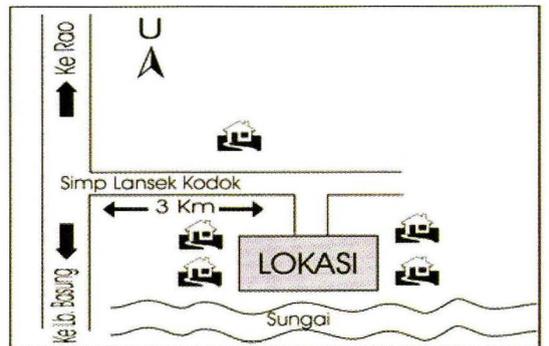
Foto Objek

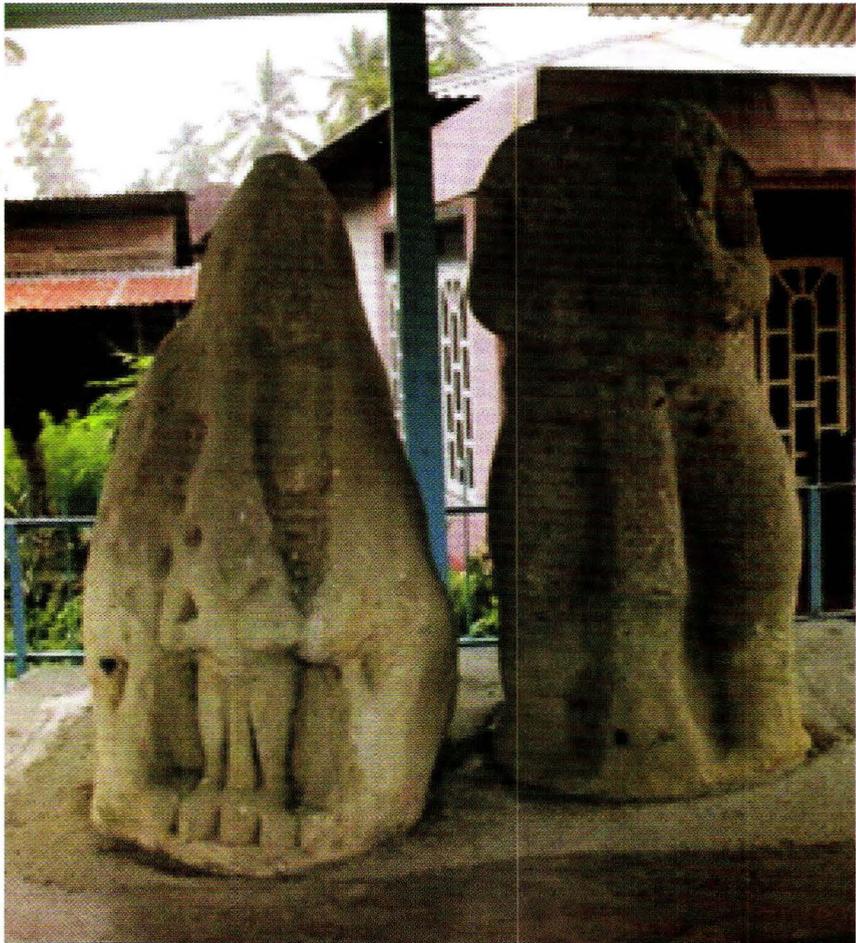


Foto Lingkungan



Denah Keletakan





3. ARCA DWARAPALA

Latar Belakang Sejarah

Latar sejarah dari Arca dwarapala ini secara pasti belum dapat diketahui dengan pasti, karena belum ada bukti yang pasti menyebut tentang arca dwarapala ini. Namun diperkirakan arca ini berasal dari zaman klasik atau sekitar sebelum tahun 1300-an.

Deskripsi

Arca yang terdapat di lokasi ini ada dua buah. Arca I secara ikonografis arca tersebut belum dapat diketahui namanya mengingat atribut-atribut yang dikenakan tidak jelas karena batunya sudah mengalami pelapukan. Tetapi diperkirakan arca tersebut sebagai salah satu dewa yang ada dalam pantheon agama Budha. Kepala arca terdapat sebuah mahkota berbentuk segitiga. Seluruh bagian wajah hampir tidak dapat dikenali. Perut agak tambun dengan hiasan selempang kain yang menjurai sampai ke bagian pinggang. Kedua kakinya dalam posisi tegak. Seluruh bagian arca tersebut terpekat pada satu batu monolit. Bagian sisi maupun belakang batu tersebut terdapat ukiran dengan pola sulur-suluran dan bentuk setengah lingkaran.

Arca II. Arca ini merupakan arca Dwarapala yang didalam agama Hindu maupun Budha dikenal sebagai penolak bala roh-roh jahat yang akan masuk kedalam bangunan suci. Karena itu, biasanya arca Dwarapala ditempatkan disamping kanan dan kiri pintu masuk sebuah candi. Arca ini mempunyai kekahasnan yaitu diwujudkan dalam bentuk yang menyeramkan dan bersifat destruktif. Mengenai arca Dwarapala Padang Nunang ini sepintas ada kesamaan ciri-ciri yang dimaksud. Namun demikian, karena bagian kepala sampai leher sudah tidak ada lagi maka tidak dapat memastikan ciri-ciri menyeramkan yang ditunjukkan oleh wajah arca. Begitu pula dengan atribut yang dikenakan, hanya bagian tertentu saja yang dapat dikenali. Bagian pundak sebelah kiri terdapat tambalan semen. Perut agak tambun, mengenakan selempang dari ular yang melekat di sebelah kanan dan kiri badan arca. Kedua tangannya memegang selempang tersebut. Bagian pinggang terbelit oleh selendang yang ujungnya menjurai diantara kedua belah kakinya. Posisi kedua kaki lurus tanpa mengenakan hiasan apapun.

NO	KOMPONEN OBYEK		URAIAN
1.	Nama Lama Objek	:	SITUS ARCA PADANG NUNANG
2.	Nama Baru Objek	:	ARCA DWARAPALA
3.	Nomor Registrasi	:	04/BCB-TB/A/08/2007
4.	Lokasi		
	a. Jalan	:	Jalan Padang Nunang
	b. Jorong	:	Padang Nunang Jorong III
	c. Nagari	:	Lubuk Layang
	d. Kecamatan	:	Rao Selatan
	e. Kabupaten	:	Pasaman
5.	Keletakan Astronomis	:	00° 33' 10,4" LU 100° 03' 10,9" BT
6.	Keletakan Geografis	:	Dataran tinggi
7.	Jenis Objek	:	Benda
8.	Fungsi Awal	:	-
9.	Fungsi Sekarang	:	-
10.	Ukuran Bangunan		
	a. Panjang	:	Arca : 94 cm
	b. Lebar	:	Arca 39 cm
	c. Luas Bangunan	:	Cungkup : 6 x 4 meter (24 m ²)
11.	Luas Lahan	:	6 x 4 meter
12.	Batas		
	a. Utara	:	Rumah penduduk
	b. Selatan	:	Jalan
	c. Barat	:	Rumah penduduk
	d. Timur	:	Rumah penduduk
13.	Pemilik	:	Negara
14.	Bahan	:	Batu andesit

21.	Pendata	:	Tim Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Barat dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau
22.	Tanggal Pendataan	:	20 dan 21 Maret 2012

Foto Objek



Makam Syekh Sihalahan

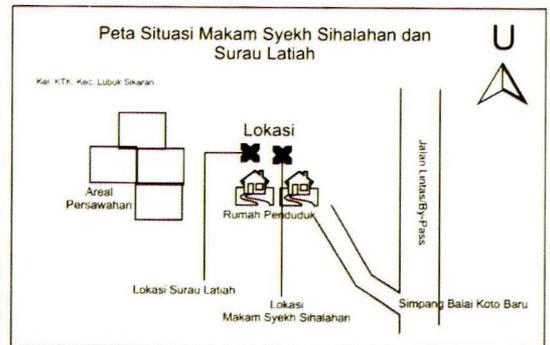


Makam Tampak Depan

Foto Lingkungan



Denah Keletakan



2. RUMAH GADANG GAJAH MAHARAM

Latar Belakang Sejarah

Rumah ini disebut Rumah Tradisional Gajah Maharam karena bentuknya menyerupai gajah mengeram. Rumah ini merupakan rumah bekas Engku Lareh yang dulu dipakai sebagai tempat untuk belajar pidato. Rumah ini sekarang sudah tidak dihuni lagi karena bangunannya sudah miring dan hanya dipakai pada saat-saat tertentu, seperti kalau ada keluarga atau ahli waris dari rumah ini yang meninggal maka akan disemayamkan dulu di tempat ini baru di bawah ke pemakaman. Secara umum Rumah Tradisional Gajah Maharam ini merupakan milik Kaum Dt. Bandaharo, Suku Chaniago.

Deskripsi

Rumah ini terbuat dari bahan kayu, atapnya terbuat dari seng, orientasi rumah menghadap ke arah utara. Rumah Gadang Gajah Maharam memiliki gonjong sebanyak lima buah, empat buah di bagian atap dan sebuah di bagian depan sebagai pelindung tangga masuk rumah. Bagian tubuh bangunan terbuat dari kayu, dinding bagian utara disetiap bagiannya dipenuhi dengan ukiran-ukiran. Ada lima buah bukaan pada dinding bagian depan, satu diantaranya adalah pintu masuk ke dalam bangunan. Sisi barat dan timur dindingnya terbuat dari sasak (anyaman bambu) dan bagian singkok memiliki ukiran seperti yang terdapat pada sisi utara dari bangunan. Dinding di selatan juga terbuat dari sasak, pada bagian selatan terdapat lorong yang menghubungkan bangunan utama dengan bangunan dapur. Bangunan dapur berbentuk bujur sangkar dengan atap berbentuk limasan.

Kondisi bangunan sangat memprihatinkan sehingga berbahaya untuk dinaiki, oleh sebab itu pengamatan terhadap ruang-ruang di dalam bangunan sulit untuk dilakukan.

NO	KOMPONEN OBYEK		URAIAN
1.	Nama Lama Objek	:	RUMAH TRADISIONAL GAJAH MAHARAM
2.	Nama Baru Objek	:	RUMAH GADANG ⁶ GAJAH MAHARAM
3.	Nomor Registrasi	:	05/BCB-TB/A/05/2007
4.	Lokasi		
	a. Jalan	:	Jalan Lintas (By-Pass) Nomor 107
	b. RT/RW	:	-
	c. Kelurahan	:	Kampai Tabu Karambia
	d. Kecamatan	:	Lubuk Sikarah
	e. Kota	:	Solok
5.	Keletakan Astronomis	:	S 00° 48' 18,6" E 100° 39' 24,7"; 390 m dpl
6.	KeletakanGeografis	:	Dataran rendah
7.	Jenis Objek	:	Bangunan
8.	Fungsi Awal	:	Tempat tinggal dan lokasi musyawarah adat
9.	Fungsi Sekarang	:	-

⁶ Penamaan rumah gadang ini berdasarkan kepada bentuk rumah gadang tersebut yaitu Rumah Gadang Gajah Maharam. Untuk lebih jelasnya tentang rumah gadang baca AA. Navis. *Alam Terkembang Jadi Guru : Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Grafitipers: Jakarta. 1986; Hasmurdi Hasan. *Ragam Rumah Adat Minangkabau: Falsafah, Pembangunan, dan Kegunaan*. Jakarta: Yayasan Citra Pendidikan Indonesia, 2004.

10.	Ukuran Bangunan		
	a. Panjang	:	16,5 meter
	b. Lebar	:	7,6 meter
	c. Luas Bangunan	:	125,4 meter ²
11.	Luas Lahan	:	192 meter ² (20 x 9,6 meter)
12.	Batas		
	a. Utara	:	Jalan Raya
	b. Selatan	:	Rumah Penduduk
	c. Barat	:	Rumah Penduduk
	d. Timur	:	Rumah Penduduk
13.	Pemilik	:	Kaum Dt. Bandaharo, Suku Chaniago.
14.	Status Tanah	:	Tanah Kaum Dt. Bandaharo, Suku Chaniago.
15.	Bahan	:	Kayu
16.	Kondisi	:	Tidak terawatt
17.	Periodesasi/Usia	:	kolonial
18.	Pengelola	:	Kaum Dt. Bandaharo, Suku Chaniago.
19.	Juru Pelihara	:	-
20.	Justifikasi Hukum	:	-
21.	Pendata	:	Tim Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Barat dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau
22.	Tanggal Pendataan	:	20 dan 21 Maret 2012

Foto Objek



Denah Keletakan





3. STASIUN KERETA API SOLOK

Latar Belakang Sejarah

Keberadaan Stasiun KA Solok tidak terlepas dari sejarah panjang perkembangan jalur transportasi perkereta apian di Indonesia umumnya dan Sumatera Barat khususnya. Pembangunan jalan KA di Sumatera Barat dimulai pada tahun 1891. Selain membangun jalur kereta api di daerah Solok, Belanda juga membangun stasiun (tempat pemberhentian) di beberapa titik yang menghubungkan antara Padang Panjang-Solok-Sawahlunto.

Secara umum perkembangan jalur transportasi ini diprakarsai oleh "*Naamlooze Venootschap Neder-landsch Indische Spoorweg Maatschappij*" (NV. NISM). Selanjutnya setelah kemerdekaan pengelolaan Stasiun KA Solok ini beralih dari "Angkatan Moeda Kereta Api" AMKA, "Djawatan Kereta Api Republik Indonesia" (DKARI), Perusahaan Negara Kereta Api (PNKA), Perusahaan Jawatan Kereta Api (PJKA), Perusahaan Umum Kereta Api (Perumka) dan terakhir PT Kereta Api Indonesia (Persero) sampai sekarang.

Selain digunakan sebagai sarana transportasi, stasiun ini dahulunya juga digunakan sebagai tempat penyimpanan hasil bumi daerah disekitarnya yang akan diangkut ke Padang via Sawahlunto (muaro Kalaban). Pada 1 maret 2009, Jalur/Stasiun KA Solok ini difungsikan sebagai KA Wisata dengan jalur Padangpanjang-Solok-Sawahlunto 3 kali seminggu.⁸

Deskripsi

Bangunan stasiun di Kota Solok adalah salah satu bangunan peninggalan masa kolonial. Beberapa indikator yang dapat diamati bahwa bangunan ini berasal dari masa kolonial adalah temboknya yang tebal dan beberapa bukaan berupa pintu dan jen-

dela dengan ukuran yang besar. Bangunan Stasiun Solok terdiri dari beberapa ruangan yang berfungsi sebagai kantor serta beberapa ruangan yang berfungsi sebagai pelayanan bagi berjalannya fungsi stasiun, seperti loket penjualan tiket. Selain ruang-ruang tersebut, terdapat ruang terbuka dengan hanya memiliki atap serta ditopang dengan tiang-tiang terbuat dari kayu. Ruang terbuka ini berfungsi sebagai ruang tunggu bagi para penumpang kereta api. Dijalur kereta api masih ditemukan beberapa peralatan lama yang digunakan sebagai pemindah jalur, terdapat empat buah alat yang berfungsi untuk memindahkan jalur kereta api. Pada alat tersebut terdapat tulisan “FRANS SMULDERS UTRECHT” yang besar kemungkinan tulisan ini adalah nama produsen yang memproduksi alat pemindah jalur kereta api tersebut. Sedangkan pada rel terdapat beberapa tulisan seperti DK 1914 JSST yang diduga tulisan angka menunjukkan angka tahun pembuatan dari rel tersebut, dan juga ada yang bertuliskan KRUP 1914 JSS. Apakah tulisan selain angka tersebut dapat diindikasikan sebagai pabrik pembuatnya masih belum dapat dipastikan.

NO	KOMPONEN OBYEK	URAIAN
1.	Nama Lama Objek	: STASIUN KERETA API KOTA SOLOK
2.	Nama Baru Objek	: STASIUN KERETA API KOTA SOLOK
3.	Nomor Registrasi	: 07/BCB-TB/A/05/2007
4.	Lokasi	
	a. Jalan	: Kartini No. 1
	b. RT/RW	: -
	c. Kelurahan	: Kampung Jawa
	d. Kecamatan	: Tanjung Harapan
	e. Kota	: Solok
5.	Keletakan Astronomis	: S 00° 47' 13,8" E 100° 39' 18,8' 394 m dpl
6.	Keletakan Geografis	: Bangunan berada di bentang lahan datar.
7.	Jenis Objek	: Bangunan
8.	Fungsi Awal	: Stasiun Kereta Api
9.	Fungsi Sekarang	: Stasiun Kereta Api
10.	Ukuran Bangunan	
	a. Panjang	: 54,4 m
	b. Lebar	: 10 m
	c. Luas Bangunan	: 504 m ²
11.	Luas Lahan	: 5.000 m ²
12.	Batas	
	a. Utara	: Jalan Kampung Jawa
	b. Selatan	: Pasar Solok
	c. Barat	: Jalan Kartini
	d. Timur	: Rumah Penduduk

⁸ Untuk lebih jelasnya tentang perkembangan di Sumatera Barat baca : Anonim. *Sejarah dan Peranan Kereta api di Sumatera Barat*. Padang : PT. KAI Divisi Regional Sumatera Barat, Tidak Terbit.

13.	Pemilik	:	PT KAI
14.	Status Tanah	:	Milik Negara (PT KAI)
15.	Bahan	:	Bata berplester
16.	Kondisi	:	Terawatt
17.	Periodesasi/Usia	:	1896
18.	Pengelola	:	PT KAI Divisi Regional Sumatera Barat
19.	Juru Pelihara	:	-
20.	Justifikasi Hukum	:	-
21.	Pendata	:	Tim Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Barat dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau
22.	Tanggal Pendataan	:	20 dan 21 Maret 2012

Foto Objek



Foto Lingkungan



Denah Keletakan





III. KABUPATEN PASAMAN BARAT⁹

Hasil Pendataan dan Inventarisasi cagar budaya di Kabupaten Pasaman Barat berhasil mendata sebanyak 3 objek Cagar Budaya. Berikut adalah deskripsi hasil Pendataan dan Inventarisasi cagar budaya di Kabupaten Pasaman Barat¹⁰:

1. KAWASAN PERTAHANAN JEPANG TALU

Latar Belakang Sejarah

Pada masa penjajahan Belanda daerah Talu merupakan tempat yang strategis dan sebagai pusat kegiatan. Fungsi tersebut kemudian berlanjut pada masa penjajahan Jepang. Sebelum sampai ke Talu, sepanjang jalannya merupakan daerah yang dipenuhi dengan perbukitan dengan jalan yang berkelok-kelok. Jalan ini merupakan daerah yang sangat strategis karena merupakan jalan lintas menuju ke daerah Daerahnya lubuk sikaping, bisa juga ke Medan dan Pekanbaru. Karena sangat strategis tersebut, maka pada masa jepang tempat tersebut harus dijaga dan diawasi. Sebagai bukti otentik bahwa Talu dijadikan sebagai pusat pertahanan adalah dengan dibangunnya lobang pengintai dan pertahanan tentara Jepang di jalan lintas Simpang Empat-Talu tepatnya di Jorong Talu Saiyo. Lobang pengintai Jepang ini dibangun antara tahun 1942-1945.

⁹ Kabupaten Pasaman Barat merupakan pemekaran dari Kabupaten Pasaman pada tahun 2003.

¹⁰ Deskripsi cagar budaya di Kabupaten Pasaman Barat untuk lebih jelasnya baca : Neneng Kartiwi, Studi Pencagarbudayaan Kabupaten Pasaman Barat, Laporan, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar, Batusangkar, 2011; Repelita Wahyu Oetomo, *Penelitian Arkeologi di Eks Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatera Barat*, Balai Arkeologi Medan.

Deskripsi

Bunker 1 Talu : Lobang Jepang ini terbuat dari coran beton pasir, semen, dan batu kerikil. Lobang ini berbentuk segi enam dengan atap coran tidak rata agak cembung. Lobang Jepang II terletak di sebelah timur dari Lobang Jepang Talu II dan mempunyai tiga buah lobang pengintai berbentuk bujur sangkar berukuran 33 cm x 33 cm dengan arah ke sisi selatan, barat, dan timur. Arah selatan menghadap ke sungai dan hutan pegunungan, arah barat dan timur menghadap ke hutan. Di dalam Lobang Jepang Talu I terdapat alas tempat untuk meletakkan meriam berbentuk segi enam sebanyak 2 buah yang menghadap ke jalan raya. Pintu masuk berada disisi utara yang menghadap kejalan raya dengan ukuran tinggi 90 cm dan lebar 128 cm, sedangkan ketebalan dinding lobang Jepang ini adalah 25 cm.

Bunker Talu II : Bentuk Lobang Jepang II hampir sama dengan Lobang Jepang Talu II, hanya berbeda pada jumlah lobang pengintai yang terdiri dari 4 buah berbentuk bujur sangkar berukuran 33 cm x 33 cm, lobang pengintai ini menghadap ke sisi utara, timur, dan barat. Di dalam Lobang Jepang Talu II terdapat Interior lobang pengintai yang terdiri dari tempat untuk meletakkan meriam berbentuk segi enam sebanyak 2 buah yang menghadap ke jalan raya. Pintu masuk berada disisi utara yang menghadap kejalan raya dengan ukuran tinggi 160 cm dan lebar 90 cm sementara dindingnya mempunyai ketebalan 25 cm.

NO	KOMPONEN OBYEK		URAIAN
1.	Nama Lama Objek	:	LUBANG JEPANG TALU
2.	Nama Baru Objek	:	KOMPLEK PERTAHANAN JEPANG TALU
3.	Nomor Registrasi	:	02/BCB-TB/A/09/2007
4.	Lokasi		
	a. Jalan	:	Jl. Lubuk Sikaping – Talu,
	b. Jorong	:	Jorong Patamuan,
	c. Nagari	:	Nagari Talu,
	d. Kecamatan	:	Kecamatan Talamau.
	e. Kabupaten	:	Pasaman Barat
5.	Keletakan Astronomis	:	N 00° 12' 02,0" E 099° 58' 54,4"
6.	KeletakanGeografis	:	Dataran Tinggi dengan elevasi 539 m dpl
7.	Jenis Objek	:	Kawasan
8.	Fungsi Awal	:	Pertahanan
9.	Fungsi Sekarang	:	-
10.	Ukuran Bangunan		
	a. Panjang	:	-
	b. Lebar	:	-
	c. Luas Bangunan	:	Bunker Talu I : 17,36 m ² ; Bunker Talu II : 16,8 m ²
11.	Luas Lahan	:	50 x 50 m (2500 m ²)
12.	Batas		

	a. Utara	:	Jalan Lubuk Sikaping – Talu
	b. Selatan	:	Sungai
	c. Barat	:	Lahan Kosong
	d. Timur	:	Lahan Kosong
13.	Pemilik	:	Negara (Pemerintah Provinsi)
14.	Bahan	:	Coran semen
15.	Kondisi	:	Terawatt
16.	Periodesasi/Usia	:	1942
17.	Pengelola	:	Pemerintah Kabupaten Pasaman Barat
18.	Juru Pelihara	:	-
19.	Justifikasi Hukum	:	-
20.	Pendata	:	Tim Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Barat dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau
21.	Tanggal Pendataan	:	15 s.d 16 April 2013

Foto Objek



Lubang Jepang I



Lubang Jepang II



Lubang Jepang III

Foto Lingkungan



Denah Keletakan



2. RUMAH GADANG SINURUT

Latar Belakang Sejarah

Masyarakat Sinurut mengenal Rumah Adat Sinurut dengan nama “Rumah Usang”. Didalam rumah ini terdapat benda peninggalan sejarah berupa keris, pedang, meriam, saluak serta perlengkapan adat istiadat lainnya. Benda-benda tersebut bisa diperlihatkan pada bulan tertentu atau telah ada kesepakatan dari para ninik mamak dan para pemuka adat. Rumah adat sinurut merupakan rumah pemuka masyarakat Sinurut yang dibangun sekitar tahun 1800-an.

Bangunan rumah ini berbentuk rumah panggung. Dinding terbuat dari papan/kayu rangau dan banio. Atap terbuat dari seng. Bagian kiri rumah ini sudah bangunan baru yang menempel pada bagian induk rumah adat. Pintu masuk terdapat pada kiri kanan depan rumah. Pada masing-masing pintu masuk terdapat tangga yang terbuat dari semen.

Deskripsi

Bangunan ini mempunyai panjang 10 meter, lebar 12,3 meter dan tinggi dari lantai ke plafon 3,7 meter. Jendela berjumlah 10 buah. Empat jendela berada di depan rumah adat ini. Dua buah jendela besar berada pada tengah-tengah depan rumah adat, dua buah jendela kecil berada di samping kiri kanan jendela besar. Empat jendela kecil berada di samping kiri kanan rumah adat ini. Dua pintu terdapat di belakang rumah adat. Rumah Adat Sinurut ini pada bagian atas jendela depannya berhiaskan “Tampuak Manggih”. Pada bagian dalam rumah adat ini, terdapat pola hias mata angin pada bagian atas pintunya. Pada sebelah kiri depan rumah adat terdapat rangkiang.

NO	KOMPONEN OBYEK		URAIAN
1.	Nama Lama Objek	:	RUMAH ADAT SINURUT
2.	Nama Baru Objek	:	RUMAH ADAT SINURUT
3.	Nomor Registrasi	:	03/BCB-TB/A/09/2007
4.	Lokasi		
	a. Jalan	:	-
	b. Jorong	:	Jorong Benteng,
	c. Nagari	:	Nagari Sinurut,
	d. Kecamatan	:	Kecamatan Talamau.
	e. Kabupaten	:	Pasaman Barat
5.	Keletakan Astronomis	:	N 00° 14' 28,0" E 099° 57' 52,8"
6.	KeletakanGeografis	:	Dataran tinggi (539 m dpl)
7.	Jenis Objek	:	Bangunan
8.	Fungsi Awal	:	Tempat tinggal
9.	Fungsi Sekarang	:	Tempat tinggal
10.	Ukuran Bangunan		
	a. Panjang	:	12,3 m
	b. Lebar	:	10 m
	c. Luas Bangunan	:	123 m ²
11.	Luas Lahan	:	27 x 36 m (972m ²)
12.	Batas		
	a. Utara	:	Kebun
	b. Selatan	:	Sungai
	c. Barat	:	Rumah penduduk
	d. Timur	:	Rumah penduduk
13.	Pemilik	:	Kaum Tuanku Nan Sati
14.	Bahan	:	Kayu
15.	Kondisi	:	Terawatt
16.	Periodesasi/Usia	:	1800-an
17.	Pengelola	:	Nimar Syahrial Tuanku Nan Sati
18.	Juru Pelihara	:	-
19.	JustifikasiHukum	:	-
20.	Pendata	:	Tim Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Barat dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau
21.	Tanggal Pendataan	:	15 s.d 16 April 2013

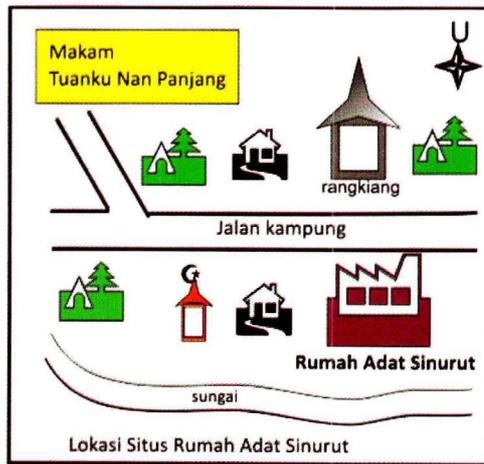
Foto Objek



Foto Lingkungan



Denah Keletakan



3. KAWASAN TRADISIONAL TINGGAM KAJAI¹¹

Latar Belakang Sejarah

Tinggam merupakan salah satu kawasan pemukiman tradisional di Pasaman Barat atau tepatnya di daerah Kajai. Menurut sejarah, Tinggam dibangun oleh Siak Bonda gelar Tongku Imam pada abad 16 atas perintah yang Dipertuan Bari Batu yang berkedudukan di Simpang Empat. Secara adat kawasan pemukiman tradisional tradisional ini dikuasai oleh 3 orang penghulu yaitu : Datuk Sati (suku Jambak) di Tinggam Mudiek; Datuk Managun (suku Caniago) di Tinggam Hilie; dan Datuk Sutan Gumbalo (suku Caniago) di Kasik Putih.

Deskripsi

Kawasan Pemukiman Tradisional Tinggam Kajai merupakan kawasan pemukiman yang berderet dari timur ke barat. Bangunan yang ada disini terbuat dari bahan kayu dengan jumlah bangunan sebanyak 52 bangunan dengan perincian 49 bangunan rumah, 3 bangunan rangkiang atau rumah sopo. Selain itu kawasan ini sekarang juga sudah terdapat bangunan yang terbuat dari bata.

Antara deretan rumah pada sisi utara dan selatan dibatasi halaman yang juga berfungsi sebagai jalan. Pada sekeliling dari kawasan ini merupakan perkebunan dan tempat tinggal. Tempat tinggal yang dimaksud merupakan pemukiman baru yang berada di luar kawasan pemukiman tradisional ini.

Kawasan pemukiman tradisional ini secara adat, batasnya ditandai dengan tanaman aur sarumpun.

NO	KOMPONEN OBYEK		URAIAN
1.	Nama Lama Objek	:	KAWASAN PEMUKIMAN TRADISIONAL TINGGAM KAJAI
2.	Nama Baru Objek	:	KAWASAN PEMUKIMAN TRADISIONAL TINGGAM KAJAI
3.	Nomor Registrasi	:	05/BCB-TB/A/09/2011
4.	Lokasi		
	a. Jalan	:	-
	b. Jorong	:	Tinggam Lubuk Sariak
	c. Nagari	:	Kajai
	d. Kecamatan	:	Talamau
	e. Kabupaten	:	Pasaman Barat
5.	Keletakan Astronomis	:	-
6.	Keletakan Geografis	:	Dataran rendah
7.	Jenis Objek	:	Kawasan
8.	Fungsi Awal	:	Pemukiman
9.	Fungsi Sekarang	:	Pemukiman

¹¹ Informasi tentang Kawasan pemukiman tradisional Kajai untuk lebih jelasnya baca, Bappeda Kabupaten Pasaman Barat, Penyusunan Masterplan Perkampungan Tradisional Nagari Kajai, Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2009. Bappeda Pasaman Barat, 2009.

10.	Ukuran Bangunan	:	
	a. Panjang	:	-
	b. Lebar	:	-
	c. Luas Bangunan	:	-
11.	Luas Lahan	:	100 x 700 m (70.000 m ²)
12.	Batas	:	
	a. Utara	:	Perkebunan
	b. Selatan	:	Perkebunan
	c. Barat	:	Perkebunan
	d. Timur	:	Perkebunan
13.	Pemilik	:	Masyarakar Tinggam, Nagari kajai
14.	Bahan	:	Kayu
15.	Kondisi	:	Terawatt
16.	Periodesasi/Usia	:	tradisional
17.	Latar Belakang Sejarah	:	
18.	Deskripsi	:	
19.	Pengelola	:	Masyarakat Tinggam, Nagari Kajai
20.	Juru Pelihara	:	-
21.	Justifikasi Hukum	:	-
22.	Pendata	:	Tim Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Barat dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau
23.	Tanggal Pendataan	:	15 s.d 16 April 2013

Foto Objek



Foto Lingkungan



Denah Keletakan





IV. KABUPATEN DHARMASRAYA¹²

Inventarisasi yang dilakukan di Kabupaten Dharmasraya berhasil mendata sebanyak 6 objek Cagar Budaya. Berikut adalah deskripsi hasil Pendataan dan Inventarisasi cagar budaya di Kabupaten Dharmasraya¹³:

1. RUMAH RAJA PULAU PUNJUNG

Latar Belakang Sejarah

Rumah Gadang Pulau Punjung mulai dibangun pada tahun 1883 semenjak zaman Raja Timbalan, sebelum itu kaum kerajaan tinggal di Rumah Gadang Sungai Dareh. Setelah Rumah Gadang di Pulau Punjung selesai dibangun, maka pusat kerajaan dipindahkan ke Pulau Punjung.

¹² Kabupaten Dharmasraya merupakan pemekaran dari Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung tahun 2003.

¹³ Informasi tentang cagar budaya di Kabupaten Dharmasraya dikompilasi dari buku dan laporan yang terkait dengan objek cagar budaya yang ada di Kabupaten Dharmasraya seperti Bambang Budi Utomo, Batanghari Riwayatmu Dulu, Kanwil Depdikbud Prov. Jambi, Jambi, 1992; Budi Istiawan. *Selintas Prasasti dari Melayu Kuno*. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar, Batusangkar, 2011; Budi Istiawan dan Bambang Budi Utomo, Menguak Tabir Dharmasraya, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar, Batusangkar, 2011; Hasan Jafar, Prasasti-Prasasti Kerajaan Melayu Kuno dan beberapa Permasalahannya, Kanwil Depdikbud Prov. Jambi, Jambi, 1992; J.G. Casparis *"Kerajaan Melayu Kuno dan Adityawarman"*, Kanwil Depdikbud Prov. Jambi, Jambi, 1992; Rusli Amran. Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang. Sinar Harapan, Jakarta, 1981; Teguh Hidayat dkk, *Untaian jejak-Jejak Peradapan Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau*. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar, Batusangkar, 2010; Budi Istiawan, Studi Masterplan Kawasan Batanghari, Laporan, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar, Batusangkar, 2005; Marsis Sutopo, Laporan Survei Pendataan Arkeologi DAS Batanghari dan Eskavasi Candi Sungai Langsat", *Laporan* Kegiatan. SPSP Batusangkar, Batusangkar, 1992; Marsis Sutopo, *Laporan* Awal di Sungai Langsat dan Siguntur, Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung", *Laporan kegiatan*. Suaka PSP Sumbang Riau, Batusangkar, 1991; Teguh Hidayat, Pemugaran Padang Roco (Sungai Langsat) Tahap IV, Laporan Tahunan, Bagian Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan kepurbakalaan Sumatera Barat, SPSP Batusangkar, Batusangkar 1999; Tumini dkk, Studi Pencagarbudayaan Kabupaten Dharmasraya, Laporan, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar, Batusangkar, 2005; Yusfa Hendra Bahar, Studi Pengembangan dan Pemanfaatan Kawasan candi Padang Roco, *Laporan*, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar, Batusangkar, 2006. Selain dari sumber-sumber diatas juga dilakukan pengamatan langsung ke lokasi yang dimaksud dalam laporan ini khususnya dibagian Kabupaten Dharmasraya.

Kerajaan-kerajaan yang ada di Dharmasraya saat ini ternyata berbeda dengan kerajaan Melayu Muda yang pernah menjadikan Dharmasraya sebagai ibukota kerajaan. Sehingga kerajaan Melayu tersebut dikenal sebagai Kerajaan Dharmasraya. Kerajaan yang ada saat ini, ternyata muncul setelah berkembangnya Agama Islam di sepanjang aliran Sungai Batanghari. Dengan wilayah kekuasaan yang terbatas, sedangkan Kerajaan Melayu Dharmasraya merupakan kerajaan Hindu yang memiliki kekuasaan jauh lebih luas dibandingkan kerajaan yang muncul setelah fase Dharmasraya. Masyarakat Dharmasraya mengakui di Dharmasraya terdapat empat ahli waris yaitu Kerajaan Pulau Punjung, Kerajaan Siguntur, Kerajaan Padang Laweh dan Kerajaan Koto Besar. Pada masing-masing kerajaan masih terlihatnya rumah gadang yang menjadi simbol dari kerajaan pada masa Pagaruyung. Proses berdirinya masing-masing kerajaan memiliki perbedaan antara satu kerajaan dengan kerajaan lainnya. Kerajaan Pulau Punjung, proses berdirinya diawali dengan terbentuknya sebuah nagari, dan ketika nagari terbentuk, salah seorang dari mereka mengangkat diri sebagai raja. Raja-raja yang pernah memerintah Kerajaan Pulau Punjung:

1. Sutan Kimpalan 1682-1742
2. Sultan Ruhum Timbalan 1742-1838
3. Tuanku Badarus 1883-1916
4. Bagindo Begap 1916-1967
5. Bagindo Alimuddin 1967-1996
6. Abdul Haris 1996-Sekarang

Deskripsi

Bangunan ini adalah bangunan khas Minangkabau berbentuk rumah panggung bergonjong dua. Secara keseluruhan bangunan ini terbagi dalam dua ruangan, yaitu ruangan luar dan ruangan dalam.

Rumah Gadang Kerajaan Pulau Punjung menghadap arah barat. Dinding luar bangunan utama di bagian muka terdiri dari dua bagian, yaitu bagian bawah dan atas. Bagian bawah merupakan bangunan yang terbuat dari dinding tembok. Bagian ini merupakan bagian tambahan yang dibuat lebih kemudian yang dahulu sebenarnya tidak ada.

Bagian atas, yang berada di atas dinding tembok, adalah berupa dinding kayu. Bagian dinding kayu ini juga bukan merupakan bangunan asli karena bangunan aslinya berupa kayu berukir. Pintu utama berada di bagian tengah bangunan yang dihubungkan oleh bangunan tangga masuk dari lepa semen berjenjang 6 buah dari halaman muka untuk menuju ke ruang dalam, berukuran panjang 3,40 cm dan lebar 1,85 cm .

Ruang dalam terdiri dari bagian lantai, dinding dalam, kamar, jendela dan tiang penyangga. Lantai terdiri dari lima tingkatan, tinggi dari dasar tanah masing-masing 60 cm, 180 cm, 220 cm, dan 228 cm.

Lantai yang terdiri dari beberapa tingkatan, menurut informasi, bahwa rumah gadang tersebut disesuaikan dengan keselarasan dari suku Koto Piliang. Pada lantai yang terendah setelah pintu masuk digunakan sebagai tempat duduk masyarakat biasa. Lantai tengah di dekat bilik, digunakan sebagai tempat duduk pemuka masyarakat dan sanak famili, sedangkan lantai teratas digunakan sebagai tempat duduk Tuanku Sati, para pembesar kerajaan, dan ninik-mamak pemangku adat.

Denah bangunan utamanya berbentuk empat persegi panjang. Dinding bagian dalam seluruhnya terbuat dari kayu yang sebagian sudah diganti dengan yang baru. Kamar-kamar yang semula berjumlah 7 buah sekarang tinggal 5 buah. Bagian muka bangunan utama terdapat jendela berjumlah 6 buah, yang berukuran tidak sama besar. 3 buah di tengah, 2 buah di sebelah kanan, dan 1 buah di sebelah kiri. Seluruh tiang berjumlah 30 buah yang terdiri dari tiang utama 12 buah berada di tengah-tengah bangunan, 6 buah tiang penyangga berada di bagian muka, dan 12 buah tiang penyangga bagian belakang bangunan.

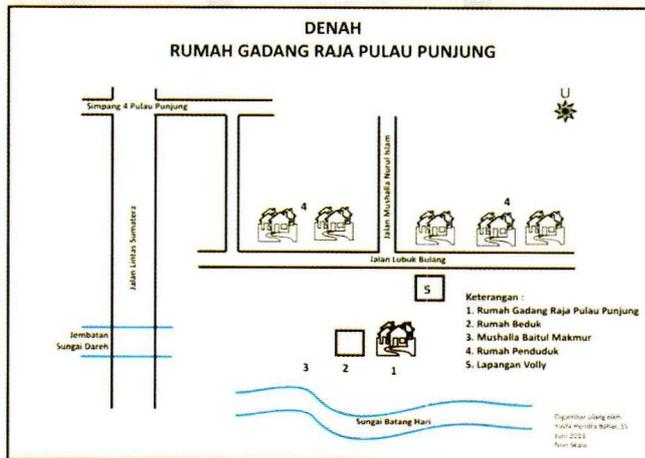
NO	KOMPONEN OBYEK	:	URAIAN
1.	Nama Lama Objek	:	RUMAH RAJA PULAU PUNJUNG
2.	Nama Baru Objek	:	RUMAH RAJA PULAU PUNJUNG
3.	Nomor Registrasi	:	08/BCB-TB/A/18/2007
4.	Lokasi	:	
	a. Jalan	:	Padang Duri
	b. Jorong	:	Pulau Punjung
	c. Nagari	:	IV Pulau Punjung
	d. Kecamatan	:	Pulau Punjung
	e. Kabupaten	:	Dharmasraya
5.	Keletakan Astronomis	:	S00°57'44.0"E101°30'30.3"
6.	Keletakan Geografis	:	Dataran rendah
7.	Jenis Objek	:	Bangunan
8.	Fungsi Awal	:	Hunian
9.	Fungsi Sekarang	:	Hunian
10.	Ukuran Bangunan	:	
	a. Panjang	:	17,75 m
	b. Lebar	:	9,19 m
	c. Luas Bangunan	:	161,5 m ²
11.	Luas Lahan	:	± 1000 m ²
12.	Batas	:	
	a. Utara	:	Perumahan Penduduk
	b. Selatan	:	Perumahan Penduduk
	c. Barat	:	Jalan padang Duri
	d. Timur	:	Perkebunan Penduduk
13.	Pemilik	:	Keluarga Kerajaan Pulau Punjung
14.	Bahan	:	Kayu
15.	Kondisi	:	Terawat
16.	Periodisasi/Usia	:	1883 M
17.	Pengelola	:	Devi Monica (Keluarga Kerajaan Pulau Punjung)

18.	Juru Pelihara	:	-
19.	Justifikasi Hukum	:	-
20.	Pendata	:	Tim Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Barat dan BPCB Provinsi Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau.
21.	Tanggal Pendataan	:	18 s.d 19 April 2013

Foto Lingkungan



Denah Keletakan





Candi Pulau Sawah II

2. KOMPLEKS CANDI PULAU SAWAH

Latar Belakang Sejarah

Kompleks Candi Pulau Sawah merupakan candi yang dibangun sekitar abad 12-13. Candi dulunya merupakan kompleks peribadatan/pemujaan Peninggalan dari kerajaan Melayu Kuno. Komplek percandian ini diperkirakan sama dengan Komplek Candi Padang Roco.

Deskripsi

Kompleks Candi Pulau Sawah terdapat 9 buah gundukan (munggu) yang diperkirakan mengandung struktur bata. Adapun yang baru dibuka baru 2 munggu. Kedua munggu tersebut sekarang disebut Candi Pulau Sawah I dan Candi Pulau Sawah II. Candi Pulau Sawah I berbentuk bujur sangkar persegi berukuran 10,5 x 10,5 m. Dinding sisi utara membentuk penampil dua buah. Penampil dalam berukuran 5,2 x 0,8 m dan penampil luar berukuran 3,4 x 0,45 m, sedangkan dinding timur tidak berpenampil dengan panjang 3,9 m. Sisi luar dari struktur bata ini dikelilingi oleh struktur batu kali berukuran lebar antara 1-1,5 m yang disusun dengan cara direkat dengan tanah lempung.

Bagian lantai susunan batunya masih relatif utuh dan merupakan susunan tertinggi sebanyak 37 lapis dihitung dari susunan lapis terbawah yang terdapat pada bagian tengah sisi utara. Adapun lantai pada sisi barat agaknya sudah banyak lapisan batunya yang hilang akibat digali oleh penduduk setempat. Lantai sisi timur seolah-olah disekat oleh susunan batu kali selebar 85 cm, panjang 163 cm, dan tinggi dari dasar 160 cm, serta tinggi dari lantai 20 cm. Lantai sebelah timur struktur batu kali ini membentuk

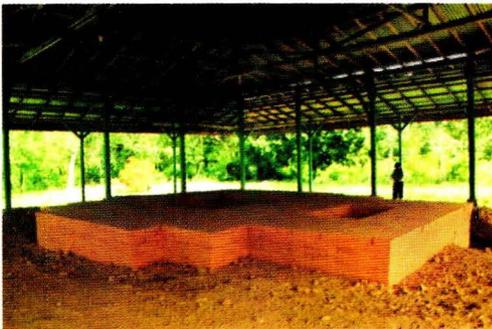
lantai selasar berukuran lebar 93 cm kemudian berbelok ke barat membentuk lantai selasar selebar 115 cm untuk menuju ke lantai bawah sisi selatan yang tinggal 13 lapis bata. Salah satu hal yang menarik adalah adanya lubang persegi berukuran lebih kurang 2,25 x 2,25 m yang berada di bagian tengah lantai. Keempat sisi dinding bak persegi ini merupakan susunan bata yang sekaligus merupakan susunan bata yang membentuk lantai. Belum diketahui dengan pasti fungsi dari bak persegi ini.

Candi Pulau Sawah II diperkirakan ada dua struktur bangunan yang ditunjukkan pada temuan beberapa struktur sudut bangunan. Sudut bangunan pertama yaitu berada pada sisi timurlaut dan sudut baratdaya. Dua sudut bangunan ini merupakan satu kesatuan dari bangunan pertama, sedangkan bangunan II berada di sebelah timur laut bangunan I.

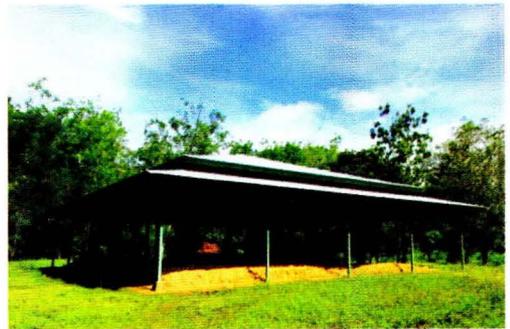
NO	KOMPONEN OBYEK	URAIAN
1.	Nama Lama Objek	: KOMPLEKS CANDI PULAU SAWAH
2.	Nama Baru Objek	: KOMPLEKS CANDI PULAU SAWAH
3.	Nomor Registrasi	: 02/BCB-TB/A/18/2007
4.	Lokasi	
	a. Jalan	: -
	b. Jorong	: Siguntur
	c. Nagari	: Siguntur
	d. Kecamatan	: Sitiung
	e. Kabupaten	: Dharmasraya
5.	Keletakan Astronomis	: 07° 85' 31'.1" LS/LU dan 98° 94' 57'.5" BT
6.	Keletakan Geografis	: 99 m dari permukaan air laut
7.	Jenis Objek	: Struktur
8.	Fungsi Awal	: Pemujaan
9.	Fungsi Sekarang	: Wisata, Penelitian
10.	Ukuran Bangunan	
	a. Panjang	: Candi Pulau Sawah I : 4,40 m Candi Pulau Sawah II : 47,40 m
	b. Lebar	: Candi Pulau Sawah I : 4,40 m, Candi Pulau Sawah II : 37,90 m
	c. Luas Bangunan	: Candi Pulau Sawah I : 19,36 m ² Candi Pulau Sawah II : 1796,46 m ²
11.	Luas Lahan	: Candi Pulau Sawah I : 267,3225 m ² (16,35 x 16,35 m) Candi Pulau Sawah II : 3139,2 m ² (54,50 x 57,60 m) luas lahan secara keseluruhan adalah 15 ha
12.	Batas	
	a. Utara	: Perkebunan Penduduk
	b. Selatan	: Perkebunan Penduduk

13.	Pemilik	:	Keluarga Kerajaan Siguntur
14.	Bahan	:	Bata
15.	Kondisi	:	Terawat
16.	Periodesasi/Usia	:	Abad 12-13
17.	Pengelola	:	Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau
18.	Juru Pelihara	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Basir (honorer Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau); 2. St. Rawandi (honorer Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau); 3. Sutan Alamsyah (Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau)
19.	Justifikasi Hukum	:	-
20.	Pendata	:	Tim Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Barat dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau.
21.	Tanggal Pendataan	:	18 s.d 19 April 2013

Foto Objek



Candi pulau sawah II



Candi pulau sawah I

Foto Lingkungan



Pulau Sawah II

Denah Keletakan





3. RUMAH GADANG KERAJAAN SIGUNTUR

Latar Belakang Sejarah

Kerajaan-kerajaan yang ada di Dharmasraya saat ini ternyata berbeda dengan kerajaan Melayu Muda yang pernah menjadikan Dharmasraya sebagai ibukota kerajaan. Sehingga kerajaan Melayu tersebut dikenal sebagai Kerajaan Dharmasraya. Kerajaan yang ada saat ini, ternyata muncul setelah berkembangnya Agama Islam di sepanjang aliran Sungai Batanghari, dengan wilayah kekuasaan yang terbatas, sedangkan Kerajaan Melayu Dharmasraya merupakan kerajaan Hindu yang memiliki kekuasaan jauh lebih luas dibandingkan kerajaan yang muncul setelah fase Dharmasraya. Masyarakat mengakui di Dharmasraya terdapat empat ahli waris yaitu Kerajaan Pulau Punjung, Kerajaan Siguntur, Kerajaan Padang Laweh dan Kerajaan Koto Besar. Masing-masing kerajaan masih terlihatnya rumah gadang yang menjadi simbol dari kerajaan pada masa Pagaruyung. Proses berdirinya kerajaan memiliki perbedaan antara satu kerajaan dengan lainnya. Abad 14 agama Islam masuk ke Kerajaan Siguntur. Pada waktu itu yang berkuasa adalah raja Pramesora yang berganti nama menjadi Sultan Muhamad Syah bin Sora Iskandarsyah. Ketika Belanda berhasil masuk ke Siguntur pada 1908 dan raja-raja di Siguntur dan sekitarnya terpaksa mengakui kedaulatan Pemerintahan Kolonial Belanda, raja kehilangan kedaulatannya. Banyak benda kerajaan yang diambil, termasuk tambo (riwayat kerajaan yang tertulis). Ahli waris yang memegang jabatan raja Siguntur hingga saat ini adalah Sutan Hendri.

Berikut nama-nama raja-raja Siguntur Periode Islam

1. Abdul Jalil Sutan Syah (1575-1650),
2. Sultan Abdul Qadir (1650-1727),
3. Sultan Amiruddin (1727-1864),
4. Sultan Ali Akbar (1864-1914),
5. Sultan Abu Bakar (1914-1968),
6. Sultan Hendri (1968-sekarang)-hanya sebagai penjabat saja, tanpa kekuasaan karena kerajaan Siguntur tinggal nama saja.

Deskripsi

Bangunan ini pada awalnya berfungsi sebagai tempat musyawarah adat ninik mamak dan berfungsi sampai sekarang. Bangunan ini merupakan bangunan tradisional Minangkabau dengan ciri khas atap bergonjong, terbuat dari bahan seng namun pada awalnya terbuat dari ijuk. Dinding dan lantai dari bahan kayu, begitu juga jendela yang berjumlah 7 buah dan 2 buah pintu utama yang terletak di sisi selatan (pintu masuk) dan timur laut (pintu belakang). Memiliki orientasi hadap sisi selatan, pada awalnya bangunan tersebut kaya akan ornamen dan ukiran tradisional yang melambangkan status sosial Raja Siguntur mengingat rumah tersebut adalah tempat tinggal raja. Bentuk bangunan adalah panggung dengan ketinggian 130 cm dan memiliki denah bangunan persegi panjang berukuran 14,5 m x 8 m dan memiliki teras di depan. Sisi tenggara terdapat bangunan rangkiang yang merupakan bangunan baru.

NO	KOMPONEN OBYEK		URAIAN
1.	Nama Lama Objek	:	RUMAH GADANG KERAJAAN SIGUNTUR
2.	Nama Baru Objek	:	RUMAH GADANG KERAJAAN SIGUNTUR
3.	Nomor Registrasi	:	04/BCB-TB/A/18/2007
4.	Lokasi		
	a. Jalan	:	Kerajaan
	b. Jorong	:	Siguntur
	c. Nagari	:	Siguntur
	d. Kecamatan	:	Sitiung
	e. Kabupaten	:	Dharmasraya
5.	Keletakan Astronomis	:	S00°57'16.4"E101°34'01.2"
6.	Keletakan Geografis	:	106 dpl
7.	Jenis Objek	:	Bangunan
8.	Fungsi Awal	:	Hunian
9.	Fungsi Sekarang	:	Hunian
10.	Ukuran Bangunan		
	a. Panjang	:	14,5 m
	b. Lebar	:	8 m
	c. Luas Bangunan	:	116 m ²
11.	Luas Lahan	:	± 500 m ²

12.	Batas	:	
	a. Utara	:	Sungai Batang Hari
	b. Selatan	:	Rumah Penduduk
	c. Barat	:	Makam Raja Siguntur
	d. Timur	:	Perumahan Penduduk
13.	Pemilik	:	Keluarga Kerajaan Siguntur
14.	Bahan	:	Kayu
15.	Kondisi	:	Terawat
16.	Periodesasi/Usia	:	-
17.	Pengelola	:	Keluarga Kerajaan Siguntur
18.	Juru Pelihara	:	-
19.	Justifikasi Hukum	:	-
20.	Pendata	:	Tim Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Barat dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau.
21.	Tanggal Pendataan	:	18 s.d 19 April 2013

Foto Objek



Denah Keletakan



4. MASJID TUA SIGUNTUR

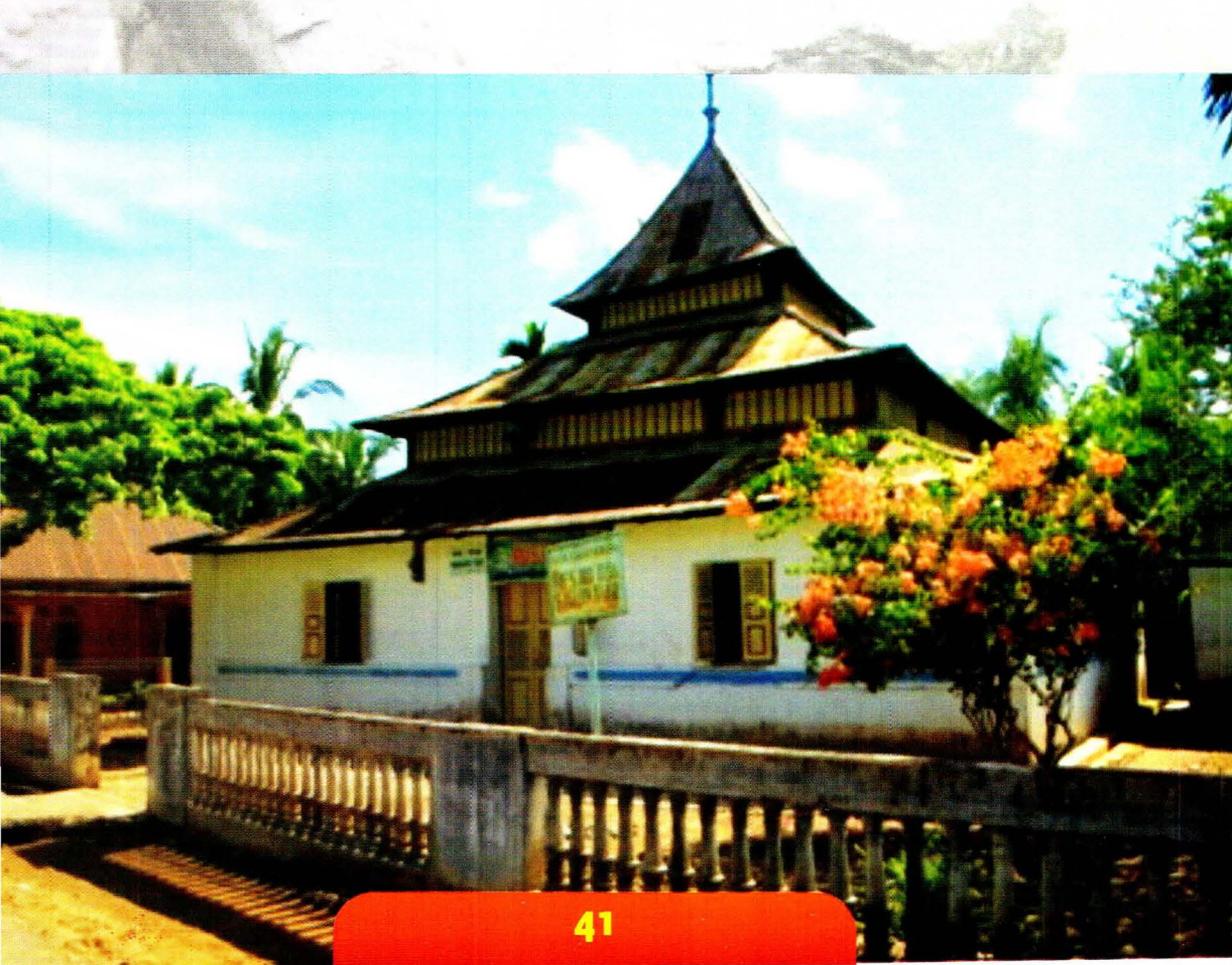
Latar Belakang Sejarah

Belum diketahui pasti kapan tahun pendirian masjid Siguntur. Bukti pendirian masjid dapat dikaitkan dengan stempel kerajaan Siguntur berbahasa Arab yang menyebutkan bahwa "Cap ini dari Sultan Muhammad Syah bin Sora Iskandar atau Muhammad Sultan Syah Fi Siguntur Lillahi" dan "Cap ini bertuliskan bahwa Al-Watsiqu-bi 'inayatillahi' 'azhiim Sutan Sri Maharaja Diraja Ibnu Sutan Abdul Jalil 'inaya Syah Al-marhum." Dan diperkirakan pada masa inilah Masjid Siguntur didirikan.

Tahun 1957, dilakukan rehabilitasi lantai masjid dari papan menjadi semen oleh ahli waris dan masyarakat setempat. Masjid Siguntur dipugar dengan kegiatan antara lain pembongkaran atap beserta rangkanya, tiang, pondasi, dinding, dan lantai. Kemudian pemasangan kembali yang baru. Pekerjaan lainnya yaitu pembongkaran pintu dan jendela, pembuatan selasar, pagar beton, pagar kawat berduri, serta pintu besi. Terakhir pengecatan rangka atap dinding, pintu, jendela, dan pagar tembok.

Deskripsi

Masjid ini berdenah empat persegi. Atap masjid berbentuk atap tumpang yang melambangkan Bodi Caniago. Bangunan masjid ini ditopang oleh 1 buah tiang soko guru (tonggak tuo) serta dikelilingi tiang yang lain sebanyak 16 buah yang berbentuk segi delapan. Di sebelah utara bangunan masjid terdapat kompleks makam Raja-raja Siguntur.

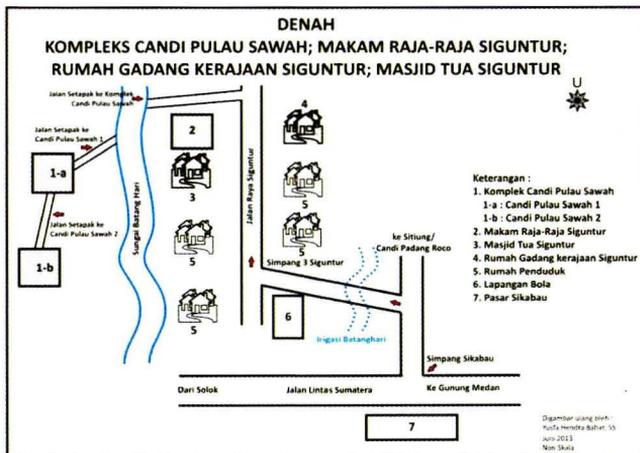


NO	KOMPONEN OBYEK		URAIAN
1.	Nama Lama Objek	:	MASJID TUA SIGUNTUR
2.	Nama Baru Objek	:	MASJID TUA SIGUNTUR
3.	Nomor Registrasi	:	05/BCB-TB/A/18/2007
4.	Lokasi		
	a. Jalan	:	Kerajaan
	b. Jorong	:	Siguntur
	c. Nagari	:	Siguntur
	d. Kecamatan	:	Sitiung
	e. Kabupaten	:	Dharmasraya
5.	Keletakan Astronomis	:	S00°57'17.1"E101°34'00.1"
6.	Keletakan Geografs	:	104 dpl
7.	Jenis Objek	:	Bangunan
8.	Fungsi Awal	:	Peribadatan
9.	Fungsi Sekarang	:	Peribadatan
10.	Ukuran Bangunan		
	a. Panjang	:	12, 24 m
	b. Lebar	:	13, 23 m
	c. Luas Bangunan	:	161,9 m ²
11.	Luas Lahan	:	± 255m ²
12.	Batas		
	a. Utara	:	Perumahan Penduduk
	b. Selatan	:	Makam Raja-raja Siguntur
	c. Barat	:	Sungai DAS Batanghari
	d. Timur	:	Jalan Kerajaan
13.	Pemilik	:	Keluarga Kerajaan Pulau Punjung
14.	Bahan	:	Kayu dan bata
15.	Kondisi	:	Terawat
16.	Periodesasi/Usia	:	-
17.	Pengelola	:	Keluarga Kerajaan Pulau Siguntur
18.	Juru Pelihara	:	-
19.	Justifikasi Hukum	:	-
20.	Pendata	:	Tim Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Barat dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau.
21.	Tanggal Pendataan	:	18 s.d 19 April 2013

Foto Lingkungan



Denah Keletakan



5. KOMPLEKS CANDI PADANG ROCO

Latar Belakang Sejarah

Kompleks Candi Padang Roco merupakan candi yang dibangun sekitar abad 12-13. Candi dulunya merupakan kompleks peribadatan Peninggalan dari kerajaan Melayu Kuno. Di dekat lokasi candi inilah ditemukan arca Bhairawa pada tahun 1935 oleh Belanda.

Deskripsi

Kompleks Percandian Padang Roco terdiri dari 3 buah bangunan yang berupa satu candi induk dan dua candi perwara. Selanjutnya disebut candi I (Induk), candi II, dan Candi III.



Bangunan Candi I terdiri dari konstruksi susunan bata, berdenah bujur-sangkar berukuran 21 x 21 m, dan tinggi bangunan yang tersisa 0,90 m. Pintu masuk dan tangga, yang menjadi arah hadap candi, terletak di sisi barat, sehingga bangunan Candi I tersebut berorientasi ke baratdaya-timurlaut. Pintu masuk/ tangga bangunan ini dibuat semacam penampil yang menjorok ke muka sekitar 2,50 m dengan lebar 3,80m. Pintu masuk tersebut memiliki lima buah anak tangga. Di kiri dan kanan tangga masuk terdapat pipi tangga dengan panjang 2 m dan lebar 0,74 m. Adapun kondisi pelipit tangga sekarang sebagiannya sudah runtuh. Hilangnya sebagian struktur bangunan dan pipi tangga pintu masuk tersebut telah menyebabkan ukuran ketebalan tembok dari masing-masing pipi tangga sulit diketahui.

Struktur pondasi bangunan candi berupa campuran antara kerikil, kerakal, dan batu pasir dengan ketebalan 0,80 m dari lapis bata terbawah. Bagian bangunan yang masih utuh sekarang adalah bagian kaki candi yang terdiri dari 26 lapis bata di sisi timurlaut dan 22 lapis bata di sisi baratlaut. Hal ini menunjukkan bahwa dinding bata di sisi timurlaut relatif masih utuh jika dibandingkan dengan struktur sisi lainnya.

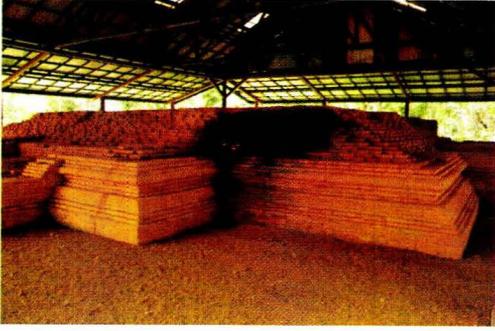
Candi II merupakan candi yang terbuat dari konstruksi susunan bata, berdenah bujur sangkar, dan berukuran 4,40x4,40 m. Tinggi bangunan yang masih tersisa sekarang 1,28 m. Pintu masuk dan tangga yang menjadi arah hadap terletak di sisi barat sehingga bangunan tersebut berorientasi ke baratdaya–timur laut.

Candi III merupakan bangunan berstruktur bata dengan denah bujur sangkar yang terdiri dari 3 undakan. Undakan pertama terletak paling atas berukuran 2 x 2 m dengan tinggi bangunan yang masih tersisa terletak di bagian selatan dan terdiri dari 7 lapis bata. Di lokasi ini juga ditemukan keramik di sepanjang daerah pemukiman. Keramik dari berbagai masa dan daerah, tetapi lebih banyak didominasi keramik dari Cina, khususnya dari Dinasti Song (abad X–XIII M), Dinasti Ming (abad XVI–XVII M), dan Dinasti Ching (abad XVIII–XX M), serta keramik Eropa (abad XIX–XX M). Selain itu dekat lokasi candi pada tahun 1935 ditemukan Arca Bhairawa (sekarang di Museum Nasional). Arca dengan tinggi 4,4 m ini dianggap sebagai arca perwujudan Adityawarma sebagai seorang tantris, khususnya sebagai Bhairawa (Budha/ Siwa dalam bentuk demonis/rak-sasa). Arca Bhairawa digambarkan dengan wajah yang seram (krodha=marah) memegang pisau pada tangan kanan dan mangkok pada tangan kiri. Arca ini berdiri di atas tumpukan tengkorak yang melambangkan suasana kuburan (ksetra). Beberapa ahli me - nganggap arca ini sebagai manifestasi aktivitas keagamaan aliran Tantra, yang dalam prosesnya mereka menari-nari di atas kuburan dengan sukacita, bermabuk-mabukan, yang diiringi dengan musik dan pada waktu tertentu melakukan penyembelihan korban (binatang) yang dipersembah-kan bagi para dewanya. Pisau dan mangkok dapat dianggap sebagai simbol penyembelihan korban dan darahnya ditampung pada sebuah mangkok kemudian sebagian diminum. Selain menjadi lokasi ditemukannya Arca Bhair- ra, si di sekitar situs juga pernah ditemukan alas/lapik Arca Amoghapasa (sekarang di Museum Nasional). Beberapa arca atau artefak perunggu juga pernah ditemukan di situs Candi Padangroco antara lain arca perunggu Garuda menunggang seekor singa, tempat/alas lampu minyak, artefak perunggu berbentuk komet (bagian ujung bulat dengan ekor panjang di belakangnya). Artefak-artefak di atas sekarang disimpan di Ru- ang Koleksi Kantor Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Sumbar, Riau, Kepri di Paga - ruyung, Kabupaten Tanah Datar.

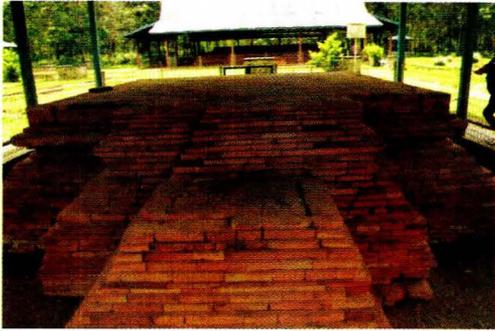
NO	KOMPONEN OBYEK	URAIAN
1.	Nama Lama Objek	: KOMPLEKS CANDI PADANG ROCO
2.	Nama Baru Objek	: KOMPLEKS CANDI PADANG ROCO
3.	Nomor Registrasi	: 01/BCB-TB/A/18/2007
4.	Lokasi	
	a. Jalan	: -
	b. Jorong	: Sei Langsung
	c. Nagari	: Siguntur
	d. Kecamatan	: Sitiung
	e. Kabupaten	: Dharmasraya
5.	Keletakan Astronomis	: S00°57'48.8"E101°35'57.9"
6.	KeletakanGeografis	: Dataran rendah
7.	Jenis Objek	: Struktur
8.	Fungsi Awal	: Pemujaan

9.	Fungsi Sekarang	:	Wisata, Objek Penelitian
10.	Ukuran Bangunan		
	a. Panjang	:	Bangunan I : 24,1 m Bangunan II : 21,90 m Bangunan III : 8,40 m
	b. Lebar	:	Bangunan I : 22,40 m Bangunan II : 12,10 m Bangunan III : 6,55 m
	c. Luas Bangunan	:	Bangunan I : 539,84 m ² Bangunan II : 264,99 m ² Bangunan III : 55,02 m ²
11.	Luas Lahan	:	4504,3 m ² (72,65 x 62 m)
12.	Batas		
	a. Utara	:	Perkebunan Penduduk
	b. Selatan	:	Perkebunan Penduduk
	c. Barat	:	Perkebunan Penduduk
	d. Timur	:	Perkebunan Penduduk
13.	Pemilik	:	Keluarga Kerajaan Siguntur
14.	Bahan	:	Bata
15.	Kondisi	:	Terawat
16.	Deskripsi	:	
17.	Pengelola	:	Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau.
18.	Juru Pelihara	:	Rahmat (PNS Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau.)
19.	Justifikasi Hukum	:	-
20.	Pendata	:	Tim Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Barat dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau..
21.	Tanggal Pendataan	:	18 s.d 19 April 2013

Foto Objek



Padang Roco I



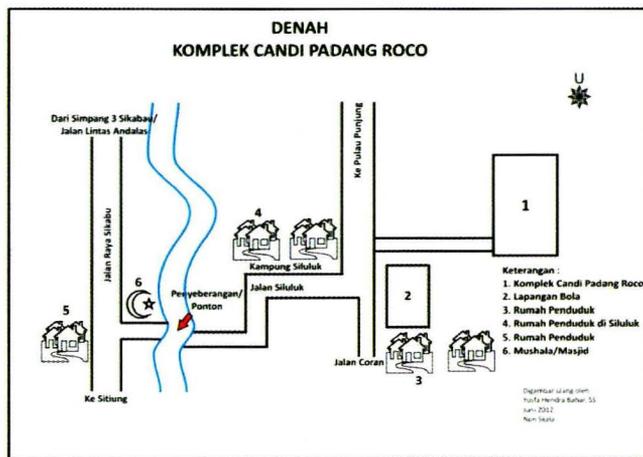
Padang Roco II

Foto Lingkungan



Padang Roco III

Denah Keletakan





6. CANDI AWANG MAOMBIAK

Latar Belakang Sejarah

Bekas candi yang dinamakan Awang Maombiak merupakan salah satu sisa tinggalan kerajaan Melayu Kuno antara abad 12-13. Cungkup bangunan pada bekas situs ini dibuat pada tahun 1990-an oleh kantor BPCB Batusangkar.

Deskripsi

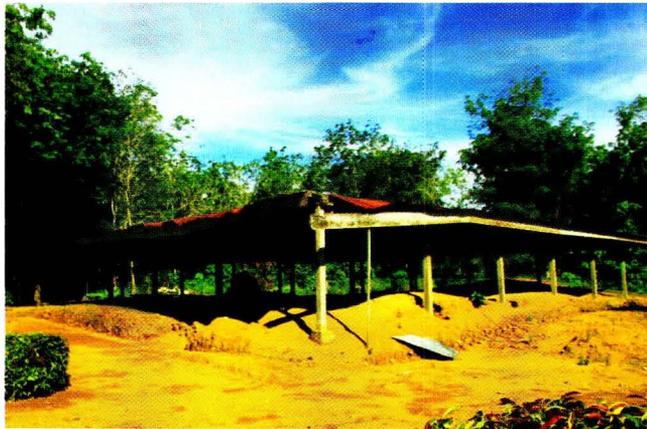
Bangunan yang tersisa pada Candi Awang Maombiak yaitu bagian kaki candi dan pondasi candi. Kaki candi terdiri dari 2 lapis bata yang langsung bersentuhan dengan tanah, sedangkan bagian atasnya berupa lapis lis (empat persegi panjang) yang terdiri dari 8 lapis bata. Sementara temuan profil candi lainnya tidak dapat dipastikan kedudukan dan posisinya. Struktur bangunan kaki candi terdiri dari kaki utama berukuran panjang 12 m dan lebar kurang lebih 4,5 m membujur arah barat-timur di sisi selatan. Sementara untuk bangunan pengembangannya berasal dari lapis 7 ke atas melebar ke arah utara sepanjang kurang lebih 7,5 m dan panjang 12 m.

Temuan Makara mengindikasikan adanya tangga masuk candi. Dari hasil penelitian dapat diasumsikan bahwa tangga masuk candi kemungkinan berada di sisi utara menghadap Sungai Batanghari.

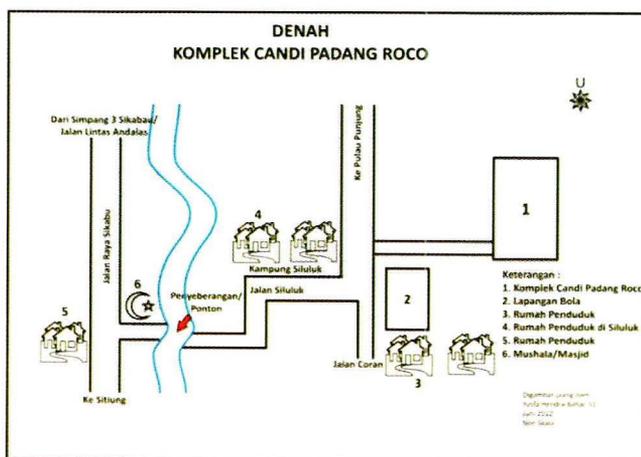
NO	KOMPONEN OBYEK		URAIAN
1.	Nama Lama Objek	:	CANDI AWANG MAOMBIAK
2.	Nama Baru Objek	:	CANDI AWANG MAOMBIAK
3.	Nomor Registrasi	:	07/BCB-TB/A/18/2007
4.	Lokasi		
	a. Jalan	:	-
	b. Jorong	:	Siguntur
	c. Nagari	:	Siguntur
	d. Kecamatan	:	Sitiung
	e. Kabupaten	:	Dharmasraya
5.	Keletakan Astronomis	:	S00°58'03.0"E101°32'54.7"
6.	KeletakanGeografis	:	Dataran rendah ±114 m dpl
7.	Jenis Objek	:	Situs
8.	Fungsi Awal	:	Pemujaan
9.	Fungsi Sekarang	:	Wisata, Objek penelitian
10.	Ukuran Bangunan		
	a. Panjang	:	16,63 m
	b. Lebar	:	14,35 m
	c. Luas Bangunan	:	238,64 m ²
11.	Luas Lahan	:	908,43 m ² (32,10 x 28,30 m)
12.	Batas		
	a. Utara	:	Perkebunan coklat Penduduk
	b. Selatan	:	Perkebunan coklat Penduduk
	c. Barat	:	Perkebunan coklat Penduduk
	d. Timur	:	Perkebunan coklat Penduduk
13.	Pemilik	:	Keluarga Datuk Melano
14.	Bahan	:	Bata
15.	Kondisi	:	Terawat
16.	Periodesasi/Usia	:	Abad 12-13
17.	Pengelola	:	Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau
18.	Juru Pelihara	:	Datuk Melano (PNS Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau)

19.	Justifikasi Hukum	:	-
20.	Pendata	:	Tim Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Barat dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau.
21.	Tanggal Pendataan	:	18 s.d 19 April 2013

Foto Lingkungan



Denah Keletakan





V. KABUPATEN SOLOK SELATAN¹⁴

Hasil Pendataan dan Inventarisasi cagar budaya di Kabupaten Solok Selatan berhasil mendata sebanyak 6 objek cagar budaya. Berikut adalah deskripsi hasil Pendataan dan Inventarisasi cagar budaya di Kabupaten Solok Selatan¹⁵ :

1. ISTANA YANG DIPERTUAN TUANGKU RAJO BAGINDO RAJO ADAT ALAM SURAMBI SUNGAI PAGU PUCUAK PIMPINAN KAMPAI NAN 24 DI BALUN

Latar Belakang Sejarah

Bekas Istana Yang Dipertuan Tuangku Rajo Bagindo Rajo Adat Alam Surambi Sungai Pagu Pucuak Pimpinan Kampai Nan 24 Di Balun sekarang dihuni oleh Puti Rosdewi Balun yang merupakan turunan ke 16 dari Raja balun. Rumah ini dibangun pada tahun 1787 pada masa pemerintahan Sutan Yang Bergombak Putih merupakan Raja ke II.

¹⁴ Kabupaten Solok merupakan pemekaran dari Kabupaten Solok Tahun 2003.

¹⁵ Data tentang cagar budaya di Kabupaten Solok Selatan merupakan kompilasi dari hasil laporan kegiatan yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Prov. Sumbar, Riau, dan Kepri serta peninjauan langsung dilapangan oleh tim pelaksana ditambah sumber lain yang relevan dan wawancara dengan narasumber, seperti A.A. Navis. Alam Terkembang Jadi Guru : Adat dan Kebudayaan Minangkabau. Grafitipers : Jakarta. 1986; Hasmurdi Hasan. *Ragam Rumah Adat Minangkabau : Falsafah, Pembangunan, dan Kegunaan*. Yayasan Citra Pendidikan Indonesia, Jakarta 2004; Sri Sugiharta. *Masjid-Masjid Kuno Di Sumatera Barat, Riau, Dan Kepulauan Riau*. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar. Batusangkar 2005; Rosalina Rambung dan Afriyondri, Survei Pendataan Benda cagar Budaya di kabupaten Solok Selatan, Laporan, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar, Batusangkar, 2009; Teguh Hidayat dkk, *Untaian jejak-Jejak Peradapan Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau*. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar, Batusangkar, 2010; Yusfa Hendra Bahar, Pusaka Tradisional Minangkabau, *Booklet*, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar, Batusangkar, 2010

Deskripsi

Bangunan istano berbentuk bangunan rumah rumah gadang yang merupakan rumah adat tradisional Mingkabau. Bagian ruangan utama terdapat ruangan yang bertingkat tiga ruangan ini terletak pada bagian sebelah selatan dan sebelah utara. Tingkat pertama atau yang disebut anjuang perangan yang berfungsi sebagai tempat duduk raja, tingkat kedua tempat duduk bundo kanduang, tingkat ketiga merupakan tempat para menteri kerajaan. Sedangkan pada bagian tengah merupakan tempat duduk para datuk atau penghulu adat. Kamar atau bilik pada bangunan ini dahulunya berjumlah 4 tetapi karena kamar-kamarnya berukuran kecil maka dua kamar pada bagian sebelah selatan digabung menjadi satu kamar.

Dinding bangunan terbuat dari kayu yang pada bagian depan penuh dengan ukiran flora, sedangkan pada bagian belakang tidak diukir. Atap terbuat dari bahan seng dengan 6 gonjong untuk bangunan induk dan 2 gonjong untuk ruang tamu. Pintu masuk ada dua buah, pintu masuk dari depan dan pintu masuk ke dapur dan jendela 6 buah. Tangga naik tiga buah, dua bagian depan dan satu bagian belakang. Pada bagian depan bangunan ini terdapat ruangan yang berfungsi sebagai ruang tamu. Pada ruangan utama dalam sebuah lemari kaca ditemukan tambo tentang sejarah keturunan dari Yang Dipertuan Tuanku Rajo Bagindo Rajo Adat Alam Surambi Sungai Pagu Pucuak Pimpinan Kampai Nan 24 Di Balun. Pada bagian belakang bangunan terdapat bangunan tambahan yang berfungsi sebagai dapur.

NO	KOMPONEN OBYEK		URAIAN
1.	Nama Lama Objek	:	ISTANO RAJO ADAT ALAM SURAMBI SUNGAI PAGU
2.	Nama Baru Objek	:	ISTANA YANG DIPERTUAN TUANGKU RAJO BAGINDO RAJO ADAT ALAM SURAMBI SUNGAI PAGU PUCUAK PIMPINAN KAMPAINAN 24 DI BALUN
3.	Nomor Registrasi	:	04/BCB-TB/A/16/2007
4.	Lokasi		
	a. Jalan	:	Jalan Raya Padang-Muaro Labuh
	b. Jorong	:	Balun
	c. Nagari	:	Balun
	d. Kecamatan	:	Koto Parik Gadang Di Ateh
	e. Kabupaten	:	Kabupaten Solok Selatan
5.	Keletakan Astronomis	:	
6.	Keletakan Geografis	:	Dataran Tinggi
7.	Jenis Objek	:	Bangunan
8.	Fungsi Awal	:	Tempat Tinggal
9.	Fungsi Sekarang	:	Tempat Tinggal
10.	Ukuran Bangunan		
	a. Panjang	:	14 m
	b. Lebar	:	8 m
	c. Luas Bangunan	:	112 m

11.	Luas Lahan	:	8.000 m ²
12.	Batas	:	
	a. Utara	:	Tanah/Bangunan Milik Kaum Yang Dipertuan Tuangku Rajo Bagindo Rajo Adat Alam Surambi Sungai Pagu Pucuk Pimpinan Kampai Nan 24 Di Balun
	b. Selatan	:	Tanah/Bangunan Milik Kaum Yang Dipertuan Tuangku Rajo Bagindo Rajo Adat Alam Surambi Sungai Pagu Pucuk Pimpinan Kampai Nan 24 Di Balun
	c. Barat	:	Tanah/Bangunan Milik Kaum Yang Dipertuan Tuangku Rajo Bagindo Rajo Adat Alam Surambi Sungai Pagu Pucuk Pimpinan Kampai Nan 24 Di Balun
	d. Timur	:	Jalan Raya Padang-Muarolabuh
13.	Pemilik	:	Kaum Yang Dipertuan Tuangku Rajo Bagindo Rajo Adat Alam Surambi Sungai Pagu Pucuk Pimpinan Kampai Nan 24 Di Balun
14.	Bahan	:	Kayu
15.	Kondisi	:	Terawat
16.	Periodesasi/Usia	:	1787 M
17.	Latar Belakang Sejarah	:	
18.	Deskripsi	:	
19.	Pengelola	:	Puti Rosdewi Balun (Kaum Yang Dipertuan Tuangku Rajo Bagindo Rajo Adat Alam Surambi Sungai Pagu Pucuk Pimpinan Kampai Nan 24 Di Balun)
20.	Juru Pelihara	:	-
21.	Justifikasi Hukum	:	-
22.	Pendata	:	Tim Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Barat dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau
23.	Tanggal Pendataan	:	25 S.D 26 April 2013

Foto Lingkungan



Denah Keletakan





2. MASJID KURANG ASO 60

Latar Belakang Sejarah

Penamaan nama Masjid 60 Kurang Aso ini berasal tatkala dalam pelaksanaan pembangunan masjid tersebut pekerja masjid yang jumlahnya sekitar 60 orang, salah satunya meninggal. Dalam toponim masyarakat setempat berarti "*Anam Puluah Kurang Aso*", *Anam Puluah* mengacu pada jumlah tukang (pekerja), *Kurang* sama artinya dengan ejaan Bahasa Indonesia (EYD) yang arti kurang, *Aso* berarti satu, yang berasal dari kata *Esa*. Selain itu, jumlah tiang secara keseluruhan pada bangunan masjid juga berjumlah 59 buah tiang. Hal ini mengacu pada toponim penamaan masjid, yakni 60 Kurang Aso yang dengan kata lain berarti 59. Berdasarkan informasi dari masyarakat, masjid ini diperkirakan sudah berumur lebih dari 300 tahun.

Deskripsi

Masjid 60 Kurang Aso keseluruhan bangunannya terbuat dari kayu, baik lantai, tiang, dinding, maupun rangka atap, sedangkan atapnya terbuat dari seng. Bangunan masjid mempunyai denah bujur sangkar. Di kanan depan bangunan masjid yang menghadap ke timur terdapat bangunan kecil tempat digantungkan-nya bedug. Denah rumah ini persegi panjang dengan ukuran 2 x 3 m.

Tiang pada bangunan masjid ini berjumlah 9 buah, dengan tiang utama (soko guru) terletak ditengah-tengah bangunan. Semua tiang polos tanpa hiasan. Pintu masuk ke masjid bagian depan berjumlah dua buah dengan posisi berdampingan namun tidak terletak di tengah-tengah bangunan, tetapi bergeser ke kiri. Sekarang masjid kurang Aso 60 sedang dilakukan pemugaran oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau.

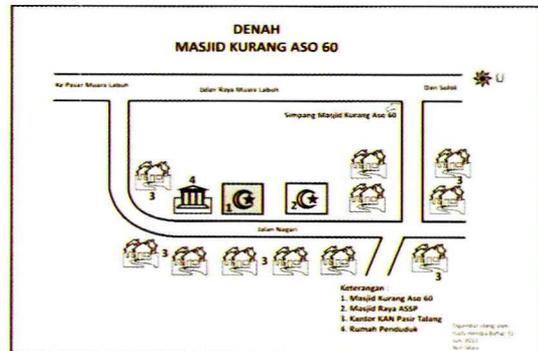
NO	KOMPONEN OBYEK		URAIAN
1.	Nama Lama Objek	:	MASJID KURANG ASO 60
2.	Nama Baru Objek	:	MASJID KURANG ASO 60
3.	Nomor Registrasi	:	02/BCB-TB/A/16/2007
4.	Lokasi		
	a. Jalan	:	Jalan Masjid Raya Alam Surambi Sungai Pagu
	b. Jorong	:	Pasir Talang
	c. Nagari	:	Pasir Talang
	d. Kecamatan	:	Sungai Pagu
	e. Kabupaten	:	Kabupaten Solok Selatan
5.	Keletakan Astronomis	:	-
6.	Keletakan Geografis	:	Dataran tinggi
7.	Jenis Objek	:	Bangunan
8.	Fungsi Awal	:	Peribadatan
9.	Fungsi Sekarang	:	Peribadatan
10.	Ukuran Bangunan		
	a. Panjang	:	16 m
	b. Lebar	:	16 m
	c. Luas Bangunan	:	261 m ²
11.	Luas Lahan	:	-
12.	Batas		
	a. Utara	:	Masjid Raya Pasir Talang
	b. Selatan	:	Kantor KAN Pasir Talang
	c. Barat	:	Rumah Penduduk
	d. Timur	:	Jalan Masjid Raya Alam Surambi Sungai Pagu
13.	Pemilik	:	Masyarakat Pasir Talang

14.	Bahan	:	Kayu
15.	Kondisi	:	Terawat
16.	Periodisasi/Usia	:	1700-an
17.	Latar Belakang Sejarah	:	
18.	Deskripsi	:	
19.	Pengelola	:	Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau dan Masyarakat Pasir Talang
20.	Juru Pelihara	:	Guspendra (honorar Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau.)
21.	Justifikasi Hukum	:	-
22.	Pendata	:	Tim Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Barat dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau.
23.	Tanggal Pendataan	:	25 S.D 26 April 2013

Foto Lingkungan



Denah Keletakan



3. MASJID RAYA KOTO BARU

Latar Belakang Sejarah

Masjid ini dibangun sekitar tahun 1922 sd 1923. Arsitek masjid ini hampir menyerupai arsitek masjid Rao-Rao. Menurut pengurus masjid, Arsitektur masjid ini memang meniru arsitektur masjid Rao-Rao. Atap berbentuk tumpang empat yang melambangkan 4 orang Jini yang terdiri dari : Masyarakat, Ninik Mamak, Alim Ulama dan Cadiak Pandai. Pada bagian teras terdapat empat buah tiang yang juga melambangkan 4 orang jini.

Deskripsi

Masjid ini terletak di Jorong Kampung Limo, Nagari Koto Baru Kecamatan. Masjid ini dibangun sekitar tahun 1922 sd 1923. Arsitek masjid ini hampir menyerupai arsitek masjid Rao-Rao. Menurut pengurus masjid, Arsitektur masjid ini memang meniru arsitektur masjid Rao-Rao. Atap berbentuk tumpang empat yang melambangkan 4 orang Jini yang terdiri dari : Masyarakat, Ninik Mamak, Alim Ulama dan Cadiak Pandai. Pada bagian teras terdapat empat buah tiang yang juga melambangkan 4 orang jini. Pada bagian puncak masjid berbentuk tombak sabatang, payung sabatang yang melambangkan alat-alat perang yang dipakai orang minangkabau dalam berperang. Pada bagian dalam bangunan terdapat tiang yang berjumlah lima. Tiang ini melambangkan lima syariat Islam yang harus dijalankan oleh umatnya.

NO	KOMPONEN OBYEK		URAIAN
1.	Nama Lama Objek	:	MASJID BATU ⁶
2.	Nama Baru Objek	:	MASJID RAYA KOTOBARU
3.	Nomor Registrasi	:	05/BCB-TB/A/16/2007
4.	Lokasi		
	a. Jalan	:	Jalan Raya Muarolabuh-Padang Aro
	b. Jorong	:	Kampung Nan Limo
	c. Nagari	:	Kotobaru
	d. Kecamatan	:	Sungai Pagu
	e. Kabupaten	:	Kabupaten Solok Selatan
5.	Keletakan Astronomis	:	S1 28.873 E101 03.585
6.	Keletakan Geografis	:	Dataran tinggi
7.	Jenis Objek	:	Bangunan
8.	Fungsi Awal	:	Peribadatan
9.	Fungsi Sekarang	:	Peribadatan
10.	Ukuran Bangunan		
	a. Panjang	:	17,90 m
	b. Lebar	:	17,90 m
	c. Luas Bangunan	:	320,41 m ²

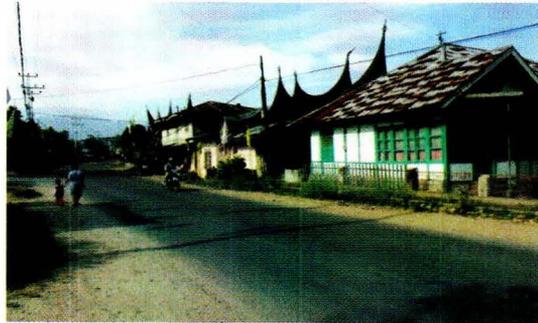
¹⁶ Informasi tentang nama masjid ini berdasarkan wawancara dengan Muchtar Dt. Sibaso dan Yusuf Dt. Rajo Adia di Kotobaru Sungai pagu Tanggal 25 April 2013.

11.	Luas Lahan	:	320,41 m ²
12.	Batas	:	
	a. Utara	:	Rumah Penduduk
	b. Selatan	:	Rumah penduduk
	c. Barat	:	Rumah penduduk
	d. Timur	:	Jalan Raya Muarolabuh-Padang Aro
13.	Pemilik	:	Masyarakat Kotobaru
14.	Bahan	:	Bata-semen
15.	Kondisi	:	Terawatt
16.	Periodesasi/Usia	:	1922 M
17.	Pengelola	:	Masyarakat Kotobaru
18.	Juru Pelihara	:	-
19.	Justifikasi Hukum	:	-
20.	Pendata	:	Tim Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Barat dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau
21.	Tanggal Pendataan	:	25 S.D 26 April 2013

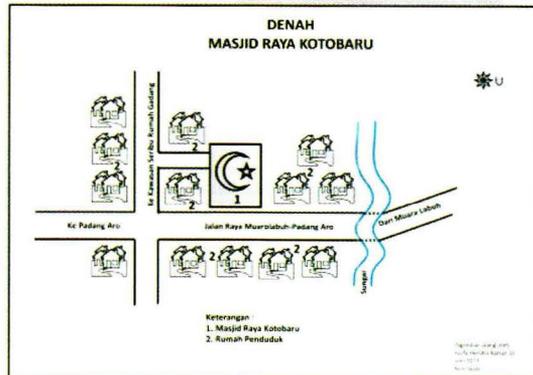
Foto Objek



Foto Lingkungan



Denah Keletakan



4. RUMAH GADANG SIKUMBANG (SYECH SYAMPU)

Latar Belakang Sejarah

Rumah Gadang Sikumbang (Syech Syampu) merupakan rumah kelahiran dari Syech Muhamad Arif Syampu. Rumah ini dibangun tahun 1700-an atau sebelum kelahiran Syech Muhamad Arif Syampu tahun 1777 M.

Deskripsi

Rumah Gadang Ini terdiri dari 5 ruang dan pada bagian tengah terdapat 4 tiang yang berfungsi sebagai tiang penyangga. Pada bagian depan bangunan sudah ditambah dengan bangunan baru yaitu penambahan tangga yang dibuat dari semen, dan pada bagian tiang rumah juga telah dipotong untuk menambah batu. Hal ini dilakukan untuk menghindari kelapukan yang disebabkan oleh air. Karena disekeliling rumah terdapat selokan kecil yang airnya mengalir tiap saat.

Rumah gadang Sikumbang sekarang ini berfungsi sebagai tempat tinggal keluarga yang belum mempunyai rumah sendiri, dan juga bila ada rapat-rapat adat maka selalu diadakan di rumah ini. Rumah gadang Sikumbang berukuran p 17,30 x 6,5 meter.

NO	KOMPONEN OBYEK		URAIAN
1.	Nama Lama Objek	:	RUMAH GADANG SIKUMBANG
2.	Nama Baru Objek	:	RUMAH GADANG SIKUMBANG (SYECH SYAMPU)
3.	Nomor Registrasi	:	07/BCB-TB/A/16/2007
4.	Lokasi		
	a. Jalan	:	-
	b. Jorong	:	Syampu
	c. Nagari	:	Lubuk Gadang Utara
	d. Kecamatan	:	Sangir
	e. Kabupaten	:	Kabupaten Solok Selatan
5.	Keletakan Astronomis	:	S1 30.911 E101 16.855
6.	KeletakanGeografs	:	Dataran tinggi
7.	Jenis Objek	:	Bangunan
8.	Fungsi Awal	:	Tempat tinggal
9.	Fungsi Sekarang	:	Tempat tinggal
10.	Ukuran Bangunan		
	a. Panjang	:	17,3 m
	b. Lebar	:	6,5 m
	c. Luas Bangunan	:	112,45 m ²
11.	Luas Lahan	:	
12.	Batas		

	a. Utara	:	Tanah Kaum Datuk Panduko Alat
	b. Selatan	:	Tanah Kaum Datuk Panduko Alat
	c. Barat	:	Tanah Kaum Datuk Panduko Alat
	d. Timur	:	Tanah Kaum Datuk Panduko Alat
13.	Pemilik	:	Kaum Datuk Panduko Alat
14.	Bahan	:	Kayu
15.	Kondisi	:	terawat
16.	Periodesasi/Usia	:	1700-an
19.	Pengelola	:	Kaum Datuk Panduko Alat
20.	Juru Pelihara	:	-
21.	Justifikasi Hukum	:	-
22.	Pendata	:	Tim Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Barat dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau
23.	Tanggal Pendataan	:	25 S.D 26 April 2013

Foto Objek

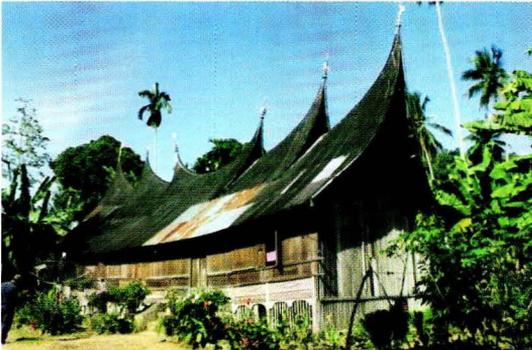
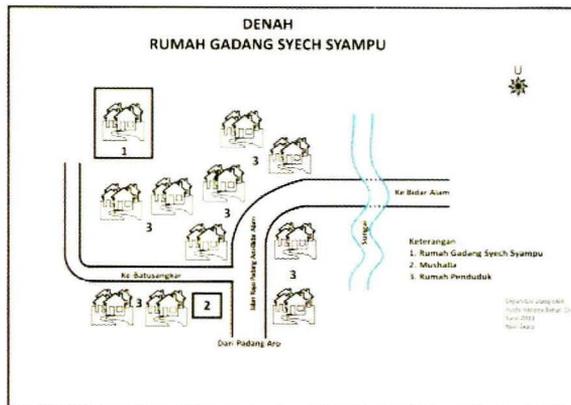


Foto Lingkungan



Denah Keletakan



5. SURAU GADANG SYECH SYAMPU

Latar Belakang Sejarah

Syech Syampu merupakan tokoh agama di daerah sangir Khususnya dan Rantau XII Koto umumnya. Menurut informasi dari keturunannya Syech Syampu lahir sekitar tahun 1777 M dan meninggal tahun 1961 dengan usia 184 tahun. Nama asli Syech Syampu adalah Jatihat.

Dalam usia 40 tahun berangkat ke Mekkah, dan menuntut ilmu di Mekkah selama 20 tahun. Setelah kepulangan dari Mekkah Jatihat ini bergelar Syech Muhamad Arif Syampu, dan mengembangkan agama Islam dengan aliran Tharekat Tsamawiyah. Masjid ini merupakan tempat peribadatan masyarakat syampu dulunya yang dibangun oleh Syech Syampu sepuluh dari Mekkah tahun 1830-an.¹⁷

Deskripsi

Secara administratif Surau Gadang Syech Sampu terletak di Jorong Sampu, Nagari Lubuk Gadang, Kecamatan Sangir. Surau ini merupakan surau pertama yang ada di daerah Lubuk Gadang dan dibangun oleh Syech Sampu. Bangunan surau memiliki bentuk dasar rumah gadang dengan atap bergonjong empat. Disisi barat terdapat bagian mihrab yang di kiri dan kanannya terdapat ruangan berupa kamar. Lantai dan dinding Surau Gadang Syech Sampu terbuat dari bahan kayu sedangkan atapnya terbuat dari seng. Dibagian atas pintu mihrab dan kamar tidur terdapat ukiran yang beragam hias flora, motif hias juga terdapat pada profil-profil dinding bagian luar dari tubuh bangunan surau.

Kondisi bangunan ini sudah rusak berat. Bagian dinding, pintu dan jendela, sudah lepas dan tangga juga sudah tidak ada lagi. Luas bangunan ini adalah p 10,10 x 7,5 meter.

NO	KOMPONEN OBYEK		URAIAN
1.	Nama Lama Objek	:	-
2.	Nama Baru Objek	:	SURAU GADANG SYECH SYAMPU
3.	Nomor Registrasi	:	-
4.	Lokasi		
	a. Jalan	:	Jalan Syampu-Lubuk Gadang
	b. Jorong	:	Syampu
	c. Nagari	:	Lubuk Gadang Utara
	d. Kecamatan	:	Sangir
	e. Kabupaten	:	Kabupaten Solok Selatan
5.	Keletakan Astronomis	:	S1 30.603 E101 17.060
6.	KeletakanGeografs	:	Dataran tinggi
7.	Jenis Objek	:	Bangunan
8.	Fungsi Awal	:	Peribadatan
9.	Fungsi Sekarang	:	

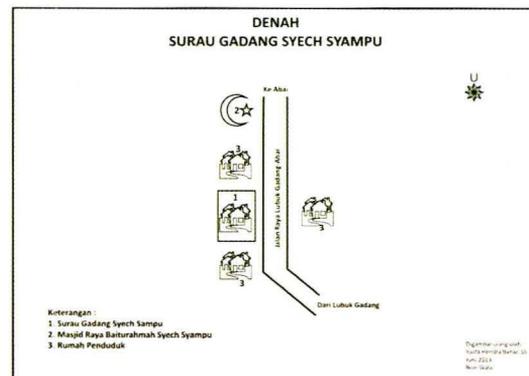
¹⁷ Wawancara dengan Datuk Panduko Alat di Syampu Tanggal 25 April 2013

10.	Ukuran Bangunan		
	a. Panjang	:	10,10 m
	b. Lebar	:	7,5 m
	c. Luas Bangunan	:	75,75 m ²
11.	Luas Lahan	:	
12.	Batas		
	a. Utara	:	Rumah Kaum Datuk Panduko Alat
	b. Selatan	:	Rumah Kaum Datuk Panduko Alat
	c. Barat	:	Sawah/tanah Kaum Datuk Panduko Alat
	d. Timur	:	Jalan Syampu-Lubuk Gadang
13.	Pemilik	:	Kaum Datuk Panduko Alat
14.	Bahan	:	Kayu
15.	Kondisi	:	Kurang terawatt
16.	Periodesasi/Usia	:	1830-an
17.	Pengelola	:	Kaum Datuk Panduko Alat
18.	Juru Pelihara	:	-
19.	Justifikasi Hukum	:	-
20.	Pendata	:	Tim Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Barat dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau
21.	Tanggal Pendataan	:	25 S.D 26 April 2013

Foto Objek



Denah Keletakan



6. RUMAH PDRI BIDAR ALAM

Latar Belakang Sejarah

Rumah PDRI Bidar Alam merupakan salah satu bangunan yang dipergunakan oleh Tokoh PDRI Pada Tahun 1948-1949 dalam perjuangan melawan penjajahan Belanda. Tahun pembangunan rumah PDRI Bidar Ala mini tidak diketahui dengan pasti. Namun diperkirakan sekitar awal tahun 1900-an.

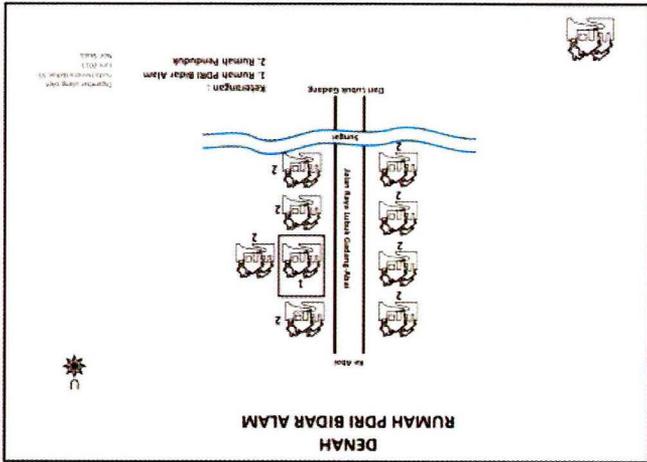


Deskripsi

Rumah tersebut mempunyai atap gonjong sebanyak lima buah, dengan bilik/ruang depan dan dilengkapi dengan dapur. Rumah gadang tersebut mempunyai lantai panggung setinggi sekitar 1m dan ukuran panjang 10 m dan lebar 7 m. Rumah gadang ini terbagi atas beberapa ruangan yaitu, Ruang depan yang berukuran 3,2 m x 3,2 m dengan sebuah anak tangga berada di sisi kanan atau sisi selatan ruang depan. Ruang depan mempunyai jendela kaca sejumlah 8 buah berada di sisi kanan, kiri, dan depan. Ruang Utama merupakan bagian terbesar dan terluas dengan ukuran panjang 10 m dan lebar 7 m. Ruangan tersebut membujur arah utara-selatan dengan tiga buah ruang berjajar.

Ruang utama disangga oleh 16 buah tiang utama berdiameter 50 cm. Atap rumah terbuat dari bahan seng dengan jumlah gonjong 5 buah, 4 buah membujur utara-selatan, sedangkan yang satu berada dibagian Ruang depan menghadap jalan.

NO	KOMPONEN OBYEK		URAIAN
1.	Nama Lama Objek	:	RUMAH PDRI BIDAR ALAM
2.	Nama Baru Objek	:	RUMAH PDRI BIDAR ALAM
3.	Nomor Registrasi	:	01/BCB-TB/A/16/2007
4.	Lokasi		
	a. Jalan	:	Jalan Raya Bidar alam
	b. Jorong	:	Bulian
	c. Nagari	:	Bidar Alam
	d. Kecamatan	:	Sangir Jujuan
	e. Kabupaten	:	Kabupaten Solok Selatan
5.	Keletakan Astronomis	:	S1 24.767 E101 21.533
6.	Keletakan Geografis	:	Dataran Tinggi
7.	Jenis Objek	:	Bangunan
8.	Fungsi Awal	:	Tempat tinggal
9.	Fungsi Sekarang	:	Tempat tinggal
10.	Ukuran Bangunan		
	a. Panjang	:	10 m
	b. Lebar	:	7 m
	c. Luas Bangunan	:	70 m ²
11.	Luas Lahan	:	25 x 30 meter (700 m ²)
12.	Batas		
	a. Utara	:	Tanah/rumah milik nurmi
	b. Selatan	:	Tana/milik yusraini
	c. Barat	:	Jalan Raya Bidar Alam
	d. Timur	:	Tanah/rumah romuna
13.	Pemilik	:	Nenek Jama
14.	Bahan	:	Kayu
15.	Kondisi	:	Terawat
16.	Periodesasi/Usia	:	1900-an
17.	Pengelola	:	Eva Rosma Dewi (keturunan Nenek Jama)
18.	Juru Pelihara	:	-
19.	Justifikasi Hukum	:	-
20.	Pendata	:	Tim Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Barat dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau
21.	Tanggal Pendataan	:	25 S.D 26 April 2013



Denah Keletakan



Foto Lingkungan



KABUPATEN VI. SIJUNJUNG

Hasil Pendataan dan Inventarisasi cagar budaya di Kabupaten Sijunjung berhasil mendata sebanyak 3 objek cagar budaya. Berikut adalah deskripsi hasil Pendataan dan Inventarisasi cagar budaya di Kabupaten Sijunjung¹⁸ :

1. MAKAM RAJA IBADAT

Latar Belakang Sejarah

Rajo Tigo Selo merupakan institusi tertinggi dalam kerajaan Pagaruyung yang dalam tambo adat Minangkabau. Tiga raja terdiri dari Raja Alam, Raja Adat dan Raja Ibadat¹⁹ yang berasal dari satu keturunan. Raja Alam merupakan yang tertinggi dari kedua raja yaitu Raja Adat dan Raja Ibadat. Raja Alam memutuskan hal-hal mengenai pemerintahan secara keseluruhan. Raja Adat mempunyai tugas memutuskan hal-hal berkaitan dengan masalah peradatan, dan Raja Ibadat untuk memutuskan hal-hal yang menyangkut keagamaan. Raja Ibadat yang berkedudukan di Sumpur Kudus adalah salah seorang dari Rajo Duo Selo di samping Raja Adat yang berkedudukan di Buo. Juga menjadi salah seorang dari Rajo Tigo Selo yang dikepalai oleh Raja Alam. Raja Ibadat berwenang memutuskan perkara-perkara masalah keagamaan apabila pihak Basa Ampek Balai²⁰ tidak dapat memutuskannya. Apabila ada masalah-masalah keagamaan yang tidak dapat diputuskan oleh Raja Ibadat, persoalan tersebut dibawa

¹⁸ Data tentang cagar budaya di Kabupaten Sijunjung merupakan kompilasi dari hasil laporan kegiatan yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau serta peninjauan ke lapangan oleh tim pelaksana ditambah sumber lain yang relevan dan wawancara dengan narasumber, seperti Fauzan Amril dkk, Inventarisasi data Penetapan Cagar Budaya Kabupaten Sijunjung, Laporan, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar, 2009, Batusangkar, 2011, dan laporan lainnya.

²⁰ Basa Ampek Balai merupakan pembantu dari Rajo tigo selo.

kepada Raja Alam. Raja Alam memutuskan segala sesuatu yang tidak dapat diputuskan oleh yang lain. Dalam nisan di makam ini tertera nama Sultan Alief Kalifatullah fil Alam Johan Berdaulat yang berkuasa dari tahun 1560-1580.

Deskripsi

Makam Raja Ibadat berada dalam cungkup dengan atap gonjong. Bangunan cungkup dikelilingi oleh pagar yang terbuat dari susunan batu andesit dengan tinggi sekitar 1 meter. Jirat makam ibadat terbuat dari keramik dengan panjang 2,75 m dan lebar 90 cm. Jirat bagian atas terdiri dari batu-batu kerikil. Nisannya terbuat dari batu andesit berbentuk pipih dengan tinggi 30 cm.

NO	KOMPONEN OBYEK	URAIAN
1.	Nama Lama Objek	: MAKAM RAJA IBADAT
2.	Nama Baru Objek	: MAKAM RAJA IBADAT
3.	Nomor Registrasi	: 05/BCB-TB/A/17/2007
4.	Lokasi	
	a. Jalan	: Sultan Alif
	b. Jorong	: Kampung Rajo
	c. Nagari	: Sumpur Kudus
	d. Kecamatan	: Sumpur Kudus
	e. Kabupaten	: Sijunjung
5.	Keletakan Astronomis	: S00°26'55.0"E100°54'28.0"
6.	Keletakan Geografis	: Dataran rendah (365 meter dpl).
7.	Jenis Objek	: Struktur
8.	Fungsi Awal	: Pemakaman
9.	Fungsi Sekarang	: Pemakaman
10.	Ukuran Bangunan	
	a. Panjang	: 2,75 m
	b. Lebar	: 0,9 m
	c. Luas Bangunan	: 2,4 m ²
11.	Luas Lahan	: 25,8 m ²
12.	Batas	
	a. Utara	: Taman Kanak-Kanak Negeri 3 Sumpur Kudus
	b. Selatan	: Sekolah MTSN Sumpur Kudus
	c. Barat	: Kebun Coklat
	d. Timur	: Sekolah MTSN Sumpur Kudus
13.	Pemilik	: Suku Chaniago Jorong Kampung Rajo Nagari Sumpur Kudus
14.	Bahan	: Batu Andesit
15.	Kondisi	: Terawat

16.	Periodesasi/Usia	:	Abad 16
19.	Pengelola	:	Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau
20.	Juru Pelihara	:	AhmadsyahZulfkar(PNSBalaiPelestarianCagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau)
21.	JustifikasiHukum	:	-
22.	Pendata	:	Tim Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Barat dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau.
23.	Tanggal Pendataan	:	29 s.d 30 April 2013

Foto Objek



Foto Lingkungan



Denah Keletakan



2. MAKAM SYECH IBRAHIM

Latar Belakang Sejarah

Syech Ibrahim merupakan tokoh yang pertama kali membawa Agama Islam ke Sumpur Kudus. Keber-adaan dan peranan Syech Ibrahim di dalam wacana sejarah tradisional Minangkabau cukup ddiakui, bersama-sama dengan Sultan Alif yang bergelar Raja Ibadat.

Tradisi yang rutin dilakukan di lokasi makam Syech Ibrahim adalah perayaan panen padi yang diselenggarakan setiap habis musim panen dan perayaan meninggalnya Syech Ibrahim yang jatuh pada tanggal 14 Bulan Safar

Deskripsi

Makam Syech Ibrahim terletak di perbukitan dengan luas lahan sekitar 750 m². Makam ini berada di dalam cungkup dengan atap gonjong dengan ukuran 6,9 m x 5,4 m. makam ini tidak memiliki jirat dengan nisan yang langsung menyatu dengan tanah yang dikelilingi dengan susunan batu-batu andesit. Nisan terbuat dari batu andesit berbentuk pipih dengan jarak antar nisan 3,2m dengan orientasi hadap utara-selatan. Di dalam cungkup ini terdapat 2 pasang nisan yang menurut informasi salah satu nisan adalah pemakaman dari isteri Syech Ibrahim.

NO	KOMPONEN OBYEK		URAIAN
1.	Nama Lama Objek	:	MAKAM SYECH IBRAHIM
2.	Nama Baru Objek	:	MAKAM SYECH IBRAHIM
3.	Nomor Registrasi	:	04/BCB-TB/A/17/2007
4.	Lokasi		
	a. Jalan	:	-
	b. Jorong	:	Kampung Rajo
	c. Nagari	:	Sumpur Kudus
	d. Kecamatan	:	Sumpur Kudus
	e. Kabupaten	:	Sijunjung
5.	Keletakan Astronomis	:	S00°27'13.8"E100°54'33.7"
6.	KeletakanGeografs	:	Dataran rendah (±342 dpl)
7.	Jenis Objek	:	Struktur
8.	Fungsi Awal	:	Pemakaman
9.	Fungsi Sekarang	:	Pemakaman
10.	Ukuran Bangunan		
	a. Panjang	:	6,9 m
	b. Lebar	:	5,4 m
	c. Tinggi	:	± 50 cm
	d. Luas Bangunan	:	37,26 m ²

11.	Luas Lahan	:	± 750 m ²
12.	Batas	:	
	a. Utara	:	Jl. Simpang Puskesmas
	b. Selatan	:	Batang Karongan
	c. Barat	:	Persawahan
	d. Timur	:	Batang Sumpur
13.	Pemilik	:	Kaum/Suku Piliang Jorong Kampung Rajo Nagari Sumpur Kudus
14.	Bahan	:	Batu Andesit
15.	Kondisi	:	Terawat
16.	Periodesasi/Usia	:	Abad 16
17.	Pengelola	:	Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau
18.	Juru Pelihara	:	Rahsinur (PNS Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau)
19.	Justifikasi Hukum	:	-
20.	Pendata	:	Tim Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Barat dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau.
21.	Tanggal Pendataan	:	29 s.d 30 April 2013

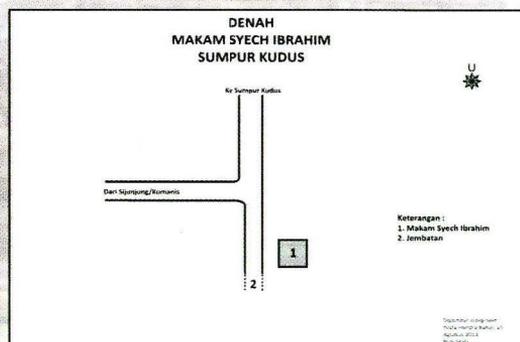
Foto Objek



Foto Lingkungan



Denah Keletakan





3. RUMAH PDR I

Latar Belakang Sejarah

Pada tanggal 14 sd 17 April 1949, PDR I (Pemerintahan Darurat Republik Indonesia) di bawah ketua MR. Syafruddin Prawiranegara mengadakan rapat besar yang berlokasi di rumah Wali Nagari Perang Silantai, yang bernama Bapak Hasan Basri.

Deskripsi

Rumah ini terbuat dari seng. Bentuk rumah sampai sekarang masih asli, terdapat penambahan ruang samping dan penghubung antara rumah depan dengan dapur, yang semula terpisah. Bagian dalam mempunyai ruang tengah berbentuk tanda +, dengan ruang tamu berada di depan, yang diteruskan dengan ruang tengah diantara kamar-kamar yang berjumlah 3 buah . Satu di sisi timur/bersebelahan dengan ruang tamu, dua lagi berada di kanan kiri ruang tengah.

Denah rumah berbentuk persegi dengan variasi duah buah ruang menonjol ke depan dengan sisi timur paling menonjol, disusul dengan ruang tamu atau pintu masuk tepat di tengah, disambung dengan sebuah ruang lagi yang menjorok ke belakang. Pintu keluar berada di sisi timur yang menuju ke arah sungai.

NO	KOMPONEN OBYEK		URAIAN
1.	Nama Lama Objek	:	RUMAH PDR I
2.	Nama Baru Objek	:	RUMAH PDR I
3.	Nomor Registrasi	:	06/BCB-TB/A/17/2007

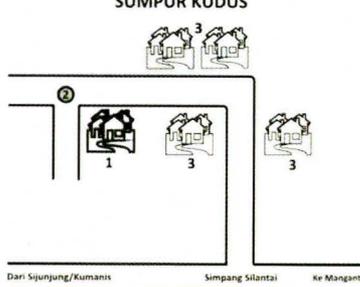
4.	Lokasi		
	a. Jalan	:	-
	b. Jorong	:	Koto Tengah
	c. Nagari	:	Silantai
	d. Kecamatan	:	Sumpur Kudus
	e. Kabupaten	:	Sijunjung
5.	Keletakan Astronomis	:	S00°25'02.7"E100°53'51.9"
6.	Keletakan Geografis	:	Dataran rendah (± 370 dpl)
7.	Jenis Objek	:	Bangunan
8.	Fungsi Awal	:	Hunian
9.	Fungsi Sekarang	:	Hunian
10.	Ukuran Bangunan		
	a. Panjang	:	9,4 m
	b. Lebar	:	9 m
	c. Luas Bangunan	:	± 85 m ²
11.	Luas Lahan	:	± 150 m ²
12.	Batas		
	a. Utara	:	Rumah Penduduk
	b. Selatan	:	Rumah Penduduk
	c. Barat	:	Rumah Penduduk
	d. Timur	:	Rumah Penduduk
13.	Pemilik	:	Keluarga Hasan Basri
14.	Bahan	:	Bata, Semen, Kayu
15.	Kondisi	:	Terawat
16.	Periodisasi/Usia	:	1949
17.	Pengelola	:	Irianis Hasan (Anak dari Hasan Basri)
18.	Juru Pelihara	:	-
20.	Justifikasi Hukum	:	
21.	Pendata	:	Tim Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Barat dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau
23.	Tanggal Pendataan	:	29 s.d 30 April 2013

Foto Objek



Denah Keletakan

DENAH RUMAH PDRI SUMPUR KUDUS



- Keterangan :
1. Rumah PDRI Sumpur Kudus
 2. Tugu PDRI
 3. Rumah Penduduk

Dipinjam Ujung Duit
Puluh Menera Bahur, 55
Neposio 2012
Toni Akira



VI. KOTA PAYAKUMBUH

Pendataan dan Inventarisasi yang dilakukan di Kota Payakumbuh berhasil mendata sebanyak 7 objek Cagar Budaya. Berikut adalah deskripsi hasil Pendataan dan Inventarisasi cagar budaya di Kota Payakumbuh²¹ :

1. RUMAH GADANG BALAI NAN DUO-KOTO NAN EMPAT

Latar Belakang Sejarah

Rumah ini dahulunya bernama *Istana Regen* atau rumah Sutan Chedoh. Hal ini berdasarkan pada buku autobiografi HC Israr yang mengatakan bahwa Payakumbuh ditaklukan oleh kolonial pada tahun 1823. Kemudian Belanda mengangkat Sutan Chedoh sebagai Regent di sana, sebagai penghargaan atas jasa-jasanya. Setelah diangkat menjadi Regent Sutan Chedoh kemudian mendirikan Rumah Gadang Balai Nan Duo (*Istana Regent*) sebagai rumah kediamannya. Diperkirakan rumah ini sudah berumur hampir 200 tahun, walaupun sudah terdapat banyak perbaikan pada beberapa komponen bagian rumah. Rumah gadang ini merupakan milik kaum Pasukuan Koto Balai Nan Duo, Koto Nan IV dengan tetua adat sekarang adalah Dt. Mangkuto Simarajo (Tedi rahmat, ST). Bangunan rumah gadang bertipe Bodi Chaniago, hal ini dilihat dari lantai bangunan yang datar tanpa ada lundakan.

²¹ Data cagar budaya di Kota Payakumbuh dikompilasi dari hasil pengamatan dilapangan atau survey, ditambah dengan hasil dari laporan yang terkait dengan cagar budaya di Kota payakumbuh, serta sumber-sumber lain yang relevan seperti Afriyondri, *Survei dan Pendataan Benda Cagar Budaya di Kota Payakumbuh, Laporan*, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar, Batusangkar, 2008; Budi Istiawan dan Marjohan Syarif, *Survei Pendataan Benda Cagar Budaya dan Situs di Kotamadya Payakumbuh, SPSP Sumbar-Riau*, Batusangkar, 1995; Yusfa Hendra Bahar, *Studi Teknis Benda Cagar Budaya dan Situs di Kota Payakumbuh, Laporan, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar*, Batusangkar, 2007; Rafki R, dkk. *Studi Pencagar Budayaan Kota Payakumbuh, Laporan, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar*, Batusangkar 2008; Yusfa Hendra Bahar, *Pusaka Tradisional Minangkabau-Rumah Gadang Di Minangkabau, booklet*. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar, Batusangkar 2010; Yusfa Hendra Bahar, *Cagar Budaya Kota Payakumbuh, Booklet*, Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau, Batusangkar, 2012.

Deskripsi

Rumah ini merupakan rumah gadang pasukuan Koto Balai Nan Gadang Koto Nan IV. Secara keseluruhan bangunan sudah diperbaiki oleh ahli waris terutama pada bagian atap, dinding (ukiran) dan lantai. Bangunan bertipe rumah panggung terbuat dari kayu dan atap dari seng dengan gonjong berjumlah 7 buah (samping kiri-kanan) dan satu di tengah (anjungan) dengan orientasi arah timur. Bangunan berukuran 28,6 m x 7 m. Keseluruhan dinding (pada bagian depan) dihiasi ukiran dengan motif flora. Pada bagian tengah bangunan (sisi timur) terdapat tangga yang terbuat dari semen berukuran 4 m x 4 m dengan ujung yang mengecil dengan ukuran 2 m.

Bangunan terdiri dari 2 lantai, lantai 1 merupakan ruangan tempat tinggal, dan lantai 2 merupakan anjungan yang terletak pada bagian tengah bangunan (menghadap ke timur). Dinding samping kiri-kanan bangunan terbuat dari anyaman bambu. Pada samping kanan (sisi timur) rumah terdapat sebuah rangkiang.

NO	KOMPONEN OBYEK		URAIAN
1.	Nama Lama Objek	:	RUMAH GADANG²² BALAI NAN DUO
2.	Nama Baru Objek	:	RUMAH GADANG BALAI NAN DUO-KOTO NAN EMPAT
3.	Nomor Registrasi	:	07/BCB-TB/A/03/2007
4.	Lokasi		
	a. Jalan	:	Jalan Ujung Pandan No. 13
	b. RT/RW	:	RT. 03/RW 01
	c. Kelurahan	:	Kelurahan Balai Nan Duo
	d. Kecamatan	:	Kecamatan Payakumbuh Barat
	e. Kota	:	Kota Payakumbuh
5.	Keletakan Astronomis	:	S0° 13' 56.9" E100° 37' 17.6"
6.	Keletakan Geografis	:	Dataran tinggi
7.	Jenis Objek	:	Bangunan Cagar Budaya
8.	Fungsi Awal	:	Tempat tinggal
9.	Fungsi Sekarang	:	Tempat tinggal
10.	Ukuran Bangunan		
	a. Panjang	:	28,6 meter
	b. Lebar	:	7 meter
	c. Luas Bangunan	:	200,2 m ²
11.	Luas Lahan	:	960 m ² (32 m x 30 m)
12.	Batas		
	a. Utara	:	Jalan Ujung Pandan
	b. Selatan	:	Rumah penduduk

²² Rumah gadang merupakan bangunan tradisional Minangkabau. Di Minangkabau terdapat 2 bentuk rumah gadang yaitu Rumah gadang yang memiliki gonjong, dan rumah gadang yang tidak memiliki gonjong. Rumah gadang yang memiliki gonjong pada umumnya berada di daerah darek, sedangkan yang tidak memiliki gonjong juga sering disebut dengan rumah gadang tungkuhi nasi dan berada di daerah rantau Minangkabau bagian bagian barat.

13.	Pemilik	:	Kaum/Suku Koto (Dt. Mangkuto Simarajo/Tedi Rahmat, ST)
14.	Bahan	:	Kayu
15.	Kondisi	:	Terawatt
16.	Periodesasi/Usia	:	1823 Masehi/Kolonial
19.	Pengelola	:	Kaum/Suku Koto (Dt. Mangkuto Simarajo/Tedi rahmat, ST)
20.	Juru Pelihara	:	-
21.	JustifikasiHukum	:	-
22.	Pendata	:	Tim Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Barat dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau
23.	Tanggal Pendataan	:	15 s.d 16 Agustus 2013

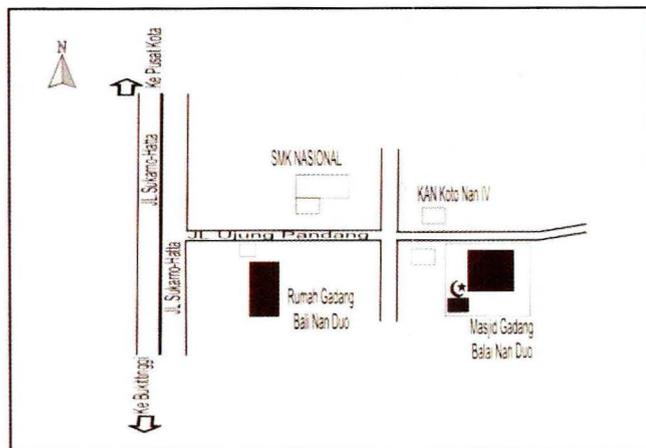
Foto Objek



Foto Lingkungan



Denah Keletakan



2. MASJID GADANG BALAI NAN DUO-KOTO NAN EMPAT

Latar Belakang Sejarah

Masjid Gadang Balai Nan Duo sekarang bernama Masjid gadang Koto Nan IV yang terletak sekitar 200 m dari Rumah Gadang Balai Nan Duo. Masjid ini merupakan masjid tertua yang ada di Kota Payakumbuh. Masjid didirikan setelah dibangunnya Rumah Gadang Sutan Chedoh (sekarang bernama Rumah Gadang Balai Nan Duo) yang dahulunya disebut juga *Istana Regent*. Kalau cerita itu benar, maka diperkirakan usia masjid sudah hampir mencapai 200 tahun.

Hal ini berdasarkan pada buku autobiografi HC Israr yang mengatakan bahwa Payakumbuh ditaklukan oleh kolonial pada tahun 1823. Kemudian Belanda mengangkat Sutan Chedoh sebagai *Regent* di sana, sebagai penghargaan atas jasa-jasanya. Setelah diangkat menjadi *Regent* Sutan Chedoh kemudian mendirikan Rumah Gadang Balai Nan Duo (*Istana Regent*) dan Masjid Gadang Balai Nan Duo sebagai rumah dan tempat ibadah baginya. Dalam perjalanannya bangunan masjid sudah banyak yang diperbaiki/direhab oleh masyarakat (pengurus masjid) seperti atap, loteng, lantai dan dinding.

Masjid Gadang Balai Nan Duo merupakan suatu kompleks yang terdiri dari beberapa bangunan. Bangunan utama adalah masjid yang berada dibagian tengah, kemudian bangunan tambahan berupa perpustakaan, TPA (sisi barat), dan wc dan rumah garin di sisi selatan (depan pintu masuk masjid). Pada bagian utara masjid (dekat mihrab)-terdapat juga sebuah bangunan dari bahan bata berspesi berbentuk kerucut (belum diketahui tokohnya) dan tempat parkir.



Bangunan Masjid Balai Nan Duo mempunyai atap tumpang tiga dari bahan seng dengan kemuncaknya berupa mustoko yang runcing di atas. Antara atap yang atas dengan bawahnya diberi dinding papan yang berhiaskan ukiran matahari, sedangkan antara atap tengah dan bawah juga diberi pembatas dinding papan dengan ukiran yang hampir sama.

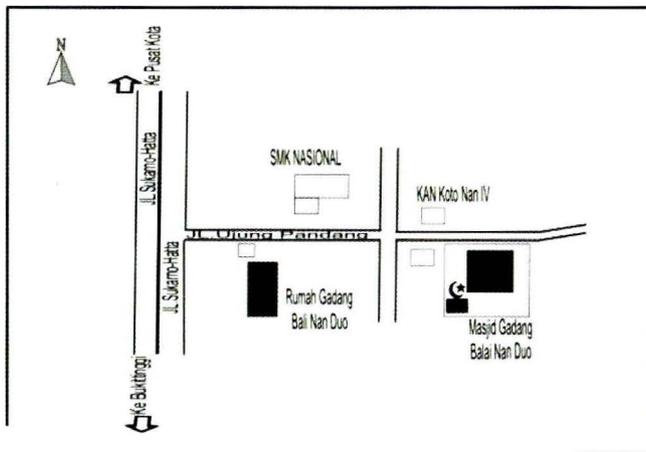
Bangunan masjid berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 17,6 m x 17,9 m yang berada dalam areal seluas 45,5 m x 43 m x 50 m. Secara umum bangunan masjid berbahan kayu (dinding, loteng dan lantai). Tiang penyangga masjid keseluruhan berjumlah 21 buah yang terdapat ditengah-tengah ruangan masjid. Tiang-tiang ini disusun/berjejer dalam jumlah 5,4, dan 3. Tiang penyangga terbuat dari kayu berbentuk bulat. Pada tiang bagian atas terdapat ornamen berbentuk mahkota. Dari 21 buah tiang, terdapat empat buah tiang yang menggantung, dalam artian puncaknya tidak menyatu dengan langit-langit. Sedangkan mihrab terletak di sisi utara dengan ukuran 6,5m x 1,7m yang dilengkapi dengan mimbar.

Pada sisi selatan masjid (pintu masuk) terdapat anak tangga yang terbuat dari semen dilapisi keramik warna putih dengan ukuran luas 7 m x 4 m. Tangga masuk ini berbentuk melingkar.

NO	KOMPONEN OBYEK		URAIAN
1.	Nama Lama Objek	:	MASJID GADANG BALAI NAN DUO-KOTO NAN EMPAT
2.	Nama Baru Objek	:	MASJID GADANG BALAI NAN DUO-KOTO NAN EMPAT
3.	Nomor Registrasi	:	06/BCB-TB/A/03/2007
4.	Lokasi		
	a. Jalan	:	Ujung Pandan
	b. RT/RW	:	03/01
	c. Kelurahan	:	Balai Nan Duo
	d. Kecamatan	:	Payakumbuh Barat
	e. Kota	:	Payakumbuh
5.	Keletakan Astronomis	:	S0° 13' 59.1" E100° 37' 21.6"
6.	Keletakan Geografs	:	Dataran tinggi
7.	Jenis Objek	:	Bangunan cagar budaya
8.	Fungsi Awal	:	Tempat ibadah
9.	Fungsi Sekarang	:	Tempat ibadah
10.	Ukuran Bangunan		
	a. Panjang	:	17,6 m
	b. Lebar	:	17,9 m
	c. Luas Bangunan	:	315,04 m2
11.	Luas Lahan	:	45,5 m x 43 m x 50 m
12.	Batas		

	a. Utara	:	Makam
	b. Selatan	:	Kolam
	c. Barat	:	Kebun Penduduk
	d. Timur	:	Jalan Ujung Pandan
13.	Pemilik	:	Masyarakat Nagari Koto Nan IV
14.	Bahan	:	Kayu dan bata
15.	Kondisi	:	Terawatt
16.	Periodesasi/Usia	:	1823 M/Kolonial
17.	Pengelola	:	Masyarakat Balai Nan Duo
18.	Juru Pelihara	:	-
19.	Justifikasi Hukum	:	-
20.	Pendata	:	Tim Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Barat dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau
21.	Tanggal Pendataan	:	15 s.d 16 Agustus 2013

Denah Keletakan



3. JEMBATAN RATAPAN IBU

Latar Belakang Sejarah

Jembatan tersebut menjadi terkenal dan bersejarah karena menjadi tempat eksekusi para pejuang kemerdekaan oleh tentara Belanda di zaman penjajahan. Dari catatan sejarah, para pejuang kemerdekaan Indonesia yang tertangkap Belanda digiring menuju jembatan tersebut, lalu disuruh berbaris di bibir jembatan. Setelah itu, mereka dieksekusi dengan tembakan senjata api, sehingga tubuh mereka langsung jatuh ke Sungai Batang Agam dan dihanyutkan arus deras.

Masyarakat, terutama kaum wanita, yang menyaksikan eksekusi itu hanya bisa menangis melihat para pejuang bangsa ditembak tersebut. Untuk mengenang peristiwa itu, maka jembatan tersebut diberi nama "Jembatan Ratapan Ibu". Selain itu di sana juga dibangun sebuah patung wanita paruh baya yang tangannya menunjuk arah jembatan (dimana para pejuang ditembak) serta menangis menyaksikan kekejaman tentara Belanda di areal jembatan tersebut. Jembatan dibangun pada tahun 1818. Jembatan ini melintasi sungai Batang Agam yang menghubungkan dengan daerah Kota Payakumbuh.

Deskripsi

Jembatan yang melintasi Sungai Batang Agam ini membujur arah utara-selatan. Jembatan berarsitektur kuno berupa susunan batu merah setengah lingkaran yang direkat dengan kapur dan semen tanpa menggunakan tulang besi. Pada bagian bawah, jembatan ditopang oleh dua buah tonggak tembok berukuran besar yang terbuat dari bata merah berspesi dengan bentuk melengkung. Jembatan berukuran panjang 40 m dengan lebar lebih kurang 8 m.

NO	KOMPONEN OBYEK		URAIAN
1.	Nama Lama Objek	:	JEMBATAN RATAPAN IBU
2.	Nama Baru Objek	:	JEMBATAN RATAPAN IBU
3.	Nomor Registrasi	:	18/BCB-TB/A/03/2007
4.	Lokasi		
	a. Jalan	:	Jalan A. Yani
	b. RT/RW	:	01/01
	c. Kelurahan	:	Ibuh
	d. Kecamatan	:	Payakumbuh Barat
	e. Kota	:	Payakumbuh
5.	Keletakan Astronomis	:	S0° 13' 46.4" E100° 38' 07.7"
6.	Keletakan Geografs	:	Dataran tinggi
7.	Jenis Objek	:	Struktur
8.	Fungsi Awal	:	Sarana Transportasi

9.	Fungsi Sekarang	:	Sarana Transportasi
10.	Ukuran Bangunan		
	a. Panjang	:	40 meter
	b. Lebar	:	8 meter
	c. Luas Bangunan	:	320 m ²
11.	Luas Lahan	:	320 M ² (40 m x 8 m)
12.	Batas		
	a. Utara	:	Sungai Batang Agam
	b. Selatan	:	Sungai Batang Agam
	c. Barat	:	Jalan A. Yani
	d. Timur	:	Jalan A. Yani
13.	Pemilik	:	Pemerintah Kota Payakumbuh
14.	Bahan	:	Bata
15.	Kondisi	:	Terawatt
16.	Periodisasi/Usia	:	Kolonial/1818
19.	Pengelola	:	Pemerintah Kota Payakumbuh
20.	Juru Pelihara	:	-
21.	Justifikasi Hukum	:	-
22.	Pendata	:	Tim Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Barat dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau.
23.	Tanggal Pendataan	:	15 s.d 16 Agustus 2013

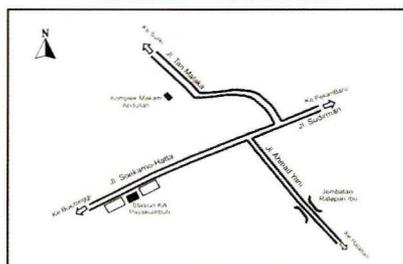
Foto Objek



Foto Lingkungan



Denah Keletakan



4. SURAU RAO-RAO

Latar Belakang Sejarah

Berdasarkan informasi yang diterima surau ini dibangun pada tahun 1880-an oleh para saudagar-saudagar dari Rao-Rao, Kabupaten Tanah Datar yang berdagang atau merantau ke Luhak Lima Puluh khususnya ke Payakumbuh.

Deskripsi

Bangunan Surau ini berbentuk bujursangkar dengan ukuran 10 m x 14.50 m terletak di permukiman penduduk. Arsitektur bangunan ini merupakan perpaduan antara arsitektur kolonial (*indis*) dan arsitektur tradisional. Arsitektur tradisional terlihat pada bentuk atap bangunan ini yang bergonjong,

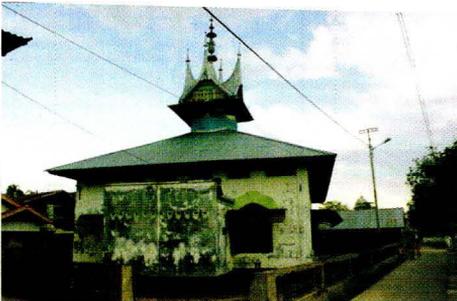
Secara keruangan, bangunan ini terbagi dua ruangan. Antara kedua ruangan ini dibatasi oleh dinding yang berada di tengah-tengah sebagai pemisah sekaligus sebagai jalan utama masuk keruang utama tempat sholat. Ruang Pertama terbagi dua bagian, salah satunya difungsikan sebagai tempat tinggal garim (*penjaga surau*).

Sampai sekarang status kepemilikan surau ini masih dikelola oleh para saudagar yang berasal daerah Rao-Rao, Kabupaten Tanah Datar

NO	KOMPONEN OBYEK		URAIAN
1.	Nama Lama Objek	:	SURAU DAGANG RAO-RAO
2.	Nama Baru Objek	:	SURAU DAGANG RAO-RAO
3.	Nomor Registrasi	:	19/BCB-TB/A/03/2010
4.	Lokasi		
	a. Jalan	:	Arisun
	b. RT/RW	:	-
	c. Kelurahan	:	Labuh Baru
	d. Kecamatan	:	Payakumbuh Utara
	e. Kota	:	Payakumbuh
5.	Keletakan Astronomis	:	0° 13' 29.6" LU 100° 38' 8.0"BT
6.	Keletakan Geografs	:	Dataran tinggi
7.	Jenis Objek	:	Bangunan
8.	Fungsi Awal	:	Tempat ibadah
9.	Fungsi Sekarang	:	Tempat ibadah
10.	Ukuran Bangunan		
	a. Panjang	:	14.50 meter
	b. Lebar	:	10 meter
	c. Luas Bangunan	:	145 m2

11.	Luas Lahan	:	
12.	Batas	:	
	a. Utara	:	Rumah penduduk
	b. Selatan	:	Jalan setapak
	c. Barat	:	Rumah penduduk
	d. Timur	:	Rumah penduduk
13.	Pemilik	:	Perantau Rao-Rao di Kota Payakumbuh
14.	Bahan	:	Bata
15.	Kondisi	:	Terawatt
16.	Periodesasi/Usia	:	1880-an (kolonial)
19.	Pengelola	:	Para saudagar yang berasal daerah Rao-Rao, Kabupaten Tanah Datar
20.	Juru Pelihara	:	-
21.	Justifikasi Hukum	:	
22.	Pendata	:	Tim Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Barat dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau.
23.	Tanggal Pendataan	:	15 s.d 16 Agustus 2013

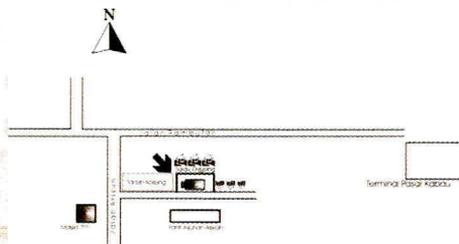
Foto Objek



Denah Lingkungan



Denah Keletakan



Sket Lokasi Surau Dagang

5. STASIUN KERETA API PAYAKUMBUH

Latar Belakang Sejarah

Pembangunan transportasi Kereta Api (beserta jalur/relnya) di Kota Payakumbuh tidak terlepas dari perkembangan dan kemajuan sarana transportasi pemerintahan kolonial Belanda di Indonesia umumnya dan Sumatera Barat khususnya. Kereta Api mulai diperkenalkan di Indonesia oleh sebuah perusahaan swasta NV, *Nederlandsch Indische Spoorweg Mij (NISM)* pada tahun 1864. Jalur pertama yang dibangun yakni Kalijati-Tanggung, Semarang pada tanggal 17 Juni 1864 dan diresmikan oleh Gubernur Jenderal L.A.J Baron Sloet Van Den Beele.

Guna pengembangan pembangunan jalur KA di Indonesia maka dihadirkan 11 perusahaan KA swasta di Pulau Jawa dan 1 di Pulau Sumatera. Pembangunan jalur KA ini keseluruhan berada dalam pengawasan Departemen Van BOW atau pekerjaan umum. Di luar Jawa, 12 Nopember 1876, Staats Spoorwegen juga membangun jalur Ulele-Kutaraja (Aceh). Selanjutnya lintasan Palu Aer-Padang (Sumatera Barat) pada Juli 1891, lintasan Telukbetung-Prabumulih (Sumatera Selatan) tahun 1912. Pembangunan KA Payakumbuh ini diperkirakan sekitar awal abad 20 dengan memperkerjakan tenaga romusha yang pada umumnya didatangkan dari Pulau Jawa. Jalur kereta Payakumbuh ini merupakan pengembangan lintasan dari Bukittinggi ke Payakumbuh.

Setelah kemerdekaan, seluruh jaringan kereta api diambil alih oleh karyawan perusahaan kereta api yang tergabung dalam *Angkatan Moeda Kereta Api (AMKA)* mengambil alih kekuasaan perkeretaapian dari Jepang. Hal ini ditandai dengan pembacaan pernyataan sikap oleh Ismangil dan sejumlah anggota AMKA lainnya menegaskan bahwa mulai hari itu kekuasaan perkeretaapian berada di tangan bangsa Indonesia sehingga Jepang sudah tidak berhak untuk mencampuri urusan perkeretaapian di Indonesia pada tanggal 28 September 1945. Inilah yang melandasi ditetapkannya tanggal 28 September 1945 sebagai Hari Kereta Api serta dibentuknya Djawatan Kereta Api Repoebliek Indonesia (DKARI).

Nama DKARI kemudian diubah menjadi *Perusahaan Negara Kereta Api (PNKA)*. Nama itu diubah lagi menjadi Perusahaan *Jawatan Kereta Api (PJKA)* pada tanggal 15 September 1971. Pada tanggal 2 Januari 1991, nama PJKA secara resmi diubah menjadi *Perusahaan Umum Kereta Api (Perumka)* dan semenjak tanggal 1 Juni 1999 diubah menjadi *PT Kereta Api Indonesia (Persero)* sampai sekarang.

Jalur kereta api Payakumbuh, sudah lama tidak difungsikan. Ini dilihat dari rel yang terhubung sampai Bukittinggi yang sudah dipenuhi dengan bangunan rumah, kedai masyarakat. Padahal melalui keputusan PT. Kereta Api (Persero) No.C.11/JB.303/U.2002 tertanggal 29 April 2003 menyebutkan bahwa sehubungan dengan belum dioperasikannya jalur kereta api sumbar, maka kepada pemkab/kot diharapkan untuk mengamankan jalur kereta yang merupakan aset pemerintah ini, karena jalur kereta ini merupakan rencana jaringan jalan kereta Sumatera yang sudah tercantum dalam *master plan*. Tindakan pengamanan ini berupa pengerusakan jalan (rel) dan pembangunan rumah, toko dan bangunan lainnya tanpa ada rekomendasi dari PT.KA (Persero).²³

²³ Untuk lebih jelas tentang perkembangan kereta api di Sumatera Barat baca Anonim. Sejarah dan Peranan Kereta api di Sumatera Barat. Padang:PT. KAI Divisi Regional Sumatera Barat, Tidak Terbit.

Deskripsi

Orientasi hadap bangunan adalah utara (menghadap jalan Soekarno-Hatta). Secara umum bangunan yang masih tersisa adalah bangunan utama berbentuk persegi empat dengan ukuran panjang 21,45 m dan lebar 5,8 m. Bangunan terbuat dari tembok yang dicat kombinasi warna putih, hijau muda dan merah. Sedangkan atap dari genteng. Bangunan terdiri dari 3 (tiga) ruangan. Pada bagian tengah bangunan terdapat sebuah lorong (gerbang masuk) berukuran lebar 3,2 m yang pada bagian tengahnya disangga oleh sebuah tiang (tonggak). Pada bagian ini terdapat tempat (ruang) untuk penjualan karcis.

Pada bagian depan bangunan (sisi utara) terdapat 2 (dua) buah jendela yang masing-masing 1 (satu) tiap sisinya. Pada bagian belakang (sisi selatan) terdapat 3 buah pintu (2 di sisi kiri dan 1 di sisi kanan). Pintu masuk terdapat pada bagian belakang, berbentuk persegi empat dan pada bagian atasnya terdapat ventilasi dengan jeruji besi. Ketebalan dinding bangunan secara keseluruhan adalah 30 cm.

Kondisi bangunan sangat terancam, karena pada sisi timur dan barat sedang dilakukan pembangunan ruko. Jarak bangunan baru tersebut dengan situs hanya sekitar 20 m. Tahun 2013, bangunan Stasiun kereta Api Payakumbuh di renovasi dengan tidak menghilangkan struktur asli

NO	KOMPONEN OBYEK		URAIAN
1.	Nama Lama Objek	:	STASIUN KERETA API PAYAKUMBUH
2.	Nama Baru Objek	:	STASIUN KERETA API PAYAKUMBUH
3.	Nomor Registrasi	:	08/BCB-TB/A/03/2007
4.	Lokasi		
	a. Jalan	:	Soekarno-Hatta no. 384
	b. RT/RW	:	04/02
	c. Kelurahan	:	Parik Rantang
	d. Kecamatan	:	Payakumbuh Barat
	e. Kota	:	Payakumbuh
5.	Keletakan Astronomis	:	S0° 13' 39.8" E100° 37' 36.1"
6.	Keletakan Geografis	:	Dataran tinggi
7.	Jenis Objek	:	Bangunan Cagar Budaya
8.	Fungsi Awal	:	Stasiun
9.	Fungsi Sekarang	:	-
10.	Ukuran Bangunan		
	a. Panjang	:	21,45 m
	b. Lebar	:	5,8 m
	c. Luas Bangunan	:	124,41 m ²
11.	Luas Lahan	:	575 m ² (23 m x 25 m)
12.	Batas		

	a. Utara	:	Jalan Soekarno-Hatta
	b. Selatan	:	Rumah Penduduk
	c. Barat	:	Bangunan Ruko
	d. Timur	:	Bangunan Ruko
13.	Pemilik	:	PT. Kereta Api Indonesia (Persero) Divisi Regional Sumatera Barat
14.	Bahan	:	Bata
15.	Kondisi	:	terawat
16.	Periodesasi/Usia	:	1900-an
17.	Pengelola	:	H. Annas (Pengontrak)
18.	Juru Pelihara	:	-
19.	Justifikasi Hukum	:	-
20.	Pendata	:	Tim Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Barat dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau.
21.	Tanggal Pendataan	:	15 s.d 16 Agustus 2013

Foto Objek

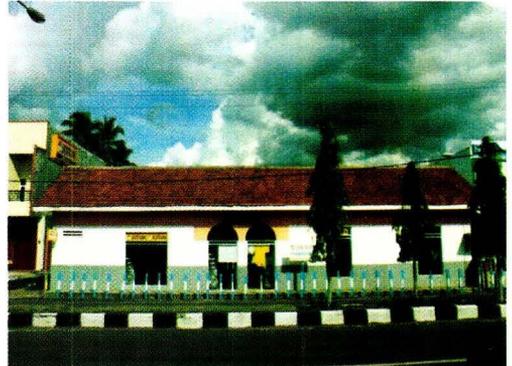
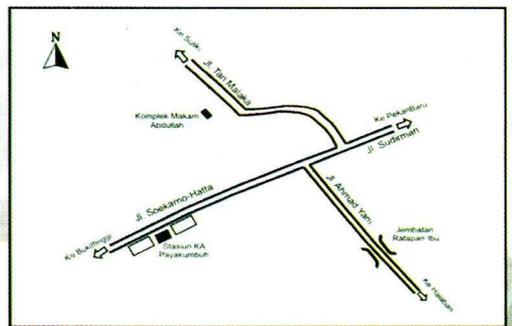


Foto Lingkungan



Denah Keletakan





6. RUMAH GADANG KAPTEN TANTAWI

Latar Belakang Sejarah

Rumah Gadang ini dinamakan sesuai dengan salah satu tokoh yang berasal dan pernah tinggal di rumah tersebut. Tokoh tersebut bernama Tantawi yang merupakan salah seorang pejuang zaman kemerdekaan yang sekarang dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kesuma Bangsa di Sawah Padang. Kapten Tantawi merupakan anak dari Syekh H. Mustafa Abdullah (Inyiak Padang Jepang). Kapten Tantawi adalah salah seorang pahlawan yang gugur dalam peristiwa Situjuh Batur pada masa Agresi Militer II Belanda. Atas jasa-jasanya nama Beliau diabadikan sebagai nama salah satu stadion di Kota Payakumbuh yakni lapangan Kapten Tantawi (sekarang lap. Poliko).

Deskripsi

Rumah Adat Kapten Tantawi merupakan tipe rumah panggung dengan orientasi arah hadap timur. Pada dasarnya bangunan berdenah empat persegi panjang dengan ukuran panjang 18,25 m x lebar 7,1 m. Bangunan keseluruhan berbahan kayu, atap seng, sedangkan tangga dari tembok berspesi. Tangga terletak pada bagian depan (tengah) bangunan dengan lebar 1,75 m. Pada bagian kiri-kanan (sisi utara-selatan) terdapat anjungan yang bangunannya lebih tinggi dari bagian tengah. Hal ini menandakan bahwa bangunan bertipe Koto Piliang. Pada bagian ini terdapat 6 buah tiang penyangga bangunan pada masing-masing sisinya. Rumah Gadang Kapten Tantawi ini pada bagian kiri-kanan bangunan rumah (terdapat anjungan) lantainya agak ditinggikan dari bagian tengah yang menandakan rumah beraliran Koto Piliang. Sedangkan penghulu adat sekarang adalah Dt. Rajo Maudun.

Jumlah jendela rumah 8 buah (yang terletak 4 buah pada masing-masing samping kiri-kanan bangunan pada bagian depan). Sedangkan pintu masuk utama terdapat persis pada bagian tengah depan bangunan. Pada tiap-tiap jendela dan pintu atas bangunan terdapat hiasan dengan motif flora (suluran-suluran) yang pada bagian tengahnya terdapat ukiran mahkota. Secara umum kondisi bangunan sudah rusak parah, dimana hampir 90% bangunan hancur/rusak.

NO	KOMPONEN OBYEK		URAIAN
1.	Nama Lama Objek	:	RUMAH ADAT KAPTEN TANTAWI
2.	Nama Baru Objek	:	RUMAH GADANG KAPTEN TANTAWI
3.	Nomor Registrasi	:	10/BCB-TB/A/03/2007
4.	Lokasi		
	a. Jalan	:	Diponegoro
	b. RT/RW	:	RT 03/ RW. 01
	c. Kelurahan	:	Balai Jariang, Air Tabit
	d. Kecamatan	:	Payakumbuh Timur
	e. Kabupaten	:	Payakumbuh
5.	Keletakan Astronomis	:	50° 14' 01.8" E100° 39' 45.6"
6.	Keletakan Geografs	:	Dataran Tinggi
7.	Jenis Objek	:	Bangunan
8.	Fungsi Awal	:	Tempat tinggal
9.	Fungsi Sekarang	:	-
10.	Ukuran Bangunan		
	a. Panjang	:	17,7 meter
	b. Lebar	:	7 meter
	c. Luas Bangunan	:	123,9 meter ²
11.	Luas Lahan	:	1650 meter ² (33 m x 50 m)
12.	Batas		
	a. Utara	:	Ladang
	b. Selatan	:	Ladang
	c. Barat	:	Rumah penduduk
	d. Timur	:	Jalan Kapten Tantawi
13.	Pemilik	:	Kaum (Suku Bendang)
14.	Bahan	:	Kayu
15.	Kondisi	:	Kurang terawatt

16.	Periodesasi/Usia	:	Akhir tahun 1800-an
17.	Pengelola	:	Kaum (Suku Bandang)
18.	Juru Pelihara	:	-
19.	Justifikasi Hukum	:	-
20.	Pendata	:	Tim Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Barat dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau.
21.	Tanggal Pendataan	:	15 s.d 16 Agustus 2013

Foto Objek



Foto Lingkungan



Denah Keletakan



6. RUMAH POTONG HEWAN

Latar Belakang Sejarah

Bangunan rumah potong hewan ini berada di pinggir Jalan A. Yani dan Sungai Batang Agam. Sejak awal pendiriannya bangunan ini difungsikan sebagai tempat pemotongan hewan ternak, ini dapat dilihat dari pola tata ruang bangunan itu sendiri yang dibuat lepas seperti los tanpa sekat. Tahun pendirian bangunan ini tidak diketahui secara pasti.

Deskripsi

Bangunan ini berdenah persegi panjang dengan atap berbentuk limas terbuat dari seng. Kesan bangunan bergaya kolonial dapat terlihat bagian sisi arah depan tempat masuk berbentuk lengkung setengah lingkaran dan tiang yang berukuran 30 cm x 40 cm serta dinding yang tebal dan kokoh. Kondisi bangunan dalam keadaan baik dan masih difungsikan sebagai rumah potong hewan.

NO	KOMPONEN OBYEK		URAIAN
1.	Nama Lama Objek	:	RUMAH POTONG HEWAN
2.	Nama Baru Objek	:	RUMAH POTONG HEWAN
3.	Nomor Registrasi	:	30/BCB-TB/A/03/2010
4.	Lokasi		
	a. Jalan	:	Jalan A.Yani
	b. RT/RW	:	-
	c. Kelurahan	:	Lundang
	d. Kecamatan	:	Payakumbuh Barat
	e. Kabupaten	:	Payakumbuh
5.	Keletakan Astronomis	:	0° 13' 43.9" LU 100° 38' 07.2" BT
6.	Keletakan Geografs	:	Dataran tinggi
7.	Jenis Objek	:	Bangunan
8.	Fungsi Awal	:	Rumah potong hewan
9.	Fungsi Sekarang	:	Rumah potong hewan
10.	Ukuran Bangunan		
	a. Panjang	:	20 meter
	b. Lebar	:	10 meter
	c. Luas Bangunan	:	200 meter ²
11.	Luas Lahan	:	30 x 50 (1500 m ²)
12.	Batas		
	a. Utara	:	Rumah penduduk
	b. Selatan	:	Jalan A. Yani
	c. Barat	:	Pertokoan
	d. Timur	:	Sungai Batang Agam
13.	Pemilik	:	Pemko Payakumbuh

14.	Bahan	:	Bata
15.	Kondisi	:	Terawatt
16.	Periodisasi/Usia	:	1900-an
17.	Pengelola	:	Pemerintah Kota Payakumbuh
18.	Juru Pelihara	:	-
19.	Justifikasi Hukum	:	-
20.	Pendata	:	Tim Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Barat dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau.
21.	Tanggal Pendataan	:	15 s.d 16 Agustus 2013

Foto Objek



Foto Lingkungan



Denah Keletakan





KABUPATEN VII. PADANG PARIAMAN

Hasil Pendataan dan Inventarisasi cagar budaya di Kabupaten Padang Pariaman berhasil mendata sebanyak 6 objek cagar budaya. Berikut adalah deskripsi hasil Pendataan dan Inventarisasi cagar budaya di Kabupaten Padang Pariaman²⁴ :

1. SURAU GADANG BINTUNGAN TINGGI

Latar Belakang Sejarah

Surau ini dibangun oleh Syech Abdul Rahman pada tahun 1909 diatas tanah seluas 0,5 ha yang berfungsi sebagai tempat mengajar Al-quran.

Deskripsi

Bangunan berbentuk seperti rumah panggung dengan tinggi lantai 1 meter dari tanah. bangunan induk berbentuk bujur sangkar. Atap bertumpang tiga dari bahan seng, sedangkan atap asli terbuat dari ijuk dan penggantian atap ini terjadi pada tahun 1943.

²⁴ Data tentang cagar budaya di Kabupaten Solok Selatan merupakan kompilasi dari hasil laporan kegiatan yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Prov. Sumbang, Riau, dan Kepri serta sumber lain yang relevan dan wawancara dengan narasumber, seperti Nedik Tri Nurcahyo dan Afri Yondri, Survei Pendataan Benda Cagar Budaya di Kabupaten Padang pariaman, Laporan. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar, Batusangkar, 2004; Sri Sugiharta. Masjid-Masjid Kuno Di Sumatera Barat, Riau, Dan Kepulauan Riau. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar, Batusangkar. 2005; Sri Sugiyanti, dkk. *Masjid Kuno Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala. Jakarta, 1999; Neneng Kartiwi, Pemutakhiran Data Benda Cagar Budaya dan Situs Kabupetan Padang Pariaman, *Laporan*, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar, Batusangkar, 2011; Tumini, Studi Pencagarbudayaan Kabupaten Padang Pariaman, *Laporan*, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar, Batusangkar, 2009.

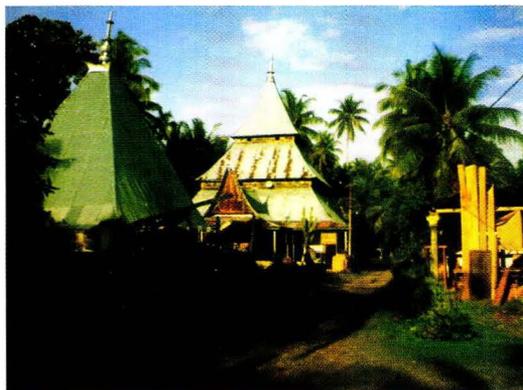
Tiang keseluruhan berjumlah 44 buah. Tiang dalam 23 buah yang terdiri dari tiang utama sebanyak 9 buah, tiang soko guru 1 buah dan berukir, tiang gantung 8 buah, tiang mihrab 4 buah dan 1 buah tiang utama yang disangga oleh pasak yang berbentuk mata angin. Tiang luar sebanyak 12 buah. Keseluruhan tiang masih asli tetapi sebahagian besar tiang sudah rusak.

Dinding dan lantai terbuat dari kayu dan sebagian besar sudah diganti. Pintu terbuat dari bahan kayu yang terletak di sebelah timur. Tangga terbuat dari beton dan masih utuh.

NO	KOMPONEN OBYEK		URAIAN
1.	Nama Lama Objek	:	SURAU GADANG BINTUNGAN TINGGI
2.	Nama Baru Objek	:	SURAU GADANG BINTUNGAN TINGGI
3.	Nomor Registrasi	:	01/BCB-TB/A/13/2007
4.	Lokasi		
	a. Jalan	:	Simpang Gobah Syech Bintungan Tinggi
	b. Jorong	:	Korong Padang Bintungan
	c. Nagari	:	Padang Bintungan
	d. Kecamatan	:	Nan Sabaris
	e. Kabupaten	:	Padang Pariaman
5.	Keletakan Astronomis	:	-
6.	Keletakan Geografs	:	Dataran rendah
7.	Jenis Objek	:	Bangunan
8.	Fungsi Awal	:	Peribadatan
9.	Fungsi Sekarang	:	Peribadatan
10.	Ukuran Bangunan		
	a. Panjang	:	11,5
	b. Lebar	:	11,5 m
	c. Luas Bangunan	:	132,25 m ²
11.	Luas Lahan	:	0,5 ha
12.	Batas		
	a. Utara	:	Perkebunan Masyarakat
	b. Selatan	:	Jl. Simpang Gobah Syech Bintungan Tinggi
	c. Barat	:	Makam Bintungan Tinggi
	d. Timur	:	Jl. Syech Bintungan
13.	Pemilik	:	Nagari
14.	Bahan	:	kayu
15.	Kondisi	:	Terawatt

16.	Periodesasi/Usia	:	1909 M
19.	Pengelola	:	Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau
20.	Juru Pelihara	:	Tk. Mudo Asdil Ma'az (Honorer Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau)
21.	Justifikasi Hukum	:	-
22.	Pendata	:	Tim Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Barat dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau
23.	Tanggal Pendataan	:	20 s.d 21 Agustus 2013

Foto Objek



Denah Keletakan



2. MASJID PAKANDANGAN

Latar Belakang Sejarah

Masjid Pakandangan dibangun pada tahun 1800-an oleh salah satu tokoh masyarakat Nagari Pakandangan. Awalnya fungsi masjid sebagai tempat sholat juga dijadikan sebagai tempat musyawarah ninik mamak.

Deskripsi

Bangunan Masjid Pakandangan terdiri dari tiga bangunan induk yaitu, mihrab, bangunan Masjid dan serambi dari tiga sisi yaitu utara, timur dan selatan. Pada sisi utara berdiri sebuah bangunan bertingkat yang terbuat dari kayu dan pada bagian bawah rumah digunakan sebagai kantor dan pada bagian atas sebagai tempat tinggal penjaga masjid.

Secara keseluruhan masjid ini memiliki ukuran bangunan Masjid 43,5 x 43,5 meter. Bagian serambi secara keseluruhan berukuran 46 x 46 cm. Pada bagian mihrab terdapat sebuah mimbar dengan ukuran 0,88 x 1,65 meter yang diberi kain berbentuk kelambu pada bagian atas.

Masjid Raya Pakandangan memiliki satu tiang utama dengan disertai 8 tiang penyangga. Semua tiang berbentuk persegi delapan. Kesemua tiang ini dilapisi dengan keramik setinggi 1 meter. Masjid ini mempunyai 10 jendela dan 2 pintu masuk. Pada bagian luar menjelang pintu masuk terdapat kolam yang berfungsi sebagai tempat berwudlu dan ditengah-tengah kolam terdapat sebuah bejana terbuat dari perunggu yang terdiri dari 7 buah air pancuran.

NO	KOMPONEN OBYEK		URAIAN
1.	Nama Lama Objek	:	MASJID PAKANDANGAN
2.	Nama Baru Objek	:	MASJID PAKANDANGAN
3.	Nomor Registrasi	:	05/BCB-TB/A/13/2007
4.	Lokasi		
	a. Jalan	:	Jl. Syech Burhanuddin - Ulakan
	b. Jorong	:	Korong Pasar Pakandangan
	c. Nagari	:	Nagari Pakandangan
	d. Kecamatan	:	Kec. Enam Lingsung
	e. Kabupaten	:	Padang Pariaman
5.	Keletakan Astronomis	:	-
6.	Keletakan Geografis	:	Dataran rendah
7.	Jenis Objek	:	Bangunan
8.	Fungsi Awal	:	Peribadatan
9.	Fungsi Sekarang	:	Peribadatan
10.	Ukuran Bangunan		
	a. Panjang	:	43, 5

	b. Lebar	:	43,5 m
	c. Luas Bangunan	:	1892,25 m ²
11.	Luas Lahan	:	50 x 50 m
12.	Batas		
	a. Utara	:	Rumah Penduduk
	b. Selatan	:	Rumah Penduduk
	c. Barat	:	Jl. Syech Burhanuddin - Ulakan
	d. Timur	:	Batang Ulakan
13.	Pemilik	:	Nagari
14.	Bahan	:	Bata
15.	Kondisi	:	terawat
16.	Periodesasi/Usia	:	1800-an
17.	Pengelola	:	Masyarakat Pakandangan
18.	Juru Pelihara	:	-
19.	Justifikasi Hukum	:	-
20.	Pendata	:	Tim Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Barat dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau
21.	Tanggal Pendataan	:	20 s.d 21 Agustus 2013

Foto Objek

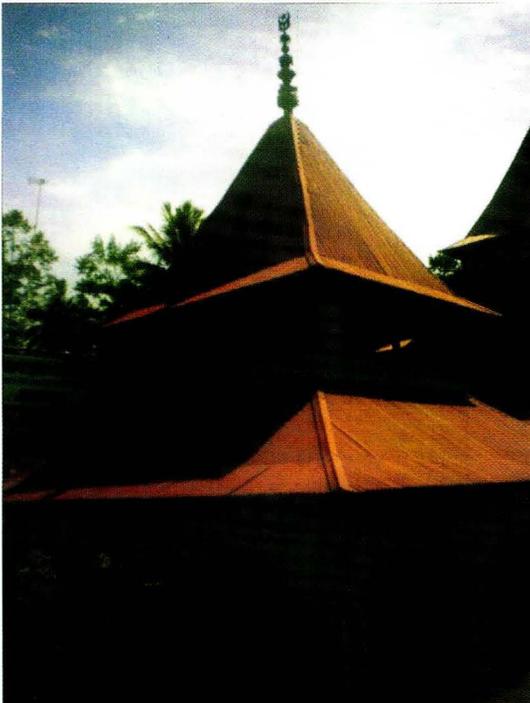
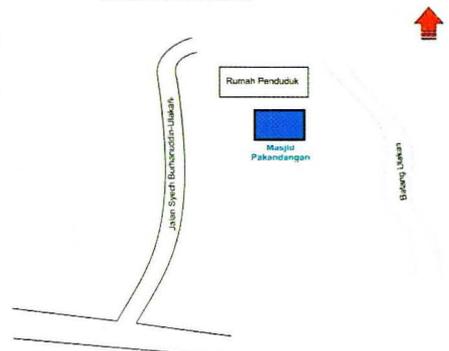


Foto Lingkungan



Denah Keletakan

MASJID PAKANDANGAN



3. SURAU ATAP IJUK

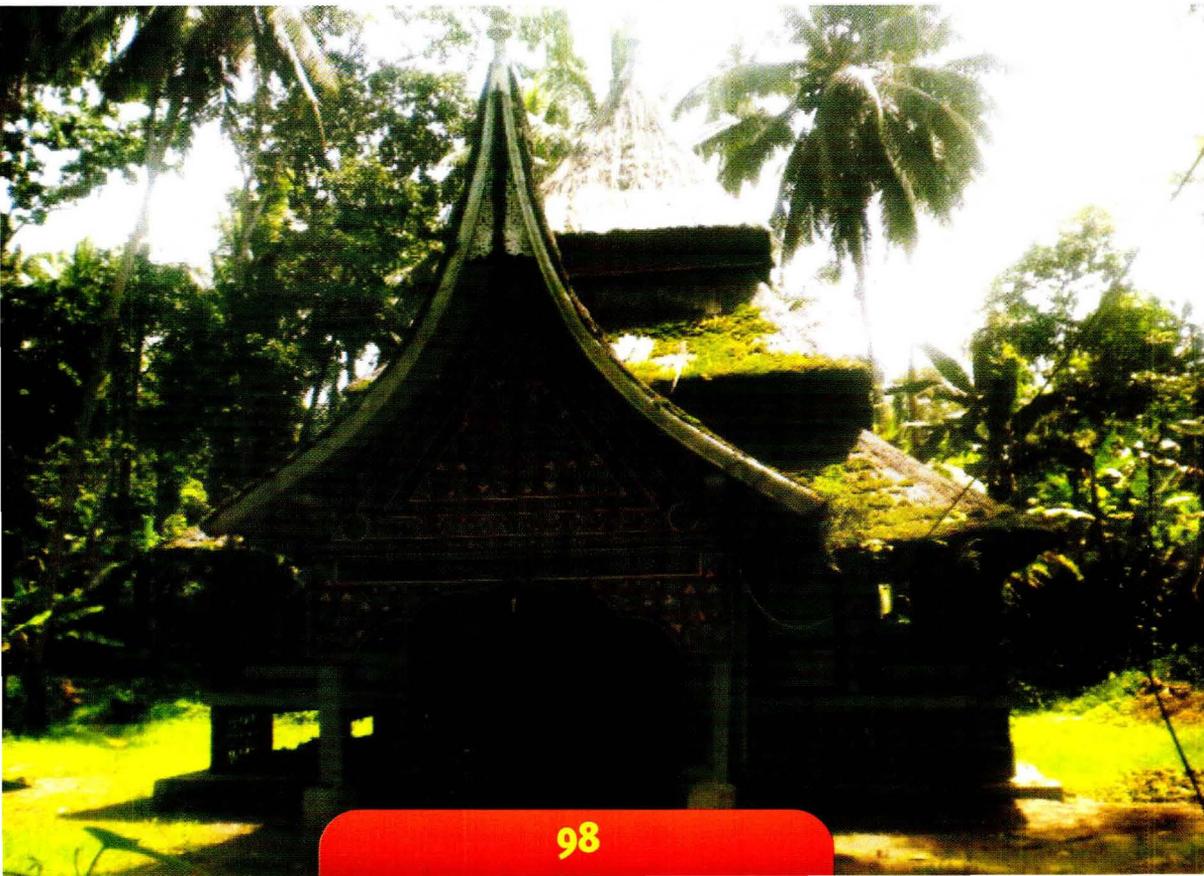
Latar Belakang Sejarah

Menurut masyarakat sekitar Surau bangunan ini di bangun 220 tahun yang lalu dan dibangun oleh masyarakat secara gotong royong. Sampai sekarang surau ini masih difungsikan sebagai tempat sholat dan mengaji dan pada waktu bulan Ramdhan surau ini dipakai sebagai tempat sholat taraweh

Deskripsi

Arsitektur bangunan Surau atap Ijuk ini seperti Arsitektur Surau Nagari Lubuk Bauk di Batipuh. Seluruh kerangka tidak memakai paku sebagai penguat, namun hanya menggunakan pasak-pasak yang cukup kuat dan seluruh atap terbuat dari ijuk. Bentuk atap tumpang . Tangga masuk surau terbuat dari beton dengan motif bangunan tangga jaman Belanda.

NO	KOMPONEN OBYEK		URAIAN
1.	Nama Lama Objek	:	SURAU ATAP IJUK
2.	Nama Baru Objek	:	SURAU ATAP IJUK
3.	Nomor Registrasi	:	06/BCB-TB/A/13/2007
4.	Lokasi		
	a. Jalan	:	Raya Pauh Sicincin
	b. Jorong	:	Korong Pauh
	c. Nagari		Sicincin



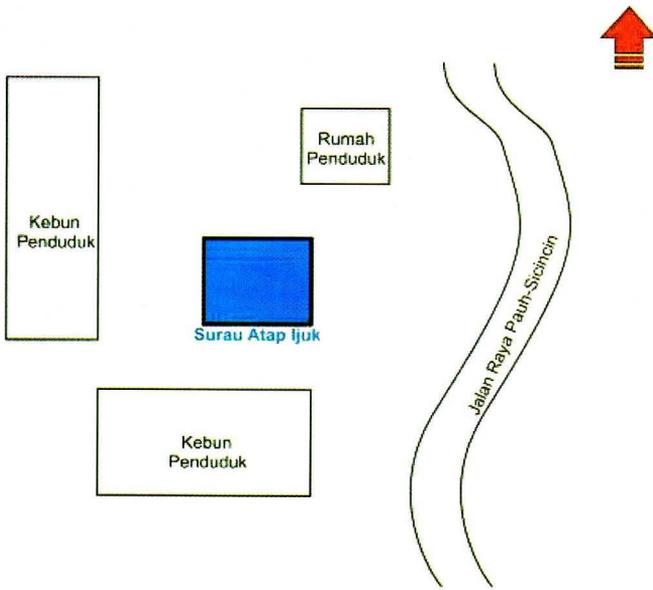
	d. Kecamatan	:	2 x 11 Enam Lingkung
	e. Kabupaten	:	Padang Pariaman
5.	Keletakan Astronomis	:	-
6.	Keletakan Geografs	:	Dataran rendah
7.	Jenis Objek	:	Bangunan
8.	Fungsi Awal	:	Peribadatan
9.	Fungsi Sekarang	:	peribadatan
10.	Ukuran Bangunan		
	a. Panjang	:	12
	b. Lebar	:	12 m
	c. Luas Bangunan	:	144 m ²
11.	Luas Lahan	:	-
12.	Batas		
	a. Utara	:	Rumah Penduduk
	b. Selatan	:	Perkebunan
	c. Barat	:	Perkebunan
	d. Timur	:	Jl. Raya Pauh Sicincin
13.	Pemilik	:	Nagari
14.	Bahan	:	Kayu
15.	Kondisi	:	terawat
16.	Periodesasi/Usia	:	1800-an
17.	Pengelola	:	Masyarakat Korong Pauh dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau
18.	Juru Pelihara	:	Tuanke Bagindo M. Husen (honorar Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau dan Masyarakat)
19.	Justifikasi Hukum	:	-
20.	Pendata	:	Tim Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Barat dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau
21.	Tanggal Pendataan	:	20 s.d 21 Agustus 2013

Foto Objek



Denah Keletakan

SURAU ATAP IJUK





4. SURAU GADANG SYCEH BURHANUDDIN

Latar Belakang Sejarah

Surau Gadang Syech Burhanuddin adalah tempat mengajar mengaji al-marhum Syech Burhanuddin dan sampai sekarang masih berfungsi sebagai tempat mengaji.

Deskripsi

Bentuk atap bangunan ini merupakan atap gonjong dengan bahan dari seng. Pada bagian atap sudah mengalami pergantian sebanyak tiga kali, yang terakhir pada tahun 1970. Sedangkan atap aslinya terbuat dari ijuk dan langit-langitnya dari bambu. Jumlah tiang keseluruhan sebanyak 44 buah dan tidak mempunyai tiang soko guru. Jendela berjumlah 16 buah dan pintu 1 buah dari arah timur. Lantai bangunan terbuat dari kayu yang sudah mengalami pergantian beberapa kali. Sedangkan dinding yang asli terbuat dari bambu dan juga sudah diganti tiga kali dengan kayu. Tangga asli terbuat dari kayu dan juga sudah beberapa kali diganti terakhir dengan beton, masih utuh sampai sekarang. Dari semua komponen bangunan yang tidak pernah diganti adalah pada bagian tiang.

NO	KOMPONEN OBYEK	URAIAN
1.	Nama Lama Objek	: SURAU GADANG SYCEH BURHANUDDIN
2.	Nama Baru Objek	: SURAU GADANG SYCEH BURHANUDDIN
3.	Nomor Registrasi	: 08/BCB-TB/A/13/2007
4.	Lokasi	
	a. Jalan	: Simpang Ampek Tanjung - Medan
	b. Jorong	: Korong Sandi Mulya Ulakan
	c. Nagari	: Ulakan
	d. Kecamatan	: Ulakan Tapakih
	e. Kabupaten	: Padang Pariaman
5.	Keletakan Astronomis	: -
6.	Keletakan Geografs	: Dataran rendah
7.	Jenis Objek	: Bangunan
8.	Fungsi Awal	: Peribadatan
9.	Fungsi Sekarang	: peribadatan
10.	Ukuran Bangunan	
	a. Panjang	: 14, 20
	b. Lebar	: 14, 20 m
	c. Luas Bangunan	: 201,64 m ²
11.	Luas Lahan	: 40 x 40 m
12.	Batas	
	a. Utara	: Jl. Simpang Ampek Tanjung – Medan
	b. Selatan	: Panti Sosial Usia Lanjut
	c. Barat	: Masjid Baru Syech Burhanuddin
	d. Timur	: MIS Tanjung Medan
13.	Pemilik	: Nagari
14.	Bahan	: Kayu
15.	Kondisi	: Kurang terawat
16.	Periodesasi/Usia	: Islam/Kolonial
17.	Pengelola	: Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau dan Masyarakat
18.	Juru Pelihara	: Tuanku Bagindo M. Husen (honorar Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau dan Masyarakat)

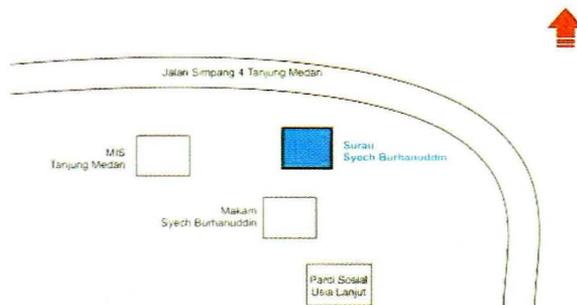
19.	Justifikasi Hukum	:	-
20.	Pendata	:	Tim Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Barat dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau
21.	Tanggal Pendataan	:	20 s.d 21 Agustus 2013

Foto Lingkungan



Denah Keletakan

SURAU SYECH BURHANUDDIN





5. MASJID RAYA BATANG PIAMAN

Latar Belakang Sejarah

Masjid didirikan pada masa yang bersamaan dengan Silaga-laga oleh Data Hitam ninik makam masyarakat Batang Piaman.

Deskripsi

Masjid didirikan dengan konstruksi bangunan kayu model rumah panggung. Denah bangunan berukuran 16 x 12 meter. Pada bagian paling bawah yang merupakan kaki bangunan terdiri dari tiang-tiang kayu berjumlah 55 buah. Rata-rata tiang kayu berdiameter 25 cm. Khusus tiang utama (tiang macu/soko guru) berdiameter 65 cm. Tiang utama ini menembus lantai bangunan dan menjulang sampai ke atap yang paling tinggi yaitu 15 meter.

Ruangan utama masjid ini dilengkapi dengan pintu masuk 2 buah yang berada di depan (sebelah timur), dan jendela sebanyak 10 buah. Masing-masing pintu dan jendela mempunya daun pintu dan jendela sebanyak 2 buah. Lantai masjid terbuat dari kayu, kondisinya masih cukup terawat dan kuat. Untuk masuk kedalam ruangan dapat naik melalui tangga masuk yang berjumlah dua buah. Tangga masuk terbuat dari kayu yang masih kokoh kondisinya.

Dinding ruangan masjid terbuat dari papan dengan model pemasangan menyerong (diagonal). Begitu juga dengan daun pintu dan jendela memakai model pemasangan yang serupa. Pada bagian depan masjid dibuatkan semacam teras yang berfungsi untuk melindungi bedug yang diletakkan di depan pintu masuk, sekaligus berfungsi untuk melindungi tangga naik ke dalam masjid.

Atap masjid terbuat dari seng, dibuat model tumpang tiga. Bentuk atap ruangan utama masjid adalah model limas, sedangkan atap bagian mihrab dibuat model gonjong. Pada bagian antar atap tumpang terdapat hiasan kayu berukiran motif sulur-suluran dengan cat (sudah kusam) warna hijau, putih, dan merah.

NO	KOMPONEN OBYEK		URAIAN
1.	Nama Lama Objek	:	MASJID RAYA BATANG PIAMAN
2.	Nama Baru Objek	:	MASJID RAYA BATANG PIAMAN
3.	Nomor Registrasi	:	18/BCB-TB/A/13/2007
4.	Lokasi		
	a. Jalan	:	-
	b. Jorong	:	Korong Bintungan Kajai
	c. Nagari	:	Bintungan Gunung Padang Alai,
	d. Kecamatan	:	V Koto Timur
	e. Kabupaten	:	Padang Pariaman
5.	Keletakan Astronomis	:	S 00° 30' 49,9" dan E 100° 11' 05,0".
6.	Keletakan Geografis	:	Dataran rendah
7.	Jenis Objek	:	Bangunan
8.	Fungsi Awal	:	Peribadatan
9.	Fungsi Sekarang	:	peribadatan
10.	Ukuran Bangunan		
	a. Panjang	:	16 meter
	b. Lebar	:	12 meter
	c. Luas Bangunan	:	192 m2
11.	Luas Lahan	:	35 x 35 m (1225 m2)
12.	Batas		
	a. Utara	:	Persawahan
	b. Selatan	:	Persawahan
	c. Barat	:	Persawahan
	d. Timur	:	Sungai Batang Piaman
13.	Pemilik	:	Nagari
14.	Bahan	:	Kayu
15.	Kondisi	:	Terawatt
16.	Periodisasi/Usia	:	1800-an

17.	Pengelola	:	Masyarakat dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau
18.	Juru Pelihara	:	-
19.	Justifikasi Hukum	:	-
20.	Pendata	:	Tim Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Barat dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau
21.	Tanggal Pendataan	:	20 s.d 21 Agustus 2013
22.	Foto Objek	:	

Denah Keletakan

MASJID BATANG PIAMAN





6. RUMAH SILAGA-LAGA

Latar Belakang Sejarah

Balai Silaga-laga merupakan suatu bangunan rumah panggung yang dulunya berfungsi sebagai tempat belajar ilmu silat. Rumah ini dibuat dengan konstruksi kayu, didirikan oleh Ninik Mamak penduduk Batang Piaman bernama Data Hitam sekitar 150-200 tahun yang lalu. Menurut keterangan narasumber, dari tempat inilah sejarah penduduk V Koto bermula.

Deskripsi

Denah bangunan 10 x 10 meter, tingginya 15 meter. Bangunan ini ditopang oleh 9 buah tiang utama dan 12 tiang pembantu yang tersebar di sekeliling bangunan. Model tiang berbentuk segi delapan dengan diameter tiang utama 40 cm, dan diameter tiang pembantu 25 cm.

Bagian paling bawah dari bangunan Silaga-laga merupakan tiang-tiang penopang bangunan serta lantai pertama yang berjarak 1 meter dari tanah. Tiang bangunan tersebut berjumlah 9 buah tiang utama, dan 12 tiang penyangga di sekeliling bangunan. Di bagian depan bangunan terdapat tangga naik dari plesteran semen. Bangunan menghadap ke barat, dan di depannya merupakan halaman terbuka.

Ruangan utama berada di lantai I yang berukuran 10 x 10 meter. Untuk masuk ke ruangan ini terdapat 2 buah pintu masuk di sisi sebelah barat. Pintu masuk mempunyai daun pintu masing-masing 2 buah. Ruangan ini juga dilengkapi dengan jendela sebanyak 10 buah yang mempunyai daun jendela masing-masing dua buah. Sehingga kalau semua jendela dibuka akan membuat sirkulasi udara di dalam ruangan cukup sejuk.

Lantai ruangan utama ini terbuat dari kayu. Menurut keterangan narasumber, dulunya lantai ruangan terbuat dari bilah-bilah bambu. Di lantai inilah kegiatan belajar ilmu silat dilaksanakan.

Di sekeliling ruangan terdapat balai-balai dari kayu setinggi 1 meter dari lantai, dan lebarnya 2 meter. Khusus pada bagian pintu masuk tidak terdapat balai-balai, sehingga balai-balai tersebut membentuk denah huruf "U". Balai-balai ini berfungsi sebagai tempat duduk bagi ninik mamak dan tua-tua adat yang menyaksikan proses belajar ilmu silat. Menurut keterangan, dulunya silat yang dipelajari tersebut agak rahasia, sehingga tidak sembarang orang boleh masuk dan menontonnya.

Di sudut ruangan bagian barat daya terdapat almari kayu tempat menyimpan peralatan. Di dekatnya terdapat tangga untuk naik ke ruangan atas. Tangga terbuat dari kayu pada bagian luarnya, sedangkan tangkai tangga terbuat dari bambu.

Tingkat kedua merupakan ruangan yang lebih kecil ukurannya (5 x 5 meter). Lantai ruangan ini terbuat dari papan kayu tebal 3 cm. Kondisinya masih cukup kokoh. Di sudut ruangan sisi tenggara, terdapat bilik yang dibuat dengan menyekat ruangan lantai kedua. Ukuran bilik 2 x 2 meter, dilengkapi dengan satu pintu dan dua buah jendela. Langit-langit bilik merupakan loteng yang sekaligus dapat untuk menyimpan peralatan. Di depan pintu bilik diletakkan bedug (tabuh larangan) sepanjang 1, 5 meter diameternya 50 cm. Membran bedug sudah tidak ada lagi.

Dinding bangunan silaga-laga seluruhnya terbuat dari papan tebal 2 cm. Kondisi dinding papan sudah lapuk, begitu juga konsen pintu dan jendelanya. Model pemasangan papan adalah bukan vertikal dan horisontal, melainkan menyerong atau diagonal. Selain dinding papan, daun jendela dan daun pintu juga dibuat dengan teknik serupa.

Atap bangunan Silaga-laga merupakan atap model tumpang dua terbuat dari seng. Atap tumpang pertama yang di bawah ditopang dengan konstruksi kasau dan reng kayu. Sedangkan Atap tumpang kedua ditopang dengan konstruksi kasau dari bambu betung yang dibelah dan dikombinasi dengan reng kayu. Atap kedua ini dibuat berbentuk gonjong.

NO	KOMPONEN OBYEK		URAIAN
1.	Nama Lama Objek	:	RUMAH SILAGA-LAGA
2.	Nama Baru Objek	:	RUMAH SILAGA-LAGA
3.	Nomor Registrasi	:	19/BCB-TB/A/13/2007
4.	Lokasi		
	a. Jalan	:	-
	b. Jorong	:	-
	c. Nagari	:	Gunung Padang Alai

Deskripsi

Masjid Raya Ganting memiliki gaya arsitektur Timur Tengah dan Eropa. Masjid Ganting berdiri di atas lahan seluas 102 m x 95.6 m memiliki halaman yang cukup luas di sebelah timur yang mampu menampung jamaah yang cukup banyak pada saat Shalat Idul Fitri dan Idul Adha. Halaman depan berpagar besi, sedangkan sisi selatan dan belakang berpagar tembok berbatasan dengan makam dan rumah penduduk. Bangunan masjid berbentuk persegi panjang berukuran 42 x 39 m yang terbagi atas serambi muka (12x39m), serambi kanan (30x4.5 m), serambi kiri (30x 4.5m), dan ruang utama (30x 30m).

Ruang utama. Pintu masuk ruang utama berjumlah empat buah di sisi timur (dari serambi muka) dan masing-masing dua buah di sisi utara dan selatan (dari serambi samping). Pintu masuk memiliki dua daun pintu dari kayu dan pada ambang atas berhiasan lengkung kipas. Pintu berukuran lebar 1.6 m dan tinggi 2.64 m. jendela ruang utama terbuat dari kayu berjumlah dua buah di sisi timur mengapit keempat pintu masuk, dan masing-masing tiga buah di sisi utara dan selatan, serta enam buah di sisi barat. Jendela berukuran lebar 1.6 m dan tinggi 2 m. seperti pada pintu, bagian ambang atas jendela juga berbentuk lengkung kipas. Lantai ruang utama dari ubin berukuran 30 x 30 cm berwarna kuning. Dinding ruang utama masjid terbuat dari beton dilapisi keramik dan lantainya dari tegel putih berhiasan bunga. Dalam ruang utama masjid terdapat 25 (dua puluh lima) buah tiang yang melambangkan 25 nabi, berjajar lima baris yang masing-masing dilapisi marmer putih. Pada setiap tiang diberi tulisan nama-nama nabi. Ke-25 tiang tersebut berfungsi pula sebagai penopang utama konstruksi atap masjid yang berbentuk segi delapan. Atap masjid tumpang lima dari seng merah dan masih asli, belum pernah diganti. Pada sisi barat ruang utama terdapat mihrab yang diapit oleh dua buah kamar di sisi utara dan selatan. Mihrab berukuran 2x1.5 m, tinggi pada sisi timur 3.2 m dan sisi barat 2.1 m.

Serambi Muka. Serambi muka berbentuk persegi panjang memiliki 6 buah pintu dari arah timur dan 2 buah pintu masuk dari arah utara dan selatan, masing-masing berdaun pintu dari jeruji besi. Diantara pintu masuk dari timur terdapat hiasan tiang ganda semu, kecuali pada bagian tengah terdapat bangunan mimbar yang menonjol ke depan memiliki daun pintu dari jeruji pula. Mimbar berukuran 2.2 x 1.2 x 2.75 m digunakan pada pelaksanaan shalat Id.

Serambi Samping. Serambi samping kiri dan kanan berlantai tegel berukuran 20 x 20 cm berwarna hijau muda dengan motif segi enam. Masing-masing serambi memiliki dua buah pintu masuk, salah satu pintunya menuju ke tempat wudhu yang terdapat di sisi utara dan selatan masjid. Pada bagian barat disekat membentuk kamar (ribath=tempat tinggal pengurus masjid) berukuran 4,5 x 3 m.

Dinding di bagian halaman depan. Dibagian depan arah tenggara dan barat daya terdapat menara, awalnya terbuat dari bata+mortal namun pada saat agresi militer belanda tahun 1948-an hancur, kemudian tahun 1990 dibuatkan kembali tetapi dari bahan seng.¹² Dinding ruang utama dan ruang serambi telah dikeramik pada tahun 1990an, di tiap lengkung pintu terdapat kaligrafi tempelan dari tripleks ini juga dibuat tahun 1990an.

¹² Berdasarkan penuturan Munandar (48 thn), pengawas kontraktor, pengurus Masjid Ganting, tinggal di Ganting. Dan M.Yunus Dt.Gunung (70 thn), Ketua Takmir Masjid dari tahun 1980-2008, tinggal di Ganting.

NO	KOMPONEN OBYEK	URAIAN
1.	Nama Lama Objek	: MASJID RAYA GANTING
2.	Nama Baru Objek	: MASJID RAYA GANTING
3.	Nomor Registrasi	: 05/BCB-TB/A/01/2007
4.	Lokasi	
	a. Jalan	: Ganting No. 3
	b. RT/RW	:
	c. Kelurahan	: Ganting-Parak Gadang
	d. Kecamatan	: Padang Timur
	e. Kota	: Kota Padang
5.	Keletakan Astronomis	: 0° 57' 16.6" LS 100° 22' 11.3" BT
6.	Keletakan Geografs	: Dataran rendah
7.	Jenis Objek	: Bangunan
8.	Fungsi Awal	: Peribadatan
9.	Fungsi Sekarang	: peribadatan
10.	Ukuran Bangunan	
	a. Panjang	: 42 m
	b. Lebar	: 39 m
	c. Luas Bangunan	: 1638 m ²
11.	Luas Lahan	: 102 x 95.6 (9751.2m ²)
12.	Batas	
	a. Utara	: Perumahan Penduduk
	b. Selatan	: Jl. Ganting
	c. Barat	: Jl. Kampung
	d. Timur	: Jl. Ganting
13.	Pemilik	: Masyarakat
14.	Bahan	: Bata
15.	Kondisi	: terawat
16.	Periodesasi/Usia	: Kolonial (1790)
17.	Pengelola	: Pengurus Takmir Masjid Ganting, Tim Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau. Dan Pemko Padang
18.	Juru Pelihara	: -
19.	Justifikasi Hukum	: SK Walikota Padang Nomor 03 tahun 1998, tentang Penetapan Bangunan Cagar Budaya dan Kawasan Bersejarah di Kota Padang

20.	Pendata	:	Tim Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau.
21.	Tanggal Pendataan	:	29 s.d 30 Agustus 2013

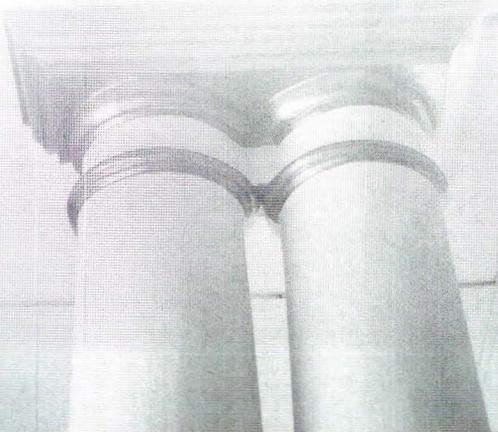
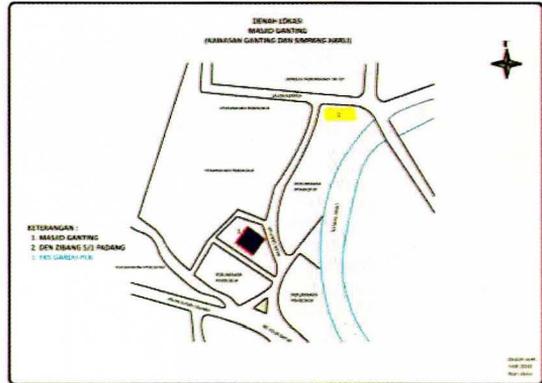
Foto Objek



Foto Lingkungan



Denah Keletakan





3. BALAIKOTA PADANG

Latar Belakang Sejarah

Aktivitas Pemerintah Kota Pradja (Padang) pada tahun 1906 terfokus hanya pada satu ruangan yaitu di Kantor Asisten Residen (Kawasan Muaro Padang). Kapasitas ruangan tersebut tidak memadai sedangkan kegiatan para abdi masyarakat pada saat itu sangat banyak sehingga timbul keinginan para anggota dewan untuk membangun suatu gedung Balaikota (gemeente) yang lebih representatif. Pemahasan para anggota dewan perwakilan rakyat tentang pembangunan gedung balaikota terus bergulir. Kesepakatan untuk membangun gedung balaikota akhirnya muncul pada tahun 1910. Namun setelah dilakukan penghitungan anggaran biaya maka pembangunan dapat dilaksanakan dengan anggaran sekitar 16.000 golden. Tingginya anggaran biaya bangunan gedung balaikota yang tidak tertampung pada alokasi keuangan Pemerintah Kota Pradja membuat rencana pembangunan tersebut tertunda. Pada tahun 1917, keinginan untuk membangun gedung balaikota kembali muncul. Pemerintah Kota Praja berencana membeli sebidang tanah untuk Kantor Balaikota dan Pasar Raya, namun rencana ini kembali gagal karena keterbatasan dana anggaran. Tahun 1928, Pemerintah Kota Praja pindah dari kantor Asisten Residen karena kondisi gedung yang sudah tidak layak pakai. Untuk sementara Pemerintah Kota Praja menyewa sebuah kantor di Sungai Bongweg atau yang saat ini berlokasi di sekitar jalan Imam Bonjol disamping Masjid Nurul Iman. Per-tengahan tahun 1928 Kota Padang mengalami depresi yang berimbas kepada turunnya harga tanah. Kesempatan ini dijadikan sebagai motor penggerak untuk merealisasikan pembangunan gedung balai kota. Akhirnya kesepakatan terwujud dan kawasan untuk pembangunan gedung sudah siap untuk dikerjakan. Agar kualitas bangunan cukup representatif, maka pada saat itu para anggota dewan mengundang T.H. Karsten seorang ahli tata kota untuk perencanaan gedung tersebut. Pada tahun 1936, Gedung Balai-kota atau Gemeete selesai dibangun dan siap untuk ditempati.

Deskripsi

Gedung Balaikota berdinding permanen dengan lantai ubin dan atap seng. Secara keseluruhan memperlihatkan ciri bangunan arsitektur kolonial dengan gaya art-deco. Ini ditandai dengan bentuk ventilasi, jendela, dan dinding yang memiliki ornamen. Di sudut bangunan yang berbentuk siku terdapat sebuah menara segi empat yang di ketiga sisinya yang terlihat terdapat masing-masing sebuah jam dinding.

Jendela pada dinding lantai atas berderet secara vertical sehingga memberikan kesan bangunan tinggi. Pintu masuk berada di sayap selatan bangunan. Bangunan terdiri dari dua lantai dan dilengkapi dengan jendela berventilasi di sekelilingnya. Pada dasar lantai bawah sisi selatan di buat menjorok kedepan sehingga membagi bangunan menjadi dua bagian dengan pintu menuju ke teras lantai atas. Secara keseluruhan bangunan ini belum mengalami perombakan yang mengubah bentuk dasar dan arsitektur bangunan. Perombakan hanya di bagian dalam untuk menambah jumlah ruangan.

NO	KOMPONEN OBYEK		URAIAN
1.	Nama Lama Objek	:	BALAIKOTA PADANG
2.	Nama Baru Objek	:	BALAIKOTA PADANG
3.	Nomor Registrasi	:	09/BCB-TB/A/01/2007
4.	Lokasi		
	a. Jalan	:	Jl. M. Yamin No. 57
	b. RT/RW	:	
	c. Kelurahan	:	Kampung Jao
	d. Kecamatan	:	Padang Barat
	e. Kota	:	Kota Padang
5.	Keletakan Astronomis	:	0° 57'04.4" LS 100° 21'42.0" BT
6.	Keletakan Geografs	:	Dataran rendah
7.	Jenis Objek	:	Bangunan
8.	Fungsi Awal	:	Perkantoran
9.	Fungsi Sekarang	:	Perkantoran
10.	Ukuran Bangunan		
	a. Panjang	:	50 m
	b. Lebar	:	25 m
	c. Luas Bangunan	:	1250 m ²
11.	Luas Lahan	:	100 x 50m (5000m ²)
12.	Batas		
	a. Utara	:	Pasar Raya Padang
	b. Selatan	:	Jl. m. Yamin
	c. Barat	:	Jl. Sandang Pangan
	d. Timur	:	Jl. Pasar Baru II
13.	Pemilik	:	Pemko Padang

14.	Bahan	:	Bata
15.	Kondisi	:	Terawatt
16.	Periodesasi/Usia	:	Kolonial (1930)
17.	Pengelola	:	Pemerintah Kota Padang
19.	Juru Pelihara	:	-
20.	Justifikasi Hukum	:	SK Walikota Padang Nomor 03 tahun 1998, tentang Penetapan Bangunan Cagar Budaya dan Kawasan Bersejarah di Kota Padang
21.	Pendata	:	Tim Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau.
22.	Tanggal Pendataan	:	29 s.d 30 Agustus 2013

Foto Objek

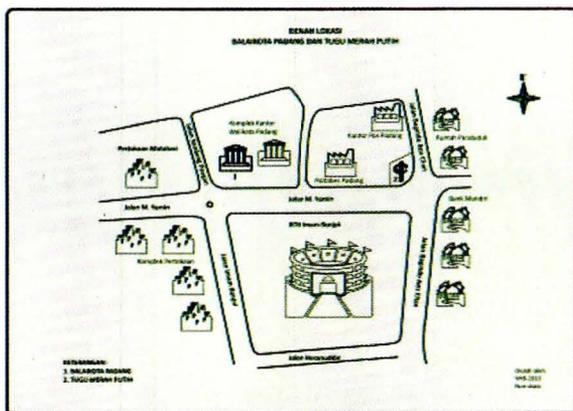


1930-an

Foto Lingkungan



Denah Keletakan



4. BANK MANDIRI PRIORITAS

Latar Belakang Sejarah

Bangunan ini pada awalnya merupakan rumah tempat tinggal pejabat Belanda. Sesudah Indonesia merdeka, bangunan ini diambil alih oleh Pemerintah Indonesia. Dalam pengelolaannya, bangunan ini pernah berada dalam pengelolaan Bank Dagang Negara (BDN), dan kemudian dijadikan mess BDN. Sekarang bangunan ini dijadikan sebagai Kantor Bank Mandiri Prioritas.

Deskripsi

Bangunan terdiri dari 2 (dua) buah bangunan. Bangunan utama berada di sisi utara, dan bangunan lainnya yang kemungkinan merupakan paviliun di sisi selatan. Antara bangunan utama dengan bangunan paviliun dihubungkan oleh koridor terbuka sepanjang 2 m dan lebarnya 80 cm. koridor ini pada awalnya beratap, namun sekarang atapnya sudah dibongkar. Hal ini bisa dilihat dari sisa-sisa kayu untuk atap yang masih menempel di dinding bagian atas dari kedua bangunan tersebut dan lantai koridor yang terbuat dari tegel. Kedua bangunan ini berdenah persegi panjang dengan atap berbentuk limas agak runcing.

Bangunan utama. Pintu masuk berada di sisi barat laut, dengan teras beratap, selain teras di bagian depan juga terdapat serambi di bagian samping belakang yaitu di sisi selatan. Serambi tersebut diberi pagar dari kayu yang berukir setinggi 50 cm. Pintu masuk selain dari depan juga ada di bagian samping belakang sisi selatan, juga dibagian belakang di sisi barat. Pintu masuk yang dibelakang berjumlah 3 (tiga) buah. Setelah pintu belakang terdapat bangunan baru yang merupakan bangunan tambahan. Bangunan tambahan tersebut menyatu dengan bangunan utama. Selain bangunan tambahan di belakang, secara keseluruhan bangunan ini masih asli. Bangunan utama terdiri dari 7 (tujuh) ruangan, 2 (dua) buah ruangan besar yang merupakan ruang tamu dan ruang keluarga, 2 (dua) buah ruangan di belakang dipergunakan sebagai dapur dan ruang makan, sementara 3 (tiga) buah ruangan merupakan kamar tidur. Masing-masing ruangan terdiri dari pintu kayu yang berdaun pintu dua buah, jendela juga berdaun dua naum terbuat dari kaca, serta sebuah ventilasi di dekat langit-langit. Pintu dan jendela



juga merupakan komponen ciri khas kolonial, yaitu berukuran tinggi. Arsitektur kolonial lainnya yang diperlihatkan memiliki ciri-ciri umumnya bangunan kolonial, yaitu bangunan tinggi, kokoh, atap miring untuk bangunan rumah. Lantai terbuat dari tegel berwarna abu-abu dengan ukuran 20 cm x 20 cm. Lantai bagian teras dan ruang tamu tidak bermotif, sedangkan 6 (enam) ruangan yang lain lantainya bermotif hias geometris, berwarna putih dengan ukuran tegel sama 20 cm x 20 cm.

Bangunan Pavillium. Bangunan ini memanjang ke belakang. Bangunan ini terdiri dari 7 buah ruangan, 1 ruangan di bagian depan dengan pintu masuk di sisi timur tanpa teras. 5 ruangan lainnya merupakan deretan kamar memanjang kebelakang dengan pintu berada di sisi utara. Sebuah ruangan lagi merupakan kamar mandi. Ruangannya pavillium ini sekarang dipergunakan sebagai tempat tinggal dari salah seorang satpam Bank Mandiri.

Bangunan ini sekarang sudah diperbaiki oleh Bank Mandiri dengan tidak merubah bentuk atau struktur bangunan, dan dijadikan sebagai perkantoran atau bank.

NO	KOMPONEN OBYEK	:	URAIAN
1.	Nama Lama Objek	:	RUMAH TINGGAL JALAN SUDIRMAN
2.	Nama Baru Objek	:	KANTOR PT. BANK MANDIRI PRIORITAS
3.	Nomor Registrasi	:	31/BCB-TB/A/01/2007
4.	Lokasi		
	a. Jalan	:	Jl. Sudirman no. 45
	b. RT/RW	:	
	c. Kelurahan	:	Padang Pasir
	d. Kecamatan	:	Padang Barat
	e. Kota	:	Kota Padang
5.	Keletakan Astronomis	:	0°56'20.8" LS 100°21'39.6" BT
6.	Keletakan Geografis	:	Dataran rendah
7.	Jenis Objek	:	Bangunan
8.	Fungsi Awal	:	Rumah tinggal
9.	Fungsi Sekarang	:	Perkantoran/bank
10.	Ukuran Bangunan		
	a. Panjang	:	19.75 m
	b. Lebar	:	16 m
	c. Luas Bangunan	:	316 m ²
11.	Luas Lahan	:	65x26 m (1690 m ²)
12.	Batas		
	a. Utara	:	Rumah Dinas Wakil Gubernur
	b. Selatan	:	Rumah Dinas DPRD Prov. Sumatera Barat
	c. Barat	:	Perumahan Penduduk
	d. Timur	:	Jl. Sudirman

13.	Pemilik	:	PT. Bank Mandiri
14.	Bahan	:	Bata
15.	Kondisi	:	Terawatt
16.	Periodisasi/Usia	:	Kolonial (1920-an)
17.	Latar Belakang Sejarah	:	
18.	Deskripsi	:	
19.	Pengelola	:	PT. Bank Mandiri
20.	Juru Pelihara	:	-
21.	Justifikasi Hukum	:	SK Walikota Padang Nomor 03 tahun 1998, tentang Penetapan Bangunan Cagar Budaya dan Kawasan Bersejarah di Kota Padang
22.	Pendata	:	Tim Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau.
23.	Tanggal Pendataan	:	29 s.d 30 Agustus 2013

Foto Objek



Tahun 2004

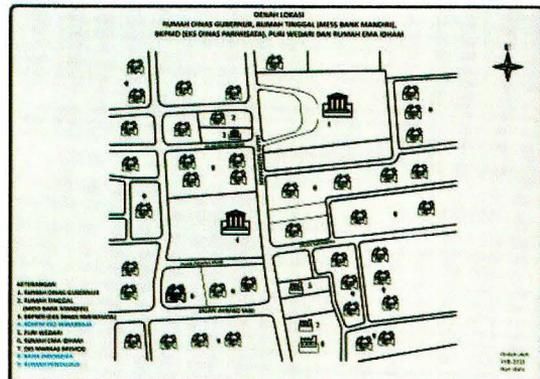


Tahun 2013

Foto Lingkungan



Denah Keletakan





5. PTUN PADANG

Latar Belakang Sejarah

Gedung ini dari masa kolonial sudah berfungsi sebagai gedung pengadilan yang dulu bernama (*Raad van Justitie*). Pembangunan gedung ini tidak diketahui, tapi gedung ini mulai dipergunakan kira-kira tahun 1883. Gedung pengadilan ini merupakan pengganti gedung pengadilan yang terbakar yang awalnya berada di jalan Jenderal Sudirman sekarang.

Deskripsi

Gedung pengadilan tinggi urusan Negara ini berdenah segi empat dengan serambi di samping kiri kananya (sisi barat dan sisi timur). Di bagian sisi utara terdapat kolom segi empat sebanyak 6 (enam) buah dan disekeliling dindingnya terdapat kolom-kolom semu yang menempel. Pintu masuk berada di sisi selatan, dengan teras beratap dan disangga oleh 4 (empat) buah kolom. Bagian dalam ruangan terbagi dalam beberapa ruang-ruang untuk kantor para pegawai. Dibagian tengah terdapat koridor sebagai akses jalan menuju ruangan sidang dan penghubung setiap ruangan. Semua dinding yang menghadap ke bagian luar terdapat jendela berdaun pintu 2 buah dan berjeruji besi. Jendela tersebut sekarang ditambahkan kaca dan rangka alumunium. Pada tahun 1991 atap diganti dari genteng menjadi seng, dan atapnya pernah diganti dengan gonggong, namun akhirnya dikembalikan lagi seperti awalnya atap tidak bergonjong. Pada tahun 1996 penggantian langit-langit menjadi tripleks.

NO	KOMPONEN OBYEK		URAIAN
1.	Nama Lama Objek	:	KANTOR PTUN PADANG
2.	Nama Baru Objek	:	KANTOR PTUN PADANG
3.	Nomor Registrasi	:	25/BCB-TB/A/01/2007
4.	Lokasi		
	a. Jalan	:	Jl. Dipenogoro No. 8
	b. RT/RW	:	-

	c. Kelurahan	:	Belakang Tangsi
	d. Kecamatan	:	Padang Barat
	e. Kota	:	Kota Padang
5.	Keletakan Astronomis	:	0° 57' 17.2" LS 100° 21' 21.0" BT
6.	Keletakan Geografs	:	Dataran rendah
7.	Jenis Objek	:	Bangunan
8.	Fungsi Awal	:	Perkantoran
9.	Fungsi Sekarang	:	Perkantoran
10.	Ukuran Bangunan		
	a. Panjang	:	
	b. Lebar	:	
	c. Luas Bangunan	:	866,93 m ²
11.	Luas Lahan	:	3000 m ²
12.	Batas		
	a. Utara	:	Sekolah taman kanak-kanak
	b. Selatan	:	Museum Adityawarman
	c. Barat	:	Jl. Dipenogoro
	d. Timur	:	Jl. Chairil Anwar
13.	Pemilik	:	Pemerintah (Mahkamah Agung)
14.	Bahan	:	Bata
15.	Kondisi	:	Terawatt
16.	Periodesasi/Usia	:	Kolonial (1883)
17.	Pengelola	:	PTUN Padang
18.	Juru Pelihara	:	-
19.	Justifikasi Hukum	:	SK Walikota Padang Nomor 03 tahun 1998, tentang Penetapan Bangunan Cagar Budaya dan Kawasan Bersejarah di Kota Padang
20.	Pendata	:	Tim Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau.
21.	Tanggal Pendataan	:	29 s.d 30 Agustus 2013

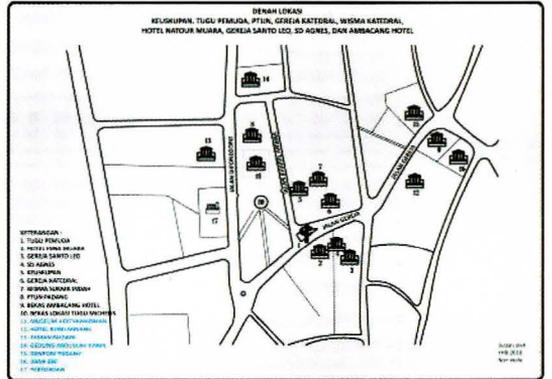
Foto Objek



Foto Lingkungan



Denah Keletakan



6. KAWASAN BATANG ARAU

A. MUSEUM BANK INDONESIA

Latar Belakang Sejarah

Dulunya gedung ini bernama De Javasche Bank, yang merupakan cabang ketiga setelah Surabaya dan Semarang dan pertama di luar Jawa. Selain di Padang De Javasche Bank tersebar di 12 kota penting Indonesia pada zaman Kolonial Belanda yaitu Banda Aceh, Medan, Bandung, Cirebon, Jakarta, Solo, Malang, Kediri, Surabaya, Yogyakarta, Manado, dan Pontianak. Gedung ini dibuka pertama kali pada 29 Agustus 1864.

Deskripsi

Gedung bergaya arsitektur modern (tropis) Indonesia ini menonjol pada bagian puncak atapnya yang menyerupai atap mesjid. Atap berbentuk limas pada bagian puncak kubah dengan atap terbuat dari genteng. Pintu masuk berada di tengah yang menghadap ke timur. Sekeliling dinding bangunan terdapat jendela kaca yang di beri jerugi besi, jendela dibuat ramping dan tinggi. Bagian muka terdapat 9 (Sembilan) buah jendela, di bagian samping masing-masing terdapat 4 (empat) buah jendela yang sama. Bangunan ini berdenah segi empat. Di bagian muka, bagian tengah agak menjorok ke luar.



NO	KOMPONEN OBYEK	URAIAN
1.	Nama Lama Objek	: EKS BANK INDONESIA
2.	Nama Baru Objek	: MUSEUM BANK INDONESIA
3.	Nomor Registrasi	: 38/BCB-TB/A/01/2007

4.	Lokasi		
	a. Jalan	:	Jl. Batang Arau No. 60
	b. RT/RW	:	
	c. Kelurahan	:	Berok Nipah
	d. Kecamatan	:	Padang Barat
	e. Kota	:	Kota Padang
5.	Keletakan Astronomis	:	0° 57' 52.6" LS 100° 21' 30.0" BT
6.	Keletakan Geografis	:	Dataran rendah
7.	Jenis Objek	:	Kawasan Batang Arau (Bangunan)
8.	Fungsi Awal	:	Perkantoran
9.	Fungsi Sekarang	:	Museum
10.	Ukuran Bangunan		
	a. Panjang	:	22.75 m
	b. Lebar	:	19.5 m
	c. Luas Bangunan	:	443,62 m ²
11.	Luas Lahan	:	22.75 x 19.5 (443,62 m ²)
12.	Batas		
	a. Utara	:	Jalan Nipah
	b. Selatan	:	Jl. Batang Arau
	c. Barat	:	Gudang
	d. Timur	:	Jembatan Siti Nurbaya
13.	Pemilik	:	Bank Indonesia
14.	Bahan	:	Bata
15.	Kondisi	:	Terawatt
16.	Periodesasi/Usia	:	Kolonial (1860-an)
19.	Pengelola	:	Bank Indonesia
20.	Juru Pelihara	:	-
21.	Justifikasi Hukum	:	SK Walikota Padang Nomor 03 tahun 1998, tentang Penetapan Bangunan Cagar Budaya dan Kawasan Bersejarah di Kota Padang
22.	Pendata	:	Tim Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau.
23.	Tanggal Pendataan	:	29 s.d 30 Agustus 2013

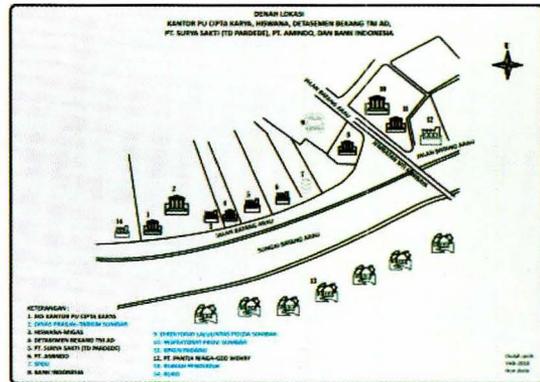
Foto Objek



Foto Lingkungan



Denah Keletakan



B. PT.PPI-GEOWEHRY

Latar Belakang Sejarah

Bangunan ini dulunya merupakan gedung Nederlandsche Handel Maatschappij (NHM), sebuah perusahaan perdagangan Belanda yang menggantikan VOC ("Vereenigte Oostinische Compagnie"). Gedung NHM didirikan sebelum 1920. NHM adalah kantor dagang swasta di mana dulunya juga berkantor beberapa perusahaan swasta, asuransi, dan perbankan. Salah satunya Geo Wehry yang namanya masih bisa dilihat pada dinding sisi timur. Kini bangunan ini hanya dijadikan gudang oleh PT. PPI.²⁸



Deskripsi

Bangunan peninggalan Belanda ini merupakan bangunan terbesar di Padang dan unik dalam bentuknya. Di sisi timur dan barat bangunan terdapat beberapa motif dalam bentuk sinar matahari dan ventilasi. Bergaya arsitektur neoklasik²⁹ dari abad ke-20, gedung dengan tinggi 24 meter atapnya berbentuk gambrel dengan 2 cerobong pada puncak atap sebagai tempat sirkulasi udara. Pintu masuk di dua sisi yaitu sisi barat dan timur laut. Pintu masuk di sisi barat terbuat dari baja dan berdaun pintu 2 buah, pintu ini sudah tidak digunakan untuk akses masuk. Sementara pintu yang berada di sisi timur laut terbuat dari kayu.

²⁸ Kota Lama : Warisan Situs Pariwisata <http://tourism.padang.go.id/>

²⁹ Arsitektur neoklasik adalah **gaya arsitektur** yang dihasilkan oleh **gerakan neoklasik** dimulai pada pertengahan abad ke-18, diwujudkan dalam rincian sebagai reaksi terhadap Rococo gaya ornamen naturalistik, dan dalam formula arsitektur sebagai sebuah hasil dari beberapa fitur classicizing dari **Akhir barok**. Dalam bentuknya paling murni itu adalah gaya terutama berasal dari arsitektur klasik Yunani dan arsitektur Italia Andrea Palladio. Dalam bentuk, arsitektur neoklasik menekankan dinding daripada **chiaroscuro** dan mempertahankan identitas terpisah untuk masing-masing bagiannya. http://en.wikipedia.org/wiki/Neoclassical_architecture

NO	KOMPONEN OBYEK		URAIAN
1.	Nama Lama Objek	:	GUDANG PT. PANCA NIAGA(GEO WEHRY)
2.	Nama Baru Objek	:	GUDANG PT. PERUSAHAAN PERDAGANGAN INDONESIA (PPI)
3.	Nomor Registrasi	:	21/BCB-TB/A/01/2007
4.	Lokasi		
	a. Jalan	:	Jl. Batang Arau No. 58
	b. RT/RW	:	
	c. Kelurahan	:	Kampung Pondok
	d. Kecamatan	:	Padang Barat
	e. Kota	:	Kota Padang
5.	Keletakan Astronomis	:	0° 57' 45.8" LS 100° 21' 48.1" BT
6.	Keletakan Geografs	:	Dataran rendah
7.	Jenis Objek	:	Kawasan Batang Arau (Bangunan)
8.	Fungsi Awal	:	Pergudangan
9.	Fungsi Sekarang	:	pergudangan
10.	Ukuran Bangunan		
	a. Panjang	:	24 m
	b. Lebar	:	35 m
	c. Luas Bangunan	:	840 m ²
11.	Luas Lahan	:	24 x 35 m (840 m ²)
12.	Batas		
	a. Utara	:	Rumah penduduk
	b. Selatan	:	Jl. Batang arau
	c. Barat	:	Kali
	d. Timur	:	PT. Darma Niaga (PT. PPI)
13.	Pemilik	:	PT. Perusahaan Perdagangan Indonesia
14.	Bahan	:	Bata
15.	Kondisi	:	terawat
16.	Periodesasi/Usia	:	Kolonial (1900-an)

17.	Pengelola	:	PT. Perusahaan Perdagangan Indonesia
18.	Juru Pelihara	:	
19.	Justifikasi Hukum	:	SK Walikota Padang Nomor 03 tahun 1998, tentang Penetapan Bangunan Cagar Budaya dan Kawasan Bersejarah di Kota Padang
20.	Pendata	:	Tim Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau.
21.	Tanggal Pendataan	:	29 s.d 30 Agustus 2013

Foto Objek

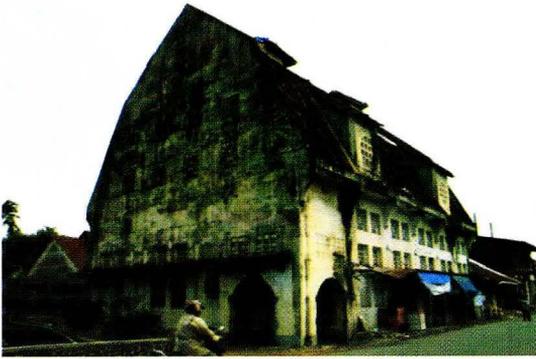
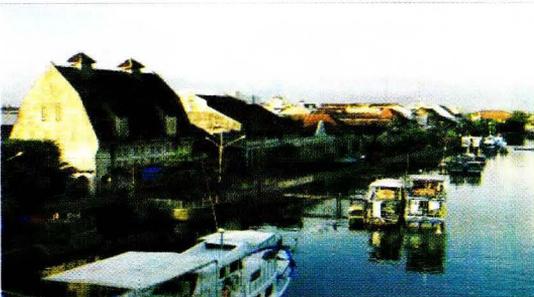
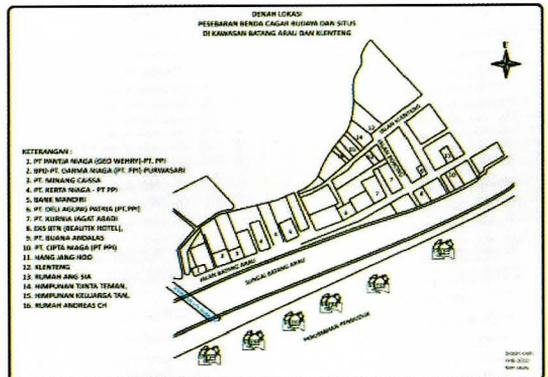


Foto Lingkungan



Denah Keletakan



C. PT. KURNIA JAGAT ABADI

Latar Belakang Sejarah

Dari hasil wawancara dengan penghuni bangunan, mereka tidak dapat menjelaskan mengenai historis dari bangunan namun diperkirakan bangunan ini dibangun sekitar tahun 1910-an dan sejak awal sudah dipergunakan sebagai tempat perniagaan. Selain itu dari urvey literatur tidak didapatkan keterangan mengenai latar belakang sejarah bangunan ini.

Deskripsi

Bangunan ini berdenah segi empat yang terdiri dari 2 (dua) lantai. Bangunan ini juga terdiri dari dua bangunan yang dihubungkan oleh jembatan di bagian lantai dua dan terletak di bagian samping belakang bangunan. Kedua bangunan ini dipisahkan oleh pintu gerbang dari besi yang merupakan komponen baru. Pintu gerbang ini dipergunakan sebagai akses masuk. Sementara pintu yang ada di bagian depan bangunan tidak dipergunakan lagi sebagai akses masuk saat ini. Bentuk atap kedua bangunan ini adalah atap limas, pada bangunan sisi utara atap di bagian sisi selatan ditengahnya terdapat semacam lubang angin yang beratap. Di lantai atas kedua bangunan ini terdapat pintu di sekelilingnya.



NO	KOMPONEN OBYEK	URAIAN
1.	Nama Lama Objek	: PT. KURNIA JAGAD ABADI (EKS. TOKO CLARITY)
2.	Nama Baru Objek	: PT. KURNIA JAGAD ABADI (EKS. TOKO CLARITY)
3.	Nomor Registrasi	: 35/BCB-TB/A/01/2007
4.	Lokasi	
	a. Jalan	: Jl. Batang Arau No. 24
	b. RT/RW	:
	c. Kelurahan	: Kampung Pondok
	d. Kecamatan	: Padang Barat
	e. Kota	: Kota Padang
5.	Keletakan Astronomis	: 0°57'47.38" LS; 100°21'45.18" BT
6.	Keletakan Geografs	: Dataran rendah
7.	Jenis Objek	: Kawasan Batang Arau (Bangunan)
8.	Fungsi Awal	: Pertokoan
9.	Fungsi Sekarang	: Pertokoan
10.	Ukuran Bangunan	
	a. Panjang	: 44,75 m
	b. Lebar	: 14 m
	c. Luas Bangunan	: 626.5 m ²
11.	Luas Lahan	: 44,75 x 14 (626.5 m ²)
12.	Batas	
	a. Utara	: Rumah Penduduk
	b. Selatan	: Jl. Batang Arau
	c. Barat	: Ruko
	d. Timur	: Jl. Borong
13.	Pemilik	: PT. Kurnia Jagad Abadi
14.	Bahan	: Kayu dan bata
15.	Kondisi	: Cukup terawatt
16.	Periodesasi/Usia	: Kolonial (1900-an)
17.	Pengelola	: PT. Kurnia Jagad Abadi
18.	Juru Pelihara	: -
19.	Justifikasi Hukum	: SK Walikota Padang Nomor 03 tahun 1998, tentang Penetapan Bangunan Cagar Budaya dan Kawasan Bersejarah di Kota Padang

20.	Pendata	:	Tim Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau.
21.	Tanggal Pendataan	:	29 s.d 30 Agustus 2013

Foto Objek

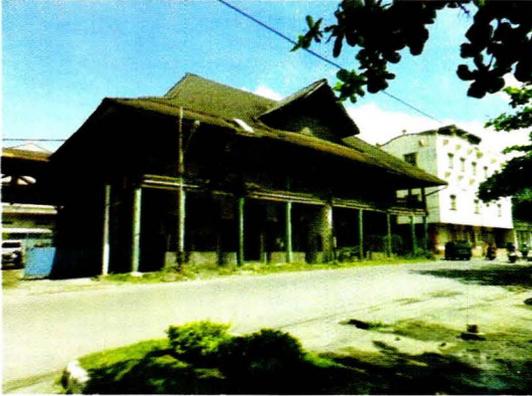
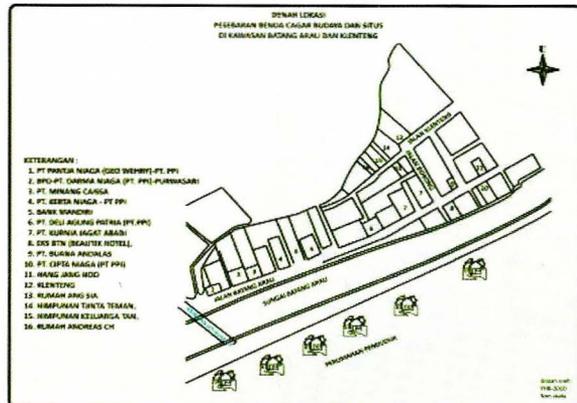


Foto Lingkungan



Denah Keletakan



D. SPARBANK-EKS BTN

Latar Belakang Sejarah

Berdasarkan inskripsi yang terdapat dibagian pediment³⁰ bangunan ini dibangun tahun 1908. Bangunan ini dulunya digunakan sebagai Bank belanda yang bernama *Padangche Spaar Bank*. Hal ini juga terlihat dari inskripsi di dinding sebelah pintu masuk.

Deskripsi

Gedung berlantai dua dengan tinggi 10 meter yang berdiri membelakangi sungai ini bergaya neoklasik yang mendapat pengaruh dari arsitektur artdeco. Gedung dengan gaya mahkota di bagian depan atas dengan tulisan 1908 ini besar kemungkinan gedung terbagus di zamannya di kawasan Padang Kota lama. Tembok bangunan mencirikan bangunan kolonial yang memiliki tembok tebal. Pintu dan jendela di bagian muka berukuran lebar-lebar. Secara arsitektural bangunan ini menunjukkan gaya artdeco dengan pengulangan bentuk persegi dan lengkung secara horizontal. Bangunan ini pernah menjadi bank tabungan Negara.

NO	KOMPONEN OBYEK		URAIAN
1.	Nama Lama Objek	:	BTN (Eks. Beautik Hotel)
2.	Nama Baru Objek	:	BTN (Eks. Spaarks Bank)
3.	Nomor Registrasi	:	16/BCB-TB/A/01/2007
4.	Lokasi		
	a. Jalan	:	Jl. Batang Arau
	b. RT/RW	:	-



³⁰ Merupakan arsitektur klasik berupa bentuk segitiga/setengah lingkaran yang berada di bagian atas dinding yang perhentian dari atap pelana di belakangnya. Pedimen: www.en.mimi.hu/architecture

	c. Kelurahan	:	Batang Arau
	d. Kecamatan	:	Padang Selatan
	e. Kota	:	Kota Padang
5.	Keletakan Astronomis	:	0° 57' 47.2" LS 100° 21' 45.7" BT
6.	Keletakan Geografs	:	Dataran rendah
7.	Jenis Objek	:	Kawasan Batang Arau (Bangunan)
8.	Fungsi Awal	:	Perkantoran
9.	Fungsi Sekarang	:	-
10.	Ukuran Bangunan		
	a. Panjang	:	21.8 m
	b. Lebar	:	21.25 m
	c. Luas Bangunan	:	463.25 m ²
11.	Luas Lahan	:	21.8 x 21.25(463.25 m ²)
12.	Batas		
	a. Utara	:	Jl. Batang Arau
	b. Selatan	:	Sungai Batang Arau
	c. Barat	:	Taman
	d. Timur	:	Gudang No. 21
13.	Pemilik	:	-
14.	Bahan	:	Bata
15.	Kondisi	:	Kurang terawat
16.	Periodesasi/Usia	:	Kolonial (1908)
17.	Pengelola	:	-
18.	Juru Pelihara	:	-
19.	Justifikasi Hukum	:	SK Walikota Padang Nomor 03 tahun 1998, tentang Penetapan Bangunan Cagar Budaya dan Kawasan Bersejarah di Kota Padang
20.	Pendata	:	Tim Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau.
21.	Tanggal Pendataan	:	29 s.d 30 Agustus 2013



E. KLENTENG

Latar Belakang Sejarah

Klenteng ini bernama Shee Him Kiong (Vihara Tri Dharma) yang merupakan tempat beribadah tiga kepercayaan, yaitu : Tao, Konfusianisme, dan Agama Buddha, dengan Dewa Utama pada klenteng ini adalah Dewi Kwam In. Klenteng ini dulunya bernama Klenteng Hoet Tjo. Pada bangunan ini ditemukan prasasti yang menyebutkan pendirian ulang bangunan Klenteng yang pernah terbakar sebelumnya pada tahun 1861. Batu peringatan tersebut bertanggalkan Khong Soe 23 tahun Theng Yoe/ tahun Belanda 1897, didirikan oleh Lie Goan Hoat sebagai Majoor Titulair dan di kepalai oleh Thaij Tjeng Kok Kho Hong Tjoe Tjeng Thaij Hoe.³³

Klenteng See Hien Kiong, yang secara harafiah diartikan “Siapa diantara mereka itu yang keliru pikirannya, disanalah tempat ia pergi bertenang, bagi orang yang sakit boleh bertanya obat apa harus diambil, orang berdagang bisa beruntung dan orang dalam negeri memperoleh selamat”.³⁴

³³ Alfa Noranda. “Rekomendasi Pengelolaan Bangunan Pada Kawasan Pecinan Kota Padang”. Skripsi Jurusan Arkeologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. 2009. Hlm. 43-44.

³⁴ Klenteng See Hien Kiong – Padang. <http://community.siutao.com>

Deskripsi

Klenteng yang didominasi warna merah dan kuning ini terdiri atas tiga bagian ruang, ruang utama pada bagian tengah, ruang semedi pada sisi kanan, dan ruang kantor pada sisi kiri bangunan. Bangunan ini memiliki atap khas arsitektur Cina berbentuk pelana dengan bumbungan atas berbentuk ujung meliuk dihiasi mutiara di dalam sinar matahari serta naga. Atap tersebut berwarna merah dan variasi dengan warna hijau, sebelumnya atap berwarna merah yang divariasi dengan warna emas.

Pembagian ruang pada klenteng tersebut dapat terlihat dari bagian luar, dengan batas dinding yang terdapat pada depan bangunan, ketika memasuki bagian utama ruangan dapat ditemukan hiasan dua panel berbentuk segi empat yang berisikan tulisan Cina, pada ambang pintu bagian depan juga terdapat papan nama yang beraksarakan Cina. Pintu bagian depan memiliki pilar dari batu-berukir, masing-masing pilar dijaga oleh patung singa. Pada bagian halaman dapat ditemui dua buah jinlu yang merupakan tempat pembakaran kertas persembaha, selain itu juga dapat ditemukan tempayan yang berfungsi sebagai tempat menancapkan hio.

Sekarang sedang dilakukan pemugaran oleh BPCB Provinsi Sumatera Barat, Roau dan kepulauan Riau.

NO	KOMPONEN OBYEK		URAIAN
1.	Nama Lama Objek	:	Vihara ³⁵ Tri Dharma
2.	Nama Baru Objek	:	Klenteng ³⁶ Tri Dharma
3.	Nomor Registrasi	:	06/BCB-TB/A/01/2007
4.	Lokasi		
	a. Jalan	:	Jl. Klenteng No. 321
	b. RT/RW	:	-
	c. Kelurahan	:	Kampung Pondok
	d. Kecamatan	:	Padang Barat
	e. Kota	:	Kota Padang
5.	Keletakan Astronomis	:	0° 57' 44.1" LS 100° 21' 44.0" BT
6.	Keletakan Geografis	:	Dataran rendah
7.	Jenis Objek	:	Kawasan Batang Arau (Bangunan)
8.	Fungsi Awal	:	Peribadatan
9.	Fungsi Sekarang	:	-
10.	Ukuran Bangunan		
	a. Panjang	:	15.5 m

³⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Vihara atau Wihara adalah biara (asrama) yang didiami oleh para biksu umat Buddha. Marsis Sutopo Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka. 1989. Hlm. 1011.

³⁶ Dalam Vademekum disebutkan bahwa klenteng adalah bangunan filsuf Kong Hu Cu (Kangfucu atau Confucius) atau dewa-dewa tertentu dalam masyarakat Cina. Klenteng dapat dikenali dari bentuk atap pelananya yang sering dihiasi relief atau arca dua ekor naga memperebutkan mutiara di bagian puncak. Klenteng juga hampir selalu memiliki tungku pembakaran di halaman muka, sejenis balai bertiang tinggi di hadapan bangunan induk, tambur besar, sebuah altar, genta, dan wadah-wadah pembakaran hio. Junus Satrio Atmodjo. Vademekum Benda Cagar Budaya. Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala. Jakarta. 1999. Hlm. 18.

	b. Lebar	:	15.5 m
	c. Luas Bangunan	:	240,25 m ²
11.	Luas Lahan	:	27.3 x 20.5 (559,65 m ²)
12.	Batas		
	a. Utara	:	Perumahan
	b. Selatan	:	Jl. Klenteng
	c. Barat	:	Gudang
	d. Timur	:	Rumah Tinggal
13.	Pemilik	:	Klenteng Tri Dharma
14.	Bahan	:	bata
15.	Kondisi	:	Dalam perbaikan/pemugaran oleh Tim Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau.
16.	Periodesasi/Usia	:	Kolonial (1861)
17.	Pengelola	:	Pengurus Klenteng Tri Dharma
18.	Juru Pelihara	:	-
19.	Justifikasi Hukum	:	SK Walikota Padang Nomor 03 tahun 1998, tentang Penetapan Bangunan Cagar Budaya dan Kawasan Bersejarah di Kota Padang
20.	Pendata	:	Tim Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau.
21.	Tanggal Pendataan	:	29 s.d 30 Agustus 2013

Foto Objek



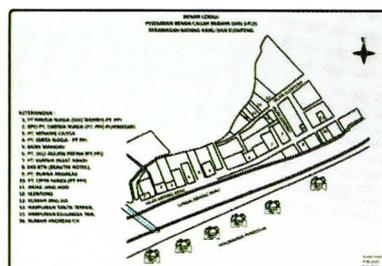
Foto Lingkungan



Foto Objek



Denah Keletakan





F. BANK MANDIRI

Latar Belakang Sejarah

Bangunan dengan arsitektur kolo-nial yang terletak di Batang Arau berdiri sekitar tahun 1939 dan dulunya bernama *Nederlandsch Indische Escompto Maatschap - pij* (NIEM) yang bergerak di bidang perbankan. NIEM didirikan pertama kali di Batavia (Jakarta) pada tahun 1857 sebagai salah satu Bank tertua di Indonesia. Pada tahun 1949 namanya berubah menjadi *Escomptobank NV*. Pada tahun 1960 *Escompto-bank* dina - sionalisasi dan berubah nama menjadi Bank Dagang Negara, sebuah Bank pemerintah yang membiayai sektor industri dan pertambangan.

Deskripsi

Sebagai bangunan yang berarsitektur kolonial Belanda diperlihatkan dengan pintu dan jendela-jendela yang sangat tinggi dan besar. Atap bangunan terbuat dari genteng dan terlihat seolah-olah bertumpuk dua. Pintu masuk berada di bagian tengah-tengah bangunan dan terdapat serambi yang beratapkan beton. Bagian pintu dan serambi terlihat lebih menonjol keluar dan seolah-olah bangunan ini terdiri dari dua lantai. Namun jendela-jendela yang terdapat di sekeliling bangunan memperlihatkan bahwa bangunan ini hanya satu lantai. Setelah masuk melalui pintu masuk terdapat anak tangga setinggi 1.5 m. Sebagai bangunan yang dipergunakan sebagai kantor tentu saja ruangnya terdiri dari ruangan terbuka. Dan sekarang telah diberi sekat-sekat yang dibuat untuk ruangan. Sekat ini bukan merupakan permanen. Langit-langit ruangan bagian tengahnya menjorok keluar. Dibagian dinding paling atas dekat langit-langit terdapat jendela kaca dan berjeruji besi. Ditiap sudut langit-langit terdapat besi-besi yang dipergunakan sebagai penahan dinding dan dipasang saling berkait memakai baut-mur seperti pemasangan pasak pada tiang-tiang kayu.

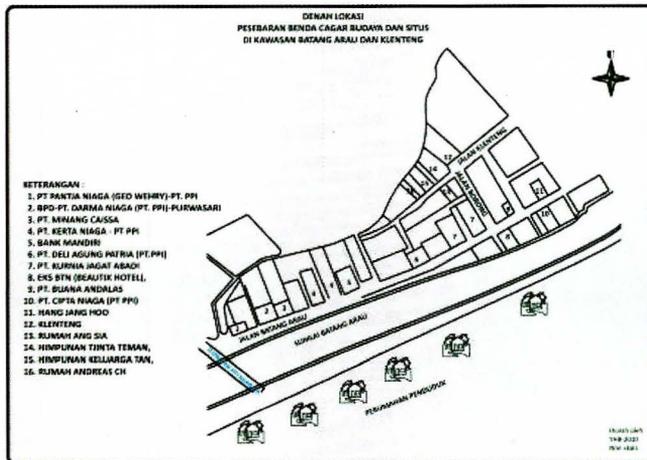
NO	KOMPONEN OBYEK		URAIAN
1.	Nama Lama Objek	:	GEDUNG BANK MANDIRI (EKS. PT. BDN)
2.	Nama Baru Objek	:	GEDUNG PT. BANK MANDIRI
3.	Nomor Registrasi	:	17/BCB-TB/A/01/2007
4.	Lokasi		
	a. Jalan	:	Jl. Batang Arau No. 42
	b. RT/RW	:	
	c. Kelurahan	:	Kampung Pondok
	d. Kecamatan	:	Padang Barat
	e. Kota	:	Kota Padang
5.	Keletakan Astronomis	:	0° 57' 51.1" LS 100° 21' 39.4" BT
6.	Keletakan Geografs	:	Dataran rendah
7.	Jenis Objek	:	Kawasan Batang Arau (Bangunan)
8.	Fungsi Awal	:	Perkantoran
9.	Fungsi Sekarang	:	Perkantoran (bank)
10.	Ukuran Bangunan		
	a. Panjang	:	35 m
	b. Lebar	:	24 m
	c. Luas Bangunan	:	840 m ²
11.	Luas Lahan	:	35 x 24 m (840 m ²)
12.	Batas		
	a. Utara	:	Perumahan Penduduk
	b. Selatan	:	Jl. Batang Arau
	c. Barat	:	Show Room Opel
	d. Timur	:	Kantor PT. Kerta Niaga
13.	Pemilik	:	Bank Mandiri
14.	Bahan	:	Bata
15.	Kondisi	:	Terawatt
16.	Periodesasi/Usia	:	Kolonial (1939)
17.	Pengelola	:	Bank Mandiri
18.	Juru Pelihara	:	-
19.	Justifikasi Hukum	:	SK Walikota Padang Nomor 03 tahun 1998, tentang Penetapan Bangunan Cagar Budaya dan Kawasan Bersejarah di Kota Padang

20.	Pendata	:	Tim Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau.
21.	Tanggal Pendataan	:	29 s.d 30 Agustus 2013

Foto Lingkungan



Denah Keletakan



7. KOMPLEKS PERTAHANAN JEPANG GUNUNG PADANG

Latar Belakang Sejarah

Bunker Jepang ini dibangun antara tahun 1942-1945 yaitu pada masa pendudukan Jepang di Indonesia dan difungsikani sebagai bangunan pertahanan³⁵

Deskripsi

Bunker Jepang I berada tepat dipinggir jalan setapak menuju puncak Gunung Padang dan diantara rumah penduduk. Secara fisik bangunan menghadap arah timur atau arah Batang Arau. Bangunan ini berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran panjang 770 cm, lebar 600 cm dengan tinggi 300 cm yang terbuat dari coran semen dan batu koral dengan ketebalan tembok 100 cm dengan atap datar. Terdapat 1 pintu pada sisi timur dengan ukuran tinggi 180 cm dan lebar pintu 120 cm. Ruang dalam ini berukuran 570 cm dan lebar 400 cm dengan tinggi 200 cm. Kondisi dari bangunan ini masih utuh, namun kurang terawat.



³⁵ Pertahanan Jepang pada Perang Dunia II, kebanyakan terbuat dari coran beton. Jenis bangunannya meliputi bunker, pillbox, goa. Untuk Kota Padang pertahanan Jepang tersebar terutama di Pinggir Pantai Padang. Untuk kawasan Muara Padang, pertahanan Jepang merupakan sebuah kompleks, 3 buah bunker diantaranya berada di kaki Gunung Padang, dan sekitar 6 buah di puncak Gunung Padang.

Bunker Jepang II berjarak sekitar 20 meter dari Bunker Jepang I ke arah puncak Gunung Padang. Bunker ini juga menghadap arah timur atau Batang Arau. Secara fisik bunker ini terdiri dari 2 bangunan, yaitu bangunan induk pada sisi selatan dan bangunan pendukung pada sisi utara, keduanya saling menyatu.

Bangunan induk memiliki bentuk dan ukuran sama dengan Bunker Jepang I, sedangkan bangunan pendukung berbentuk empat persegi panjang berukuran 300 cm dan lebar 250 cm dengan ketebalan tembok 100 cm dan terbuat dari coran semen. Bangunan pendukung ini diperkirakan sebagai dapur untuk tentara Jepang yang bertugas di Kawasan Gunung Padang khususnya di wilayah kaki Gunung Padang.

Bunker Jepang III berada tepat disisi utara bunker Jepang II. Bunker ini juga menggunakan bahan dari coran semen dengan campuran batu koral. Bangunan ini terdiri dari dua struktur yaitu lorong dan ruangan yang berbentuk lingkaran. Lorong berada pada sisi selatan sekaligus berfungsi sebagai pintuk masuk ke dalam bunker dengan tinggi 185 cm dan lebar 120 cm. Bangunan ini memiliki satu pintu yaitu pada sisi selatan dan jendela pada utara. Sisi selatan atau ujung lorong memiliki ukuran tinggi 180 cm dan lebar 120 cm atau sesuai dengan ukuran lorong dengan panjang 420 cm. Selain itu pada lorong ini terdapat ruangan kecil pada sisi barat lorong dengan ukuran 260 cm x 220 cm dan lubang pengintai (sirkulasi udara) sebanyak dua buah yang mengarah ke timur (batang arau). Ruangan yang berbentuk lingkaran memiliki diameter 700 cm dengan tinggi 220 cm.

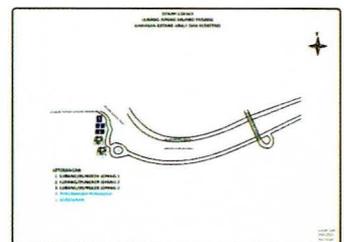
NO	KOMPONEN OBYEK		URAIAN
1.	Nama Lama Objek	:	LUBANG JEPANG
2.	Nama Baru Objek	:	KOMPLEKS PERTAHANAN JEPANG KAKI GUNUNG PADANG
3.	Nomor Registrasi	:	-
4.	Lokasi		
	a. Jalan	:	Jl. Taman Siti Nurbaya
	b. RT/RW	:	
	c. Kelurahan	:	Bukit Gado-gado
	d. Kecamatan	:	Padang Selatan
	e. Kota	:	padang
5.	Keletakan Astronomis	:	0° 57' 53.7" LS 100° 21' 03.5 "BT
6.	Keletakan Geografs	:	Dataran rendah
7.	Jenis Objek	:	Kawasan (struktur)
8.	Fungsi Awal	:	Pertahanan
9.	Fungsi Sekarang	:	-
10.	Ukuran Bangunan		
	a. Panjang	:	Bunker 1 : 6,5 m Bunker 2 : 3,5 m Bunker 3 : 11 m

	b. Lebar	:	Bunker 1 : 4 m Bunker 2 : 3 meter Bunker 3 : 8 meter
	c. Luas Bangunan	:	Bunker 1 : 26 m ² Bunker 2 : 10,5 m ² Bunker 3 : 88 m ²
11.	Luas Lahan	:	Bunker 1 : 8 x 6 (48 m ²) Bunker 2 : 5 x 5 (25 m ²) Bunker 3 : 15 x 13 m (195 m ²)
12.	Batas		
	a. Utara	:	Muara Batang Arau
	b. Selatan	:	Bukit Gunung Padang
	c. Barat	:	Samudera Indonesia
	d. Timur	:	Perumahan
13.	Pemilik	:	Pemko Padang (Disbudpar)
14.	Bahan	:	beton
15.	Kondisi	:	terawat
16.	Periodesasi/Usia	:	1942
17.	Pengelola	:	Pemko Padang (Disbudpar)
18.	Juru Pelihara	:	-
19.	Justifikasi Hukum	:	-
20.	Pendata	:	Tim Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau.
21.	Tanggal Pendataan	:	29 s.d 30 Agustus 2013

Foto Objek



Denah Keletakan



8. KAWASAN PASA GADANG

A. DISTRIBUTOR SEMEN

Latar Belakang Sejarah

Bangunan ini dibangun tahun 1913, tujuan pembangunan dan difungsikan sebagai tempat perdagangan.

Deskripsi

Dari façade bangunan ini menunjukkan arsitektur colonial Belanda, dengan *pediment front*²¹ berbentuk setengah lingkaran. Pediment front ini diapit oleh bentuk salib yang dikamuflyase. Bangunan ini terdiri dari dua lantai. Lantai satu (lantai bawah) bagian teras didominasi oleh pilar-pilar segi empat bergandeng yang disambungkan dengan lengkung-lengkung di bagian atas. Pintu masuk di lantai satu terdapat di bagian muka sebanyak 6 (enam buah), namun yang dipergunakan sebagai akses keluar masuk hanyalah (dua) buah pintu yang berada di tengah. Lantai dua (lantai atas) didominasi deretan jendela-jendela dari kaca sebanyak 8 buah. Ruangan dalam lantai satu terdiri ruangan lapang tanpa kamar, di bagian belakang terdapat dapur dan kamar mandi. Di lantai dua terdapat kamar tidur dan ruangan lapang juga.

NO	KOMPONEN OBYEK		URAIAN
1.	Nama Lama Objek	:	GUDANG/DISTRIBUTOR SEMEN
2.	Nama Baru Objek	:	GUDANG DISTRIBUTOR SEMEN KARIMIN TAMIN
3.	Nomor Registrasi	:	49/BCB-TB/A/01/2007



4.	Lokasi		
	a. Jalan	:	Jl. Pasar Hilir No. 24-28
	b. RT/RW	:	-
	c. Kelurahan	:	Pasa Gadang
	d. Kecamatan	:	Padang Selatan
	e. Kota	:	Kota Padang
5.	Keletakan Astronomis	:	0° 57' 34.3" LS 100° 21' 57.6" BT
6.	Keletakan Geografs	:	Dataran rendah
7.	Jenis Objek	:	Kawasan Pasa Gadang (Bangunan)
8.	Fungsi Awal	:	Pergudangan
9.	Fungsi Sekarang	:	Pergudangan
10.	Ukuran Bangunan		
	a. Panjang	:	16,8 m
	b. Lebar	:	14,75 m
	c. Luas Bangunan	:	247,8 m ²
11.	Luas Lahan	:	16,8 x 14,75 (247,8 m ²)
12.	Batas		
	a. Utara	:	Jl. Belakang Pasar Hilir
	b. Selatan	:	Jl. Pasar Hilir
	c. Barat	:	Pertokoan
	d. Timur	:	Pertokoan
13.	Pemilik	:	Karimin Tamin
14.	Bahan	:	Bata dan kayu
15.	Kondisi	:	Terawat
16.	Juru Pelihara	:	
17.	Justifikasi Hukum	:	SK Walikota Padang Nomor 03 tahun 1998, tentang Penetapan Bangunan Cagar Budaya dan Kawasan Bersejarah di Kota Padang
18.	Pendata	:	Tim Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau.
19.	Tanggal Pendataan	:	29 s.d 30 Agustus 2013

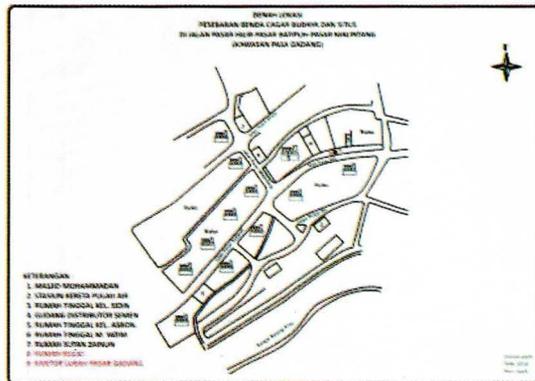
Foto Objek



Foto Lingkungan



Denah Keletakan



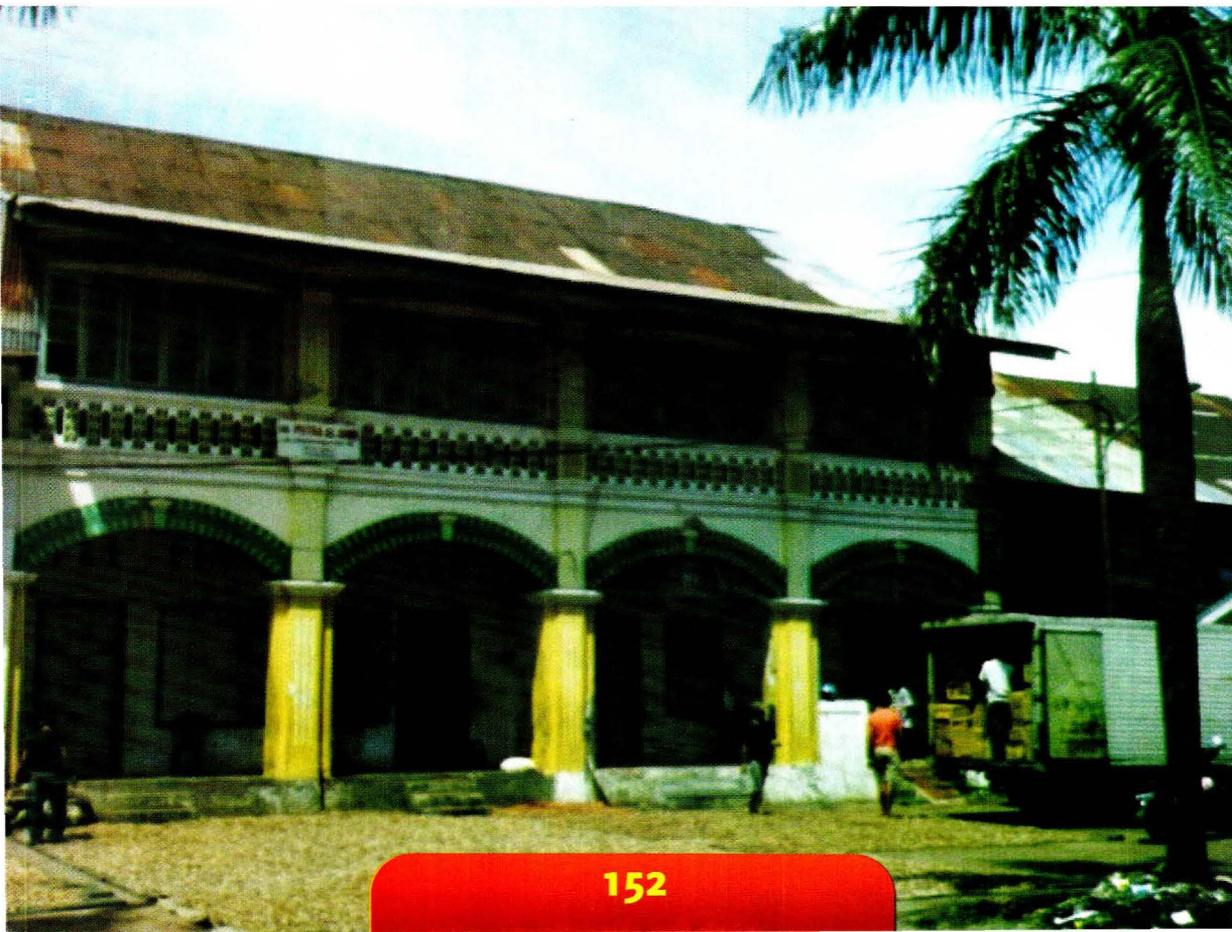
B. RUMAH KELUARGA SIDIN

Latar Belakang Sejarah

Bangunan ini dibangun pada tahun 1910, dan dipergunakan sebagai ruko Keluarga Sidin Lenggang Sutan untuk berjualan peci. Pada tahun 1948 pernah dijadikan hotel. Selanjutnya dari tahun 1970 sampai sekarang dijadikan gudang rempah-rempah.

Deskripsi

Bangunan yang terdiri dari dua lantai ini beratap seng, dengan bentuk atap pelana kuda. Arsitektur yang diperlihatkan merupakan arsitektur colonial dengan bentuk bangunan yang kokoh permanen dari bata berlepa kapur, dengan ketebalan dinding sekitar 30 cm. Pilar-pilar segi empat yang membentuk bidang lengkung di bagian atas juga mendominasi bagian depan lantai satu (lantai bawah). Teras tidak hanya terdapat di lantai bawah, tapi di lantai atas juga terdapat teras yang diberi pagar setinggi 50 cm, terbuat dari bata berlepa kapur. Bangunan ini lebih menonjol dari bangunan di sekelilingnya, karena seluruh bangunan diberi cat kuning dan hijau. Pintu masuk terdapat di bagian tengah di lantai satu sebanyak 4 buah. Lantai satu ruangan dalam terdiri dari ruangan lapang yang dipergunakan untuk menumpuk barang-barang rempah, bagian belakang dipergunakan sebagai dapur dan kamar mandi. Lantai dua terdiri dari ruangan lapang dan kamar yang terdiri dari 2 (dua) buah. *Pasca Gempa*. Kerusakan bangunan mengalami rusak sedang sekitar 40 %, langit-langit lantai atas yang ambruk, dinding-dinding di lantai satu dan dua yang sebagian mengalami retak-retak. Langit-langit di lantai satu sebagian ada yang runtuh.



NO	KOMPONEN OBYEK	URAIAN
1.	Nama Lama Objek	: RUMAH KELUARGA SIDIN
2.	Nama Baru Objek	: GUDANG KELUARGA SIDIN
3.	Nomor Registrasi	: 50/BCB-TB/A/01/2007
4.	Lokasi	
	a. Jalan	: Jl. Pasar Hilir No. 70
	b. RT/RW	:
	c. Kelurahan	: Pasa Gadang
	d. Kecamatan	: Padang Selatan
	e. Kota	: Kota Padang
5.	Keletakan Astronomis	: 0°57'33.08"S100°21'59.64"E
6.	Keletakan Geografs	: Dataran rendah
7.	Jenis Objek	: Kawasan Pasa Gadang (Bangunan)
8.	Fungsi Awal	: Rumah dan took
9.	Fungsi Sekarang	: perniagaan
10.	Ukuran Bangunan	
	a. Panjang	: 16 m
	b. Lebar	: 14 m
	c. Luas Bangunan	: 224 m ²
11.	Luas Lahan	: 16 x 14 m (224 m ²)
12.	Batas	
	a. Utara	: Jl. Belakang Pasar Hilir
	b. Selatan	: Jl. Pasar Hilir
	c. Barat	: Rumah Penduduk
	d. Timur	: Rumah Penduduk
13.	Pemilik	: Sidin Lenggang Sutan
14.	Bahan	: Bata dan kayu
15.	Kondisi	: terawat
16.	Periodesasi/Usia	: Kolonial (1910)
17.	Pengelola	: H. Darmin Abbas (pengontrak Gudang dari tahun 1998)
18.	Juru Pelihara	:
19.	Justifikasi Hukum	: SK Walikota Padang Nomor 03 tahun 1998, tentang Penetapan Bangunan Cagar Budaya dan Kawasan Bersejarah di Kota Padang

20.	Pendata	:	Tim Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau.
21.	Tanggal Pendataan	:	29 s.d 30 Agustus 2013

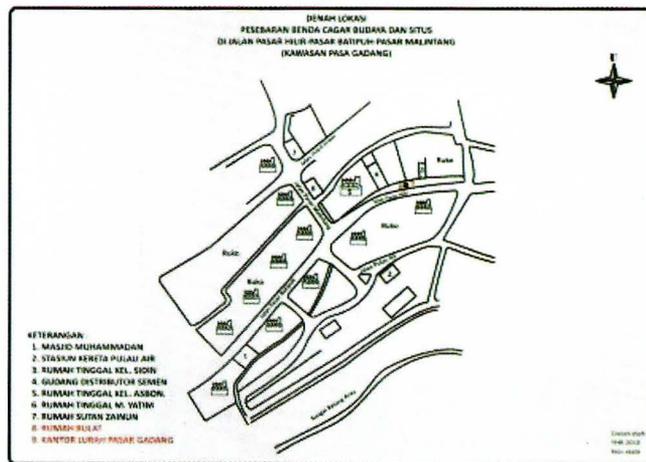
Foto Objek



Foto Lingkungan



Denah Keletakan



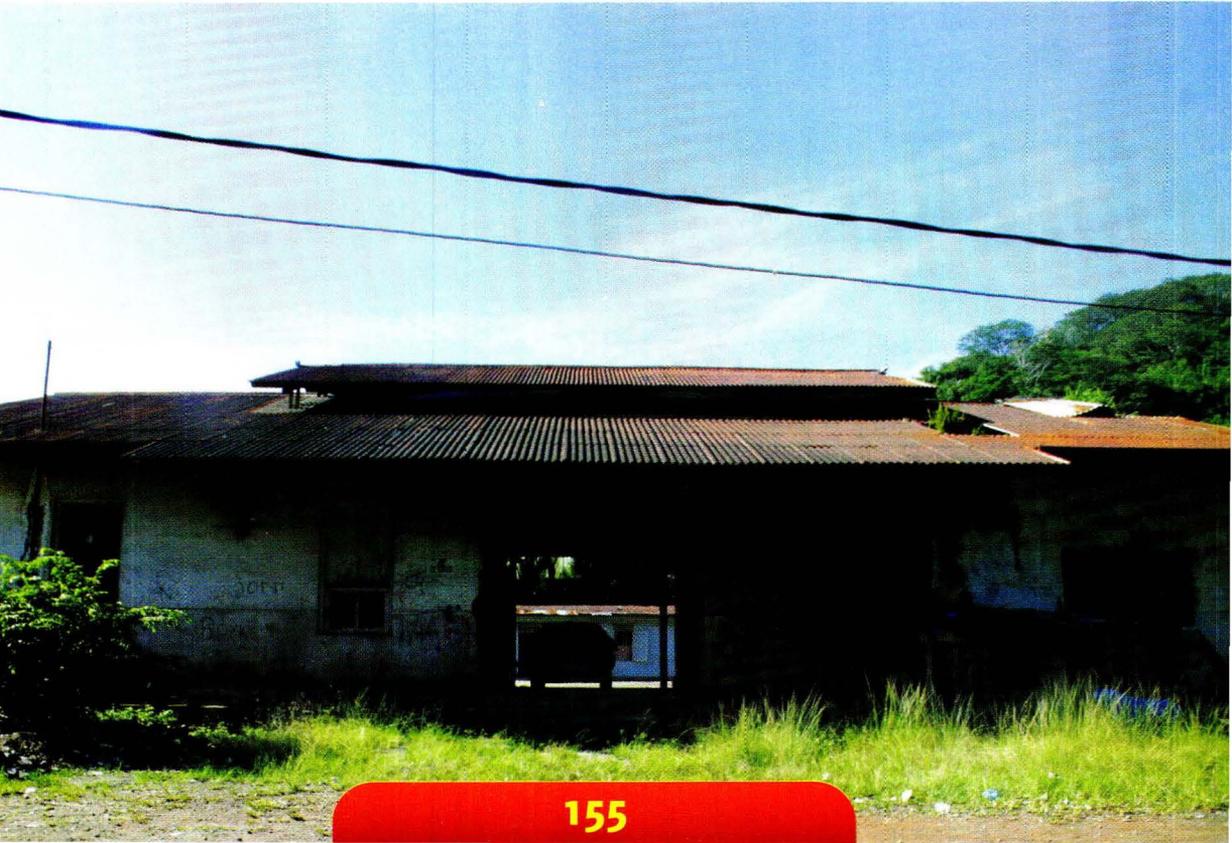
C. STASIUN PULAU AIR

Latar Belakang Sejarah

Pembangunan stasiun ini tidak terlepas dari penemuan batubara Ombilin (Sawahlunto) dan pembukaan jalur kereta api keluar Kota Padang atau kedaerah lain di Sumatera Barat (*Sumatera Westkust*). Stasiun ini dibangun pada tahun 1887 sebagai stasiun kereta api pertama dari Sumatera dan terutama digunakan untuk mengangkut batubara dari Sawahlunto ke Pelabuhan Padang. Sekarang "Stasiun Pulau Air" sudah tidak dipergunakan lagi. Jalur kereta api Pulau Aie (Pulau Air) menghubungkan Pulau Air (Padang) ke Padang Panjang sepanjang 71 km. Jalur ini selesai dibangun pada 1891 dan menjadi jalur utama perdagangan di Padang. Sejak 1980-an jalur ini berhenti beroperasi.

Deskripsi

Stasiun Pulau Air merupakan pemberhentian sebelum menuju Muaro Padang. Bangunan ini berbentuk seperti bangunan-bangunan stasiun kereta api pada umumnya. Pintu masuk berada di bagian tengah. Rel masih bisa dilihat di kawasan ini. Sejak tidak beroperasi, kawasan itu kemudian tumbuh menjadi permukiman warga. Kondisi Stasiun Pulau Aie (Padang), yang merupakan cagar budaya, cukup mengkhawatirkan. Meski masih terlihat kokoh, namun di beberapa titik terlihat retakan yang lumayan dalam di dinding, termasuk di sambungan tembok. Hampir seluruh material stasiun ini masih asli, termasuk lantainya. Di bagian belakang terdapat gedung yang bisa jadi dulu berfungsi sebagai depo, kondisinya sudah lebih parah. Di satu sisi sudah ambruk akibat gempa akhir September lalu yang mengguncang Sumatra Barat terutama di Padang. Belum lagi retak-retak yang terjadi di sekujur tembok.



NO	KOMPONEN OBYEK		URAIAN
1.	Nama Lama Objek	:	STASIUN KERETA API PULAU AIR
2.	Nama Baru Objek	:	STASIUN KERETA API PULAU AIR
3.	Nomor Registrasi	:	69/BCB-TB/A/01/2007
4.	Lokasi		
	a. Jalan	:	Jl. Pulau Air
	b. RT/RW	:	
	c. Kelurahan	:	Pasar Gadang
	d. Kecamatan	:	Padang Selatan
	e. Kota	:	Padang
5.	Keletakan Astronomis	:	0°57'37.85"LS; 100°21'57.89"BT
6.	Keletakan Geografs	:	Dataran rendah
7.	Jenis Objek	:	Kawasan Pasa Gadang (Bangunan)
8.	Fungsi Awal	:	Stasiun
9.	Fungsi Sekarang	:	-
10.	Ukuran Bangunan		
	a. Panjang	:	27.50 m
	b. Lebar	:	12 m
	c. Luas Bangunan	:	330 m ²
11.	Luas Lahan	:	1 ha
12.	Batas		
	a. Utara	:	Jl. Pasar Pulau Air
	b. Selatan	:	Rumah Penduduk
	c. Barat	:	Rumah Penduduk
	d. Timur	:	Rumah Penduduk
13.	Pemilik	:	PT KAI Regional 2 Sumatera Barat
14.	Bahan	:	Bata
15.	Kondisi	:	Kurang terawat
16.	Periodesasi/Usia	:	Kolonial (1890-an)
17.	Pengelola	:	PT KAI Regional 2 Sumatera Barat
18.	Juru Pelihara	:	
19.	Justifikasi Hukum	:	SK Walikota Padang Nomor 03 tahun 1998, tentang Penetapan Bangunan Cagar Budaya dan Kawasan Bersejarah di Kota Padang

20.	Pendata	:	Tim Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau.
21.	Tanggal Pendataan	:	29 s.d 30 Agustus 2013

Foto Lingkungan



Denah Keletakan



D. RUMAH GADANG PARAK RUMBIO

Latar Belakang Sejarah

Rumah Gadang Ranah Binuang dibangun sekitar tahun 1800-an. Rumah gadang ini merupakan rumah Sutan Rajo Mudo salah seorang guru di zaman Belanda.

Deskripsi

Rumah Gadang Ranah Binuang merupakan bentuk tipe rumah gadang Minangkabau untuk wilayah rantau pesisir dengan bentuk tungkuh nasi (bungkus nasi) dan perpaduan dua arsitektur, yaitu arsitektur tradisional dan kolonial. Arsitektur tradisional dicerminkan dalam konstruksi kayu, atap pelana, didirikan di atas tiang (bentuk panggung), ruangan dalam rumah terbagi menjadi ruang umum, kamar tidur, dan ruang dapur. Arsitektur kolonial terlihat dari akses masuk ke dalam ruangan rumah ini melalui tangga yang terbuat dari bata berlepa kapur, ukuran bata dan ketebalan dinding tangga juga sangat besar sekitar 40 cm yang merupakan arsitektur kolonial. Di bagian depan setelah tangga adalah serambi yang memanjang searah muka bangunan. Serambi ini dibatasi oleh dinding kayu di bagian depan.

NO	KOMPONEN OBYEK		URAIAN
1.	Nama Lama Objek	:	RUMAH ADAT PADANG
2.	Nama Baru Objek	:	RUMAH GADANG RANAH BINUANG
3.	Nomor Registrasi	:	73/BCB-TB/A/01/2007
4.	Lokasi		

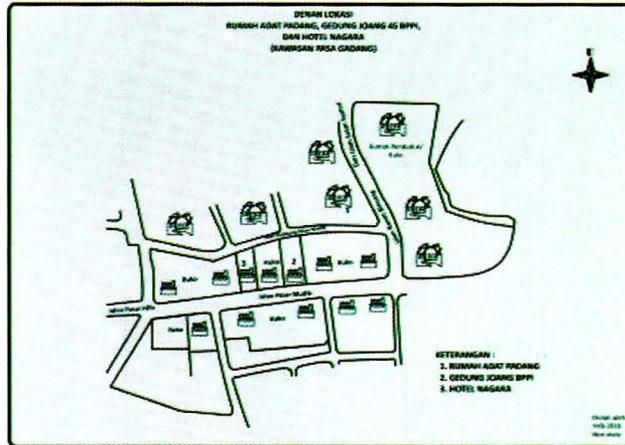


	a. Jalan	:	Jl. Ranah Binuang No. 20
	b. RT/RW	:	-
	c. Kelurahan	:	Ranah Parak Rumbio
	d. Kecamatan	:	Padang Selatan
	e. Kota	:	Padang
5.	Keletakan Astronomis	:	0°57'29.89"LS; 100°22'7.68"BT
6.	Keletakan Geografs	:	Dataran rendah
7.	Jenis Objek	:	Kawasan (Bangunan)
8.	Fungsi Awal	:	Tempat tinggal
9.	Fungsi Sekarang	:	-
10.	Ukuran Bangunan		
	a. Panjang	:	14,50 m2
	b. Lebar	:	11,50 m2
	c. Luas Bangunan	:	435 m2
11.	Luas Lahan	:	-
12.	Batas		
	a. Utara	:	Rumah Penduduk
	b. Selatan	:	Rumah Penduduk
	c. Barat	:	Rumah Penduduk
	d. Timur	:	Jl. Ranah Binuang
13.	Pemilik	:	Arfanis (Kaum Suku Tanjung)
14.	Bahan	:	kayu
15.	Kondisi	:	Kurang terawatt
16.	Periodesasi/Usia	:	1800-an
17.	Pengelola	:	Arfanis (kaum Suku Tanjung)
18.	Juru Pelihara	:	-
19.	Justifikasi Hukum	:	SK Walikota Padang Nomor 03 tahun 1998, tentang Penetapan Bangunan Cagar Budaya dan Kawasan Bersejarah di Kota Padang
20.	Pendata	:	Tim Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau.
21.	Tanggal Pendataan	:	29 s.d 30 Agustus 2013

Foto Lingkungan



Denah Keletakan



DAFTAR SUMBER

A. BUKU

A.A. Navis. *Alam Berkembang Jadi Guru : Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta : Grafitipers, 1986.

Anom, I Gusti Ngurah, dkk.,. *Pedoman Pengelolaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala*. Jakarta : Ditjen Kebudayaan – Depdikbud1991

Anonim. *Sejarah dan Peranan Kereta api di Sumatera Barat*. Padang : PT. KAI Divisi Regional Sumatera Barat, Tidak Terbit.

Anonim. *Situs Budaya Bersejarah Kota Padang*. Padang :Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 2006.

Bambang Budi Utomo, *Batanghari Riwayatmu Dulu*, Jambi :Kanwil Depdikbud Prov. Jambi, 1992.

Budi Istiawan. *Selintas Prasasti dari Melayu Kuno*. Batusangkar : Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar, , 2011.

Budi Istiawan dan Bambang Budi Utomo, *Menguak Tabir Dharmasraya*, Batusangkar : Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar, 2011

Erniwati. *Asap Hio di Ranah Minang : Komunitas Tionghoa Di Sumatera Barat*. : Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2007.

Freck Colombijn. *Paco-Paco Kota Padang : Sejarah Sebuah Kota pada Abad ke-20 dan Penggunaan Ruang Kota*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2006.

Gusti Asnan. *Pemerintahan Sumatera Barat : Dari VOC Hingga Reformasi*. Yogyakarta: Citra Pustaka, 2006.

Gusti Asnan. *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007.

Hasmurdi Hasan. *Ragam Rumah Adat Minangkabau : Falsafah, Pembangunan, dan Kegunaan*. Jakarta: Yayasan Citra Pendidikan Indonesia, 2004.

Hasan Jafar, *Prasasti-Prasasti Kerajaan Melayu Kuno dan beberapa Permasalahannya*, Jambi: Kanwil Depdikbud Prov. Jambi, 1992.

JG. Casparis "*Kerajaan Melayu Kuno dan Adityawarman*" Jambi : Kanwil Depdikbud Prov. Jambi, 1992).

Junus Satrio Atmodjo. *Vademekum Benda Cagar Budaya*. Jakarta; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1999.

MD. Mansoer, *Sejarah Minangkabau*, Jakarta : Bharata, 1970

Mestika Zed, "Struktur Birokrasi Kolonial di Indonesia dan Perkembangannya di Sumatera Barat Abad 19 dan 20, *makalah* Seminar, Padang; Jurusan Sejarah FSUA Unand, 1986.

Rusli Amran. *Padang Riwayatmu Dulu*. Jakarta : CV. Yasaguna, 1988.

Rusli Amran. *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*. Jakarta : Sinar Harapan,1981.

Rafki R., Biodata Juru Pelihara BCB/Situs Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kep.Riau Batusangkar : Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar, 2011

Sri Sugiharta. *Masjid-Masjid Kuno Di Sumatera Barat, Riau, Dan Kepulauan Riau*. Batusangkar : BP3 Batusangkar.2005.

Sri Sugiyanti, dkk. *Masjid Kuno Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta : Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala. 1999.

Sri Sugiharta. *Daftar Benda Cagar Budaya Tidak Bergerak dan/atau Situs Provinsi Sumatera Barat, Riau, dan Kep. Riau 2010*. Batusangkar : Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar,2011.

Sukendar, Haris, dkk, 1999, *Metode Penelitian Arkeologi*, Jakarta : Depdiknas (Puslitarkenasa).

Surat Keputusan Walikota Padang Nomor 03 tahun 1998, tentang Penetapan Bangunan Cagar Budaya dan Kawasan Bersejarah di Kota Padang.

Teguh Hidayat dkk, *Untaian jejak-Jejak Peradapan Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau*. Batusangkar : Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar,2010

Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Pustaka : Jakarta. 1989.

Tim Penyusun, Pendataan benda cagar Budaya di Kota Solok, Laporan, SPSP Sumbar-Riau. Batusangkar, 19...

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya Batusangkar, BP3 Batusangkar, 2012.

B. LAPORAN/SKRIPSI

Afriyondri, Survei dan Pendataan Benda Cagar Budaya di Kota Payakumbuh, Laporan, Batusangkar : Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar,2008.

Alfa Noranda. " Rekomendasi Pengelolaan Bangunan Pada Kawasan Pecinan Kota Padang". *Skripsi Jurusan Arkeologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. 2009*.

Agus Tri Mulyono, dkk. Pencagarbudayaan Benda Cagar Budaya dan Situs KOTA Padang. *Laporan*. Batusangkar : Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar,2004.

Bappeda Kabupaten Pasaman Barat, Penyusunan Masterplan Perkampungan Tradisional Nagari Kajai, Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2009. Bappeda Pasaman Barat, 2009.

Budi Istiawan, Studi Masterplan Kawasan Batanghari, Laporan, Batusangkar : Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar, 2005

Budi Istiawan dan Marjohan Syarif, Survei Pendataan Benda Cagar Budaya dan Situs di Kotamadya Payakumbuh, SPSP Sumbar-Riau, Batusangkar, 1995

Direktorat Jenderal Kebudayaan, Benteng Amorengen, Rao, Kabupaten Pasaman, Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Barat, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Jakarta, 1985.

Fauzan Amril dkk, Studi Pencagar Budaya Kabupaten Pasaman, Laporan, Batusangkar : Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar, 2009

Fauzan Amril dkk, Inventarisasi data Penetapan Cagar Budaya Kabupaten Sijunjung, Laporan, Batusangkar : Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar, 2011.

Fauzan Amril dan Rafki R, Inventarisasi Data Penetapan Kabupaten Solok dan Kota Solok, Laporan, Batusangkar : Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar, 2012

Fitra Arda dkk, Survei dan Pendataan BCB dan Situs di Kabupaten Agam, *Laporan*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Agam. 2007

Junus Satrio Atmojo, dkk. Laporan Pemintakatan Situs Tanjung Medan Sumatera Barat. Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Sumatera Barat, 1999

Marsis Sutopo, Laporan Awal di Sungai Langsung dan Siguntur, Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung", *Laporan kegiatan*. Batusangkar : Suaka PSP Sumbar Riau, 1991.

Marsis Sutopo, Laporan Survei Pendataan Arkeologi DAS Batanghari dan Eskavasi Candi Sungai Langsung", *Laporan Kegiatan*. Batusangkar : SPSP Batusangkar, 1992.

Marsis Sutopo. "Pendataan Ulang Bangunan Kolonial di Kotamadya Padang dalam Rangka Pencagarbudayaan", *Laporan* . Batusangkar : Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Batusangkar, 2000.

Nedik Tri Nurcahyo. "Pemutakhiran Foto dan Survai Pendataan BCB Kota Padang", *Laporan* . Batusangkar : Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar, 2002.

Nedik Tri Nurcahyo dan Afri Yondri, Survei Pendataan Benda Cagar Budaya di Kabupaten Padang pariaman, *Laporan*. Batusangkar : Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar, 2004.

Nurmatias Zakaria dan Budiyo. "Pendataan Ulang Bangunan Kolonial di Kotamadya Padang Dalam Rangka Pencagar Budaya. *Laporan* . Batusangkar : Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Batusangkar, 1999/2000

Neneng Kartiwi, Pemutakhiran Data Benda Cagar Budaya dan Situs Kabupaten Padang pariaman, Laporan, Batusangkar : Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar, 2011

- Neneng Kartiwi, Studi Pencagarbudayaan Kabupaten Pasaman Barat, Laporan, Batusangkar : Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar,2011
- Rafki R, dkk. Studi Pencagar Budaya Kota Payakumbuh, Laporan, Batusangkar : Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar,2008.
- Rafki. R. "Survei Pendataan Rumah Adat Padang", *Laporan*. Batusangkar : Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar,2009.
- Repelita Wahyu Oetomo, Penelitian Arkeologi di Eks Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatera Barat, Balai Arkeologi Medan.
- Rosalina Rambung dan Afriyondri, Survei Pendataan Benda cagar Budaya di kabupaten Solok Selatan, Laporan, Batusangkar : Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar,2009.
- Teguh Hidayat, Pemugaran Padang Roco (Sungai Langsung) Tahap IV,*Laporan Tahunan*, Bagian Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan kepurbakalaan Sumatera Barat. Batusangkar : SPSP Batusangkar, 1999.
- Tumini dkk, Studi Pencagarbudayaan Kabupaten Dharmasraya, Laporan, Batusangkar : Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar, 2005
- Tumini, Studi Pencagarbudayaan Kabupaten Padang Pariaman, Laporan, Batusangkar : Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar,2009
- UNESCO. *Assesment Report and Recommendations for action Plan the Rehabilitation of Earthquake-effected Cultural Heritage in West Sumatera, Indonesia* . Jakarta : UNESCO Office, 2010.
- Yusfa Hendra Bahar, Studi Pengembangan dan Pemanfaatan Kawasan candi Padang Roco, Laporan, Batusangkar : Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar,2006.
- Yusfa Hendra Bahar, Studi Teknis Benda Cagar Budaya dan Situs di Kota Payakumbuh, *Laporan*, Batusangkar : Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar,2007
- Yusfa Hendra Bahar. "Benda Cagar Budaya dan situs di Kota Padang Pasca Gempa Sumatera Barat tanggal 30 September", *Laporan Inventarisasi Pasca Gempa* Batusangkar : Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar, 2009.
- Yusfa Hendra Bahar dan Neneng Kartiwi, Pemutakhiran Data Benda Cagar Budaya dan Situs Kota Padang, Laporan, Batusangkar : Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar,2010.
- Yusfa Hendra Bahar dan Fauzan Amril, Pemetaan dan Penggambaran Cagar Budaya Padang, Laporan, Batusangkar : Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar,2011.
- Yusfa Hendra Bahar dan Fauzan Amril, Penggambaran Cagar Budaya Padang, Laporan, Batusangkar : Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau, , 2012.

C. BOOKLET/LEAFLET

Budi Istiawan, Dharmasraya : Pusat Pemerintahan Kerajaan Melayu 1286-1347, *Booklet*. Batusangkar : Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar, 2006.

Teguh Hidayat et.al "Peninggalan Masa Klasik di Sumatera Barat" *Leaflet*, Batusangkar : Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar, 2006.

Yusfa Hendra Bahar, Pusaka Tradisional Minangkabau, *Booklet*, Batusangkar : Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar, 2010

Yusfa Hendra Bahar, Cagar Budaya Kota Payakumbuh, *Booklet*, Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau, Batusangkar, 2012.

D. WEBSITE

www.tourism.padang.go.id

www.padangkini.com/berita

http://en.wikipedia.org/wiki/Neoclassical_architecture

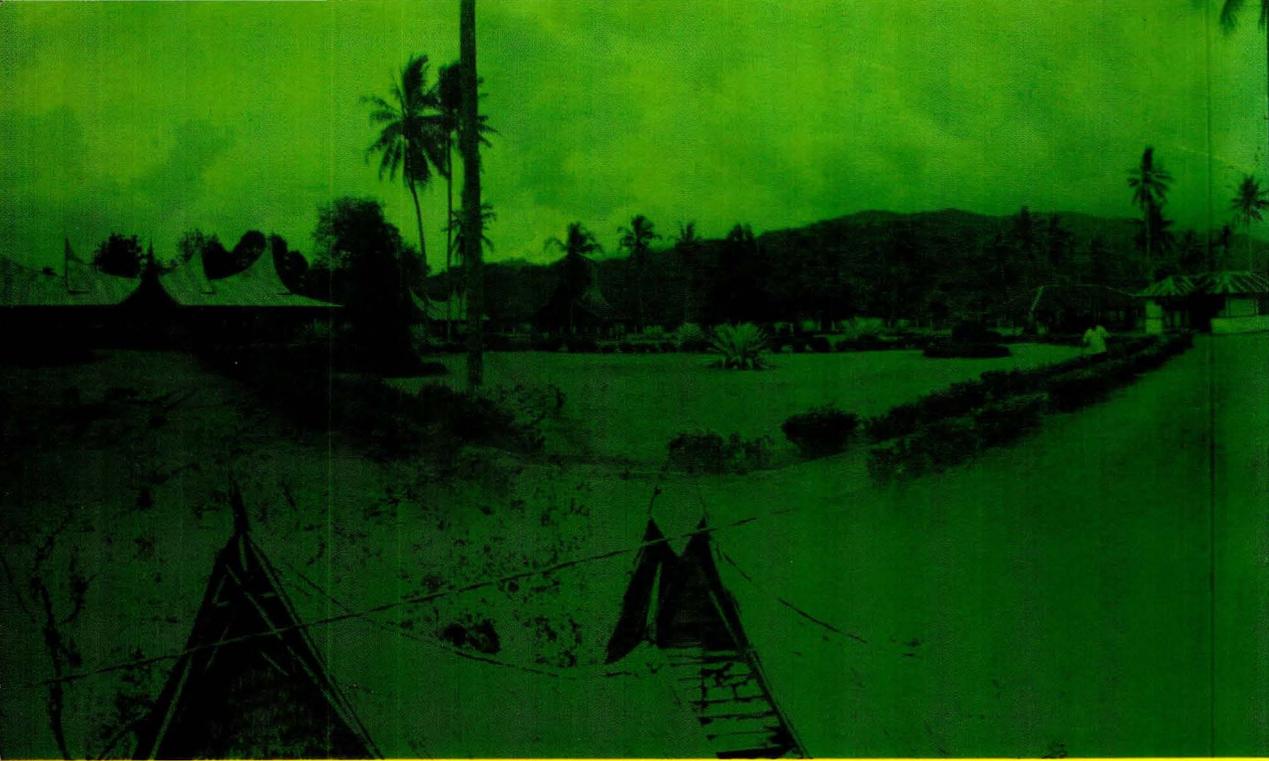
www.en.mimi.hu/architecture.

web www.solokkota.go.id

<http://www.kereta-api.co.id/tentang-kami/sekilas-sejarah.html>

<http://community.siutao.com>

<http://id.shvoong.com/-sisa-zaman-kolonial-belanda>



**DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
PROVINSI SUMATERA BARAT**

Jl. Khatib Sulaiman No. 7 Padang 25137
Phone. +62 751 7055183-7055711, Fax. +62 751 446282
Email. info@minangkabautourism.info
www.minangkabautourism.info



Ragam **CAGAR BUDAYA** *di Sumatera Barat*

9 K

Perpustakaan Di
Jenderal Kebud
300.513
RAG